RISALAH TENTANG AHLUL BAIT
DAN NASAB BAALAWI

Penyusun

Team Tarbiyah Wa Da'wah,

Penulis

Team Tarbiyah Wa Da'wah,

Dewan Pimpinan Pusat Rabithah Alawiyah,

Dewan Asatidz Pondok Pesantren Sunniyah Salafiyah - Pasuruan

20 : April 2023 Diterbitkan oleh:

الهيئة المركزية للرابطة العلوية
RABITHAH ALAWIYAH

Gedung Rabithah Alawiyah 5th Floor, Jl. TB. Simatupang No. 7A, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7884 3410, 7887 3420 Fax. (021) 7884 3374

Website: www.rabithahalawiyah.org

email: sekretariat@rabithahalawiyah.id

MAKTAB DAIMI
RABITHAH ALAWIYAH PUSAT

RISALAH TENTANG AHLUL BAIT DAN NASAB BAALAWI

DAFTAR ISI

	Halaman
Mukadimah	**2**
Bab Satu : Bersambungnya Keturunan Rasulullah Sampai Hari Kiamat	**6**
Bab Dua : Keutamaan Ahlul Bait	**15**
Bab Tiga : Sikap Seorang Ahlul Bait	**70**
Bab Empat : Sekilas Tentang Imam Ahmad Al-Muhajir	**80**
Bab Lima : Imam Ubadillah bin Ahmad Al-Muhajir	**85**
Bab Enam : Bahaya Membenci Ahlul Bait	**123**
Bab Tujuh : Nasab Ruh dan Nasab Jasad	**128**
Pelengkap	**130**
Penutup	**133**

بسم الله الرحمن الرحيم

MUKADIMAH

بسم الله والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، سيدنا محمد بن عبد الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، ولا حول ولا قوة إلا بالله.

أما بعد

Keluarga Bani ‘Alawi atau al `Alawi atau Ba`alawi dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yaitu Imam **Alwi** bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-`Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayidatuna Fatimah binti Rasulullah ﷺ. Nasab Ba`alawi termasuk nasab yang shahih bersambung kepada Rasulullah ﷺ secara mutawatir dan disepakati di kalangan para ahli Ilmu Nasab.

Syaikh Al-Muhibbi (w 1111 H) dalam kitabnya *Khulashatul Atsar* menuturkan:

وَآل باعلوي منسوبون إِلَى علوي ... وعلوي هُوَ ابْن عبيد الله بن أَحْمد بن عِيسَى فَإِنَّهُ جدهم الْأَكْبَر الْجَامِع لنسبهم ونسبهم مجمع عَلَيْهِ أهل التَّحْقِيق وَقد اعتنى ببيانه جمع كثير من الْعلمَاء

Keluarga Ba’alawi dinisbatkan kepada Alwi... Alwi ini adalah putra Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, beliau adalah sosok yang menjadi muara berkumpulnya nasab mereka. ***Nasab mereka telah disepakati oleh para ulama ahli tahqiq dan telah menjadi perhatian untuk dijelaskan oleh banyak ulama.*** (Khulashatul Atsar, juz 1 hal 74)

Senada dengan ini, Syaikh Yusuf An-Nabhani (w 1350 H) menjelaskan dalam Mukadimah kitabnya “*Riyadhul Jannah*”:

إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار و الأقطارِ، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً، و أثبتهم حسباً، و أكثرهم علماً و عملاً و فضلاً و أدباً.

Sesungguhnya para sadah Al Ba'alawi ***telah disepakati oleh umat Nabi Muhammad*** ﷺ *di sepanjang masa dan di setiap tempat, bahwa mereka termasuk Ahlul Bait yang* ***paling shahih nasabnya****, paling kokoh kemuliaannya dan paling banyak ilmu, amal, keutamaan serta adabnya.* (*Riyadhul Jannah fi Adzkaril Kitab was Sunnah, cet Muassasah Risalah*, hal 13)

Para sadah Ba'alawi sangat menjaga dan memelihara nasab mereka. Mereka sangat teliti dan hati-hati meneliti nasabnya sehingga para ahli nasab pun mengakui kepakaran mereka dalam ilmu nasab. Banyak dari mereka menjadi naqib (penjaga nasab) sadah di berbagai daerah termasuk Mekah dan Madinah. Syaikh Jakfar bin Abubakar Al-Libni Al-Hanafi (w 1342 H) mengatakan dalam kitabnya:

وأكثر السادة قاطن مكة والمدينة هم آل باعلوي، الذين انتشر ذكرهم في حضرموت، ثم صاروا يقدمون من حضرموت إلى مكة والمدينة وغيرهما من بلاد الله، وهم من نسل الفقيه المقدم، وهو من ذرية [أحمد بن] عيسى المهاجر، وينقسمون اليوم إلى: سقاف، وعطاس، وحبشي، وجفري، وما أشبه ذلك، فهؤلاء السادة هم المُسَلَّم لهم، لحفظ أنسابهم، وهم المعروفون عند نقيب السادة في مكة والمدينة، ولا يكون نقيب السادة في مكة والمدينة إلا منهم، وهم تضبط مواليدهم أينما كانوا، وتحصر أسمائهم وتحفظ أنسابهم على الطريقة المعروفة عندهم، لاقتسام وارداتهم من أوقاف ونحوها.

Mayoritas sadah (keturunan Nabi ﷺ*) di Mekah dan Madinah adalah para sadah Ba'alawi yang penyebutan nama mereka tersebar luas di Hadramaut, kemudian dari Hadramaut mereka datang ke Mekah, Madinah dan kota-kota milik Allah lainnya. Mereka adalah keturunan Al-Faqih Al-Muqaddam, yang merupakan salah satu keturunan dari (Ahmad bin) Isa Al-Muhajir. Saat ini, keluarga mereka terbagi dalam*

cabang-cabang keluarga seperti : Assegaf, Al-Athas, Al-Habsyi, Al-Jufri dan yang serupa dengannya.

***Mereka merupakan sadah yang disepakati sebab mereka menjaga nasab mereka**. Mereka dikenal sebagai naqib sadah (penjaga nasab para keturunan Nabi ﷺ) di Mekah dan Madinah. Tidak ada Naqib Sadah di Mekah dan Madinah kecuali dari kalangan mereka.*

Mereka memastikan tempat-tempat kelahiran mereka dari mana, memerinci nama-nama mereka, dan menjaga nasab-nasab mereka dengan metode yang sudah dikenal di kalangan mereka, juga untuk membagikan pemberian wakaf untuk mereka dan lainnya.

(Al-Hadits As-Syujun Syarh Ar-Risalah Al-Jiddiyah Libni Zaidun, hal 92-93)

Masih banyak lagi ucapan dari para tokoh ulama muktabar yang menyatakan bahwa nasab sadah Baalawi termasuk nasab yang paling shahih dan jelas.

Kami menyusun risalah kecil ini untuk memperjelas hal ini karena tidak semua memahami ilmu nasab sehingga sebagian mereka yang belum memahami terjatuh pada kekeliruan yang fatal dengan menafikan adanya keturunan Rasulullah ﷺ atau menafikan salah satu dari cabang keturunan Beliau ﷺ yang catatan nasabnya telah diakui hanya karena membaca satu dua kitab tanpa memahami ilmu nasab dengan benar.

Risalah ini kami susun dalam beberapa bab yaitu:

Bab Pertama: Bersambungnya Keturunan Rasulullah ﷺ Sampai Hari Kiamat

Bab kedua: Keutamaan Ahlul Bait

Bab Ketiga: Sikap Seorang Ahlul Bait

Bab Keempat: Sekilas Tentang Imam Ahmad Al-Muhajir

Bab kelima: Imam Ubadillah bin Ahmad Al-Muhajir

Bab keenam: Bahaya Membenci Ahlul Bait

Bab Ketujuh: Nasab Ruh dan Nasab Jasad

Semoga Allah ﷻ menjadikan tulisan ini ikhlas karena-Nya dan menjadi ladang amal kebaikan yang bermanfaat di akhirat. *Aamiin ya robbal alamiin*..

BAB SATU

Bersambungnya Keturunan Rasulullah ﷺ Sampai Hari Kiamat

Keturunan Nabi ﷺ akan selalu ada sampai Hari Kiamat. Para ulama tafsir menyebutkan salah satu dari sebab turunnya ayat:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (QS Al-Kautsar: 3)

Bahwa ketika anak-anak lelaki Nabi ﷺ wafat di waktu kecilnya, kaum kafir Quraisy menyebut Beliau sebagai orang yang terputus keturunannya (Abtar). Maka Allah ﷻ membantah mereka dan menyebutkan bahwa merekalah yang terputus keturunannya. As-Suddi menuturkan :

فَإِنَّا نَرَى أَنَّ نَسْلَ أُولَئِكَ الْكَفَرَةِ قَدِ انْقَطَعَ، وَنَسْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كُلَّ يَوْمٍ يَزْدَادُ وَيَنْمُو وَهَكَذَا يَكُونُ إِلَى قِيَامِ الْقِيَامَةِ

Sungguh kita sekarang dapat melihat bahwa keturunan orang-orang kafir itu terputus, sedangkan keturunan Nabi ﷺ setiap hari semakin bertambah dan berkembang, dan demikian seterusnya sampai Hari Kiamat. (Tafsir Ar-Razi, juz 32 hal 321)[1]

Siapa Keturunan Nabi ﷺ?

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa putra-putra Nabi ﷺ wafat ketika kecil, sedangkan nasab dalam Islam dinisbatkan kepada ayah. Jadi bagaimana bisa Nabi ﷺ memiliki keturunan, sedangkan semua putranya telah wafat di waktu kecil?

Ada beberapa hukum khusus yang diberikan hanya untuk Nabi ﷺ, seperti kebolehan menikahi lebih dari empat istri, wajibnya tahajud, dan

lainnya. Di antara hukum khusus bagi Nabi ﷺ bahwa nasab Beliau bersambung melalui dua cucu Beliau, yaitu Sayidina Hasan dan Husain, yang tidak lain adalah kedua putra dari Sayidah Fatimah binti Rasulullah ﷺ dengan Sayidina Ali *radhiyallahu anhu*. Hal ini telah ditegaskan oleh Nabi ﷺ dalam beberapa hadits, dalam suatu riwayat disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِي صُلْبِهِ وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ ذُرِّيَّتِي فِي صُلْبِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Dari Jabir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :"Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi dalam sulbinya masing-masing dan sesungguhnya Allah menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali bin Abi Thalib."(HR Thabrani)[2]

Akan tetapi tidak semua keturunan Sayidina Ali bin Abi Thalib nasabnya disambungkan kepada Rasulullah ﷺ. Penisbatan ini hanya dikhususkan bagi keturunan Sayidina Ali dari Sayidatuna Fatimah, putri Rasulullah ﷺ. Dalam riwayat lain disebutkan :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ بَنِي أُنْثَى فَإِنَّ عَصَبَتَهُمْ لِأَبِيهِمْ مَا خَلا وَلَدَ فَاطِمَةَ فَإِنِّي أَنَا عَصَبَتُهُمْ وَأَنَا أَبُوْهُمْ

Dari Umar, berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap anak dari seorang wanita dinisbatkan kepada ayahnya kecuali anak Fatimah, karena sesungguhnya akulah ashabah mereka dan akulah ayah mereka."(HR Thabrani)**[3]**

Oleh karena itu, keturunan putri-putri Nabi ﷺ yang lain meskipun masih bisa dikatakan sebagai *dzuriyah* Rasul, akan tetapi nasabnya tidak tersambung kepada Rasulullah ﷺ. Begitu juga anak dari seorang wanita keturunan Sayidatuna Fatimah yang menikah dengan lelaki yang bukan

ahlul bait, nasabnya disandarkan kepada ayah mereka dan bukan kepada ibunya[4].

Al-Munawi dalam *Faidhul Qodir* menuturkan:

وَلِهٰذَا ذَهَبَ السَّلَفُ وَالْخَلَفُ إِلَى أَنَّ ابْنَ الشَّرِيفَةِ غَيْرُ شَرِيفٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَبُوهُ شَرِيفًا

Oleh sebab itu, para ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa putra seorang syarifah (keturunan Nabi ﷺ) tidak dikatakan syarif jika ayahnya bukan seorang syarif. [5]

Bersambung Sampai Hari Kiamat

Di antara bukti kuat mengenai kepastian terus berlangsungnya keturunan Rasulullah ﷺ adalah sabda beliau :

يآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

"Wahai manusia, sungguh aku telah meninggalkan bagi kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan tersesat yaitu Kitabullah dan itrahku (keturunanku), ahlul baitku" (HR Turmudzi, Muslim)[6]

Yang dimaksud `*itrah* dalam hadits tersebut adalah keturunan dan kerabat Nabi terdekat[7], ini menunjukkan bahwa nasab Rasulullah ﷺ masih berlangsung setelah wafatnya beliau. Bahkan dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ahlul bait dan Al-Quran akan selalu bersama sampai keduanya datang ke telaga Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang agung. Yang pertama lebih agung dari yang lain. Kitabullah yang merupakan tali yang menjulur dari langit ke bumi, dan itrahku Ahlul Baitku. ***Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di telagaku***. (HR Ahmad)[8]

Bukti lain akan tetap adanya ahlul bait keturunan Nabi ﷺ sampai akhir zaman adalah sabda Nabi ﷺ:

الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ

(Imam) Mahdi berasal dari kami, Ahlul Bait. Allah akan membuatnya baik dalam satu malam saja. (HR Ahmad, Ibnu Majah)[9]

Dalam hadits ini dikatakan bahwa Imam Mahdi yang dipercaya oleh Ahlus Sunnah akan muncul di akhir zaman berasal dari ahlul bait. Sebagian ulama mengatakan berasal dari keturunan Imam Hasan, ada yang mengatakan dari keturunan Imam Husain, dan ada pula yang mengatakan berasal dari keturunan Imam Hasan dan Imam Husain.[10] Sebab dalam hadits lain dikatakan:

الْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِي مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ

Al-Mahdi berasal dari keturunanku, dari anak Fatimah. (HR Abu Dawud)[11]

Semua bukti-bukti ini menunjukkan bahwa keturunan Nabi ﷺ akan selalu ada hingga akhir zaman. Penerus keturunan beliau adalah Sayidina Hasan dan Sayidina Husain. Dan terbukti sampai saat para ahli nasab memelihara dan mencatat nasab-nasab keturunan keduanya. Maka keliru sekali orang yang berpendapat bahwa keturunan Nabi ﷺ telah terputus, justru itu adalah kata-kata yang serupa dengan yang dilontarkan oleh kaum kafir kepada Rasulullah ﷺ.

Referensi

(1) تفسير الرازي - مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير (32/ 321)

«أَمَّا الْأَوَّلُ: فَيَحْتَمِلُ وُجُوهًا أَحَدُهَا: قَالَ السُّدِّيُّ: كَانَتْ قُرَيْشٌ يَقُولُونَ لِمَنْ مَاتَ الذُّكُورُ مِنْ أَوْلَادِهِ بُتِرَ، فَلَمَّا مَاتَ ابْنُهُ الْقَاسِمُ وَعَبْدُ اللَّهِ بِمَكَّةَ وَإِبْرَاهِيمُ بِالْمَدِينَةِ قَالُوا: بُتِرَ فَلَيْسَ لَهُ مَنْ يَقُومُ مَقَامَهُ، ثُمَّ إِنَّهُ تَعَالَى بَيَّنَ أَنَّ

عَدُوَّهُ هُوَ الْمَوْصُوفُ بِهَذِهِ الصِّفَةِ، فَإِنَّا نَرَى أَنَّ نَسْلَ أُولَئِكَ الْكَفَرَةِ قَدِ انْقَطَعَ، وَنَسْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كُلَّ يَوْمٍ يَزْدَادُ وَيَنْمُو وَهَكَذَا يَكُونُ إِلَى قِيَامِ الْقِيَامَةِ»

روح البيان (10/ 525)

«إِنَّ شانِئَكَ يقال شنأه كمنعه وسمعه شنأ أبغضه اى مبغضك هُوَ للفصل الْأَبْتَرُ لبغضه لك لان نسبة امر الى المشتق تفيد علية المأخذ والبغض ضد الحب والبتر يستعمل فى قطع الذنب ثم اجرى قطع العقب مجراه فقيل فلان ابتر إذا لم يكن له عقب يخلفه والمعنى هو الذي لا عقب له حيث لا يبقى له نسل ولا حسن ذكر واما أنت فتبقى ذريتك وحسن صيتك وآثار فضلك الى يوم القيامة

آثار اقتدار تو تا حشر متصل ... خصم سياه روى تو بي حاصل وخجل

ولك فى الآخرة ما لا يندرج تحت البيان وذلك أنهم زعموا حين مات ابنه عليه السلام القاسم وعبد الله بمكة ابراهيم بالمدينة ان محمدا صلى الله عليه وسلم ينقطع ذكره إذا انقطع عمره لفقدان نسله فنبه الله ان الذي ينقطع ذكره هو الذي يشنأه فاما هو فكما وصفه الله تعالى ورفعنا لك ذكرك وذلك أنه أعطاه نسلا يبقون على مر الزمان فانظر كم قتل من أهل البيت ثم العالم ممتلئ منهم وجعله أبا للمؤمنين فهم أعقابه وأولاده الا يوم القيامة وقيض له من يراعيه ويراعى دينه الحق والى هذا المعنى أشار امير المؤمنين رضى الله عنه العلماء باقون ما بقي الدهر أعيانهم مفقودة وآثارهم فى القلوب موجودة هذا فى العلماء الذين هم أتباعه عليه السلام فكيف هو وقد رفع الله ذكره وجعله خاتم الأنبياء عليهم السلام»

(2) المعجم الكبير - (3 / 43)

0 حدثنا محمد بن عُثْمَانَ بن أبي شَيْبَةَ ثنا عُبَادَةُ بن زِيَادٍ الأَسَدِيُّ ثنا يحيى بن الْعَلاءِ الرَّازِيُّ عن جَعْفَرِ بن مُحَمَّدٍ عن أبيه عن جَابِرٍ رضي اللَّهُ عنه قال قال رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ عز وجل جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كل نَبِيٍّ في صُلْبِهِ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَ ذُرِّيَّتِي في صُلْبِ عَلِيِّ بن أبي طَالِبٍ رضي اللَّهُ عنه

(3) المعجم الكبير للطبراني - (ج 3 / ص 73)

2565- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن زَكَرِيَّا الْغَلابِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بن مِهْرَانَ، حَدَّثَنَا شَرِيكُ بن عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ شَبِيبِ بن غَرْقَدَةَ، عَنِ الْمُسْتَظِلِّ بن حُصَيْنٍ، عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "كُلُّ بني أُنْثَى فَإِنَّ عَصَبَتَهُمْ لأَبِيهِمْ، مَا خَلا وَلَدَ فَاطِمَةَ فَإِنِّي أَنَا عَصَبَتَهُمْ، وَأَنَا أَبُوهُمْ".

المقاصد الحسنة السخاوي- (ج 1 / ص 172)

حديث: كل بني آدم ينتمون إلى عصبة أبيهم إلا ولد فاطمة فإني أنا أبوهم وأنا عصبتهم، الطبراني في الكبير من طريق عثمان بن أبي شيبة عن جرير عن شيبة بن نعامة عن فاطمة ابنة الحسين عن جدتها فاطمة الكبرى به مرفوعاً، وكذا أخرجه أبو يعلى ومن طريقه الديلمي في مسنده عن عثمان بن أبي شيبة بلفظ: لكل بني آدم عصبة ينتمون إليه إلا ولدي فاطمة فأنا وليهما وعصبتهما، ولم ينفرد به ابن أبي شيبة بل رواه الخطيب في تاريخه من طريق محمد ابن أحمد بن يزيد بن أبي العوام حدثنا أبي حدثنا جرير بلفظ: كل بني آدم ينتمون إلى عصبتهم إلا ولد فاطمة فإني أنا أبوهم وأنا عصبتهم، ومن طريق حسين الأشقر عن جرير بنحوه ولكن شيبة ضعيف، ورواية فاطمة عن جدتها مرسلة، ولكن له شاهد عند الطبراني في ترجمة الحسن من الكبير أيضاً من طريق يحيى بن العلاء الرازي عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر مرفوعاً: إن الله جعفر ذرية كل نبي في صله وإن الله جعل ذريتي في صلب علي، ويروى أيضاً عن ابن باس كما كتبته في ارتقاء الغرف وبعضها يقوي بعضاً وقول ابن الجوزي في العلل المتناهية: إنه لا يصح ليس بجيد، وفيه دليل لاختصاصه صلى الله عليه وسلم بذلك كما أوضحته في بعض الأجوبة بل وفي مصنفي في أهل البيت.

الفوائد المجموعة للشوكاني بتحقيق المعلمي الشوكاني - (ج 1 / ص 189)

_ حديث: كل بني آدم ينتمون إلى عصبة أبيهم، إلا ولد فاطمة فإنني أنا أبوهم، وأنا عصبتهم. قال في المقاصد: فيه إرسال وضعف، ولكن له شاهد عن جابر، رفعه: إن الله جعل ذرية كل نبي من صلبه، وإن الله جعل ذريتي في صلب علي، وبعضها يقوي بعضا .وقال ابن الجوزي: إنه لا يصح.

(4)التيسير بشرح الجامع الصغير - (2 / 212)

وقال ك + صحيح + فقال الذهبي + بل فيه لين + (كل بني أم ينتمون إلى عصبة إلا ولد فاطمة فأنا وليهم وأنا عصبتهم (ومن خصائصه أن أولاد بناته ينسبون إليه بخلاف غيره وأولاد بنات بناته لا يشاركون أولاد

الحسنين في الانتساب إليه وإن كانوا من ذريته (طب عن فاطمة الزهراء) + بإسناد ضعيف + ووهم المؤلف (كل بني أنثى فإن عصبتهم لأبيهم ما خلا ولد فاطمة فإني أنا عصبتهم وأنا أبوهم) انظر كيف خص التعصيب بأولادها دون أختيها ولذلك ذهب جمع إلى أن ابن الشريفة غير شريف إذا لم يكن أبوه شريفاً

(5)فيض القدير (5/ 23)

6294 - (كل بني أنثى فإن عصبتهم لأبيهم ، ما خلا ولد فاطمة فأنا عصبتهم وأنا أبوهم) انظر لفظه كيف خص التعصيب بأولادها دون أختيها ، ولهذا ذهب السلف والخلف إلى أن ابن الشريفة غير شريف إذا لم يكن أبوه شريفا ، وهل يطلق على الزينبية أنهم أشراف ؟ خلاف هذا ما ذكره المؤلف ، وقال الشهاب ابن حجر الهيثمي : معنى الانتساب إليه الذي هو من خصوصياته أنه يطلق عليه أنه أب لهم وأنهم بنوه حتى يعتبر ذلك في الكفاءة ، فلا يكافئ شريفة هاشمي غير شريف قال : وقولهم إن بني هاشم والمطلب أكفاء محله فيما عدا هذه

(6) سنن الترمذى (13/ 407)

4155 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَسَنِ هُوَ الأَنْمَاطِيُّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِى حَجَّتِهِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ يَخْطُبُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ وَعِتْرَتِى أَهْلَ بَيْتِى ». قَالَ وَفِى الْبَابِ عَنْ أَبِى ذَرٍّ وَأَبِى سَعِيدٍ وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ وَحُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ. قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. قَالَ وَزَيْدُ بْنُ الْحَسَنِ قَدْ رَوَى عَنْهُ سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ.

(7)تحفة الأحوذي (9/ 203)

" كِتَابَ اللَّهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي " قَالَ التُّورْبَشْتِيُّ عِتْرَةُ الرَّجُلِ أَهْلُ بَيْتِهِ وَرَهْطُهُ الْأَدْنَوْنَ وَلِاسْتِعْمَالِهِمْ الْعِتْرَةَ عَلَى أَنْحَاءَ كَثِيرَةٍ بَيَّنَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْلِهِ " أَهْلَ بَيْتِي " لِيُعْلَمَ أَنَّهُ أَرَادَ بِذَلِكَ نَسْلَهُ وَعِصَابَتَهُ الْأَدْنَيْنَ وَأَزْوَاجَهُ اِنْتَهَى . قَالَ الْقَارِي وَالْمُرَادُ بِالْأَخْذِ بِهِمْ التَّمَسُّكُ بِمَحَبَّتِهِمْ وَمُحَافَظَةُ حُرْمَتِهِمْ وَالْعَمَلُ بِرِوَايَتِهِمْ وَالِاعْتِمَادُ عَلَى مَقَالَتِهِمْ وَهُوَ لَا يُنَافِي أَخْذَ السُّنَّةِ مِنْ غَيْرِهِمْ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ " وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى { فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ } وَقَالَ اِبْنُ الْمَلَكِ :

التَّمَسُّكُ بِالْكِتَابِ الْعَمَلُ بِمَا فِيهِ وَهُوَ الِائْتِمَارُ بِأَوَامِرِ اللَّهِ وَالِانْتِهَاءُ عَنْ نَوَاهِيهِ، وَمَعْنَى التَّمَسُّكُ بِالْعِتْرَةِ مَحَبَّتُهُمْ وَالِاهْتِدَاءُ بِهَدْيِهِمْ وَسِيرَتِهِمْ ، زَادَ السَّيِّدُ جَمَالُ الدِّينِ إِذَا لَمْ يَكُنْ مُخَالِفًا لِلدِّينِ

مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (18/ 24)

تضلوا بعده أي بعد أخذ ذلك الشيء كتاب الله بالنصب بيان ما في ما إن أخذتم به أو بدل أو بتقدير أعني وفي نسخة بالرفع أي هو كتاب الله وعترتي في محل نصب أو رفع وقوله أهل بيتي معرب من وجهين قال التوربشتي عترة الرجل أهل بيته ورهطه الأدنون ولاستعمالهم العترة على أنحاء كثيرة بينها رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله أهل بيتي ليعلم أنه أراد بذلك نسله وعصابته الأدنين وأزواجه اه .

(8) مسند أحمد (17/ 170 ط الرسالة):

«إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ»

(9) مسند أحمد (2/ 116)

610 - حَدَّثَنَا فَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا يَاسِينُ الْعِجْلِيُّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ

سنن ابن ماجه (12/ 103)

4075 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ حَدَّثَنَا يَاسِينُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ

(10) شرح الشفا (1/ 686)

(وخروج المهديّ) بفتح الميم وتشديد التحتية قال الحلبي واسمه محمد بن عبد الله من ولد فاطمة من ولد الحسن كما في الأحاديث انتهى وأصل أحاديثه في أبي داود في سننه وقيل من أولاد الحسين وقيل من ذريتهما

(11) سنن أبي داود (2/ 310)

3735 - حدثنا أحمد بن إبراهيم حدثنا عبد الله بن جعفر الرقي حدثنا أبو المليح الحسن بن عمر عن زياد بن بيان عن علي بن نفيل عن سعيد بن المسيب عن أم سلمة قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول المهدي من عترتي من ولد فاطمة قال عبد الله بن جعفر وسمعت أبا المليح يثني على علي بن نفيل ويذكر منه صلاحا

BAB KEDUA

KEUTAMAAN AHLUL BAIT NABI ﷺ

Siapakah Ahlul Bait?

Dalam Al-Quran, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai **Ahlul Bait dan** membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*
(QS Al Ahzab : 33)

Secara harfiah, arti *ahlul bait* adalah *penghuni rumah* atau *kerabat*. Dengan demikian, maka *ahlul bait* Rasulullah ﷺ adalah semua penghuni rumah Rasulullah ﷺ. Jadi istri-istri Nabi ﷺ sudah pasti termasuk dalam ahlul bait yang dimaksud dalam ayat tersebut.**(1)** Selain itu, keluarga Nabi ﷺ yang muslim lain pun masuk dalam keumuman Ahlul Bait. Di antara orang-orang yang dikhususkan oleh Nabi ﷺ sebagai ahlul bait adalah : Sayidah Fatimah, Sayidina Ali, Sayidina Hasan dan Sayidina Husain yang dikenal dengan *Ashhabul Kisa* (yang dinaungi kain kisa). Ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَبِيْبِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم { إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا } فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فَدَعَا النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ وَعَلِيٌّ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُ بِكِسَاءٍ ثُمَّ قَالَ اَللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَاَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأَنَا مَعَهُمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ أَنْتِ على مَكَانِكِ وَأَنْتِ على خَيْرٍ

*Dari Umar bin Abi Salamah, anak tiri Rasulullah ﷺ, berkata: "Ayat ini turun kepada Nabi ﷺ di rumah Ummu Salamah yaitu,"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, **hai ahlul bait** dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Kemudian Nabi memanggil ***Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu menaungi mereka dengan kain kisa. Ketika itu Ali berada di belakang punggungnya****. Kemudian Rasulullah menaunginya pula dengan kain kisa, seraya berkata: "****Wahai Allah, inilah ahlul baitku,*** *maka hilangkanlah dari mereka kotoran dan sucikanlah mereka." Ummu Salamah pun berkata "Apakah aku bersama mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Engkau berada di tempatmu dan engkau berada dalam kebaikan."* (HR Turmudzi)[2]

Perkataan Rasulullah kepada Ummu Salamah "*Engkau berada di tempatmu dan engkau berada dalam kebaikan*" tidak berarti bahwa istri Rasulullah tidak termasuk *ahlul bait*. Namun yang dimaksudkan, Ummu Salamah tidak perlu masuk karena sudah memiliki kedudukan sebagai ahlul bait. Beliau adalah istri Rasulullah ﷺ, dan oleh karena itu Rasulullah berkata "*dan engkau berada dalam kebaikan*." Selain itu, tidak mungkin Rasulullah memasukkan Ummu Salamah ke dalam naungan kisa karena disana terdapat Sayidina Ali yang merupakan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) baginya.

Termasuk dalam lingkup *ahlul bait* adalah paman-paman beliau yang muslim serta semua keluarga Nabi yang diharamkan menerima zakat. Ini sesuai dengan perkataan Nabi ﷺ kepada cucu Beliau ketika mengeluarkan kurma zakat dari mulutnya:

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم لَا يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ

"Apakah engkau tahu bahwa keluarga Muhammad tidak memakan sedekah (zakat)." (HR Bukhari)[3]

Dari hadits ini dapat kita ketahui bahwa keluarga Nabi (آل النبي) adalah mereka yang diharamkan menerima zakat, yakni Bani Hasyim dan Bani Muthalib seperti disebutkan dalam Madzhab Syafi'i. Artinya, paman-paman beliau juga termasuk sebagai keluarga Nabi ﷺ yang harus dihormati.

Jika mereka termasuk keluarga Nabi (آل النبي), maka mereka termasuk juga dalam *ahlul bait* Nabi karena dalam pengertian bahasa, arti *Al* (آل) tidak berbeda dengan *ahli* yaitu *kerabat*. Oleh karena itu, sebagian ahli bahasa menganggap tidak ada perbedaan antara istilah *ahlu* dan *Al* (آل). Ini bisa dilihat dari *tashghir* keduanya ke dalam satu lafadz yang sama yaitu Uhail (أُهَيْلُ) **(4)**. Hal ini didukung oleh keterangan yang jelas dari Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits riwayat Ka'ab bin `Ujrah :

سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ . قَالَ « قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ...

*Kami bertanya kepada Rasulullah. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana cara bershalawat kepada kalian, **ahlul bait,** karena Allah telah mengajarkan kami cara memberi salam. Rasulullah bersabda: "Katakanlah, Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada **al** (keluarga) Muhammad..."*(HR Bukhari, 3370) (5)

Ka`ab bin `Ujrah bertanya tentang cara bershalawat kepada *ahlul bait* dan Nabi justru menjawab dengan menggunakan lafadz *al* (آلِ), bukan dengan lafadz *ahlul bait*. Ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kedua istilah tersebut dari sisi arti.

Di antara ahlul bait juga adalah keturunan beliau,' ini bisa dengan jelas kita fahami dari hadits *Tsaqalain*, di mana dalam salah satu redaksinya, Rasulullah ﷺ menyamakan antara *ithrah* dengan ahlul bait. Beliau bersabda:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ. وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

Sungguh aku meninggalkan bagi kalian hal yang jika kalian berpegang dengannya maka kalian tidak akan tersesat sepeninggalanku. Yang satu

lebih besar dari yang lain. Yaitu Kitabullah, suatu tali yang menjulur dari langit ke bumi. ***Dan ithrahku, Ahlu Baitku.*** *Keduanya tidak akan berpisah sampai mendatangiku di telaga*. (HR Turmudzi)[6]

Dalam kamus dikatakan bahwa *ithrah* adalah keturunan seseorang dan keluarganya yang terdekat.[7]

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Ahlul Bait memiliki makna yang luas, bukan hanya sekedar Ahlul Kisa tetapi juga mencakup seluruh keluarga dan keturunan Nabi ﷺ yang beriman.

Referensi

(1)المحكم والمحيط الأعظم - (4 / 355)

(وهُمْ أَهَلاتٌ حَوْلَ قَيْسِ بنِ عاصِمٍ إذا أَدَلَجُوا بالليلِ يَدْعونَ كَوْثَرَا) قال سيبويه: وقالوا: أَهْلاتٌ .....الى ان قال وأهلُ المذهب: من يدين به. وأهلُ الأمر: ولاته. وأهلُ البيت: سكانه. وأهلُ بيت النبي صلى الله عليه وسلم: أزواجه وبناته وصهره، اعني عليا عليه السلام، وقيل: نساء النبي صلى الله عليه وسلم، والرجال الذين هم آله. وفي التنزيل:) إنما يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبُ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ البَيْتِ (القراءة أهل بالنصب على المدح، كما قال: بك الله نرجو الفضل، وسبحانك الله العظيم، وعلى النداء، كأنه قال: يا أَهْلَ البيت، وقوله تعالى لنوح عليه السلام:) إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ (قال الزجاج: أراد ليس من أهلِك الذين وعدتك أن أنجيتهم، قال: ويجوز أن يكون: ليس من أهل دينك. وأَهْلُ كل نبي: أمته.

المصباح المنير - (1 / 28)

(أهل) الرجل (يأهل) و (يأهل) (أهولا) إذا تزوج و (تأهل) كذلك ويطلق (الأهل) على الزوجة و (الأهل) أهل البيت والأصل فيه القرابة وقد أطلق على الأتباع و (أهل) البلد من استوطنه و (أهل) العلم من اتصف به والجمع (الأهلون) وربما قيل (الأهالي) و (أهل) الثناء والمجد في الدعاء منصوب على النداء ويجوز رفعه خبر مبتدأ محذوف أي أنت أهل و (الأهلي) من الدواب ما ألف المنازل وهو (أهل) للإكرام أي مستحق له وقولهم (أهلا وسهلا ومرحبا) معناه أتيت قوما أهلا وموضعا سهلا واسعا فابسط نفسك

واستأنس ولا تستوحش و (الإهالة) بالكسر الودك المذاب و (استأهلها) أكلها ويقال (استأهل) بمعنى استحق

(2)سنن الترمذي - (5 / 663)

حدثنا قتيبة حدثنا محمد بن سليمان الأصبهاني عن يحيى بن عبيد عن عطاء بن أبي رباح عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه وسلم قال نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه وسلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا النبي صلى الله عليه وسلم فاطمة وحسنا وحسينا فجللهم بكساء وعلي خلف ظهره فجلله بكساء ثم قال اللَّهُمَّ هؤلاء أهل بيتي فاذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا مَعَهُمْ يا نَبِيَّ اللَّهِ قال أَنْتِ على مَكَانِكِ وَأَنْتِ على خَيْرٍ قال هذا حَدِيثٌ غَرِيبٌ من حديث عَطَاءٍ عن عُمَرَ بن أبي سَلَمَةَ

صحيح مسلم - (4 / 1883)

حدثنا أبو بَكْرِ بن أبي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بن عبد اللَّهِ بن نُمَيْرٍ واللفظ لِأَبِي بَكْرٍ قالا حدثنا محمد بن بِشْرٍ عن زكريا عن مُصْعَبِ بن شَيْبَةَ عن صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قالت قالت عَائِشَةُ خَرَجَ النبي صلى الله عليه وسلم غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ من شَعْرٍ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحَسَنُ بن عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جاء الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ معه ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جاء عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قال { إنما يُرِيدُ الله لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا }

سنن البيهقي الكبرى - (2 / 149)

80 أخبرنا أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي طاهر الدقاق ببغداد أنبأ أحمد بن عثمان الآدمي ثنا محمد بن عثمان بن أبي شيبة ثنا أبي ثنا محمد بن بشر العبدي ثنا زكريا بن أبي زائدة ثنا مصعب بن شيبة عن صفية بنت شيبة عن عائشة رضي الله عنها قالت خرج النبي صلى الله عليه وسلم ذات غداة وعليه مرط مرحل من شعر أسود فجاء الحسن فأدخله معه ثم جاء الحسين فأدخله معه ثم جاءت فاطمة فأدخلها معه ثم جاء علي فأدخله معه ثم قال إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا رواه مسلم في الصحيح عن أبي بكر بن أبي شيبة وغيره عن محمد بن بشر

الدر المنثور - (6 / 605)

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يمر بباب فاطمة رضي الله عنها إذا خرج إلى صلاة الفجر ويقول الصلاة يا أهل البيت الصلاة { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } وأخرج مسلم عن زيد بن أرقم رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أذكركم الله في أهل بيتي فقيل : لزيد رضي الله عنه : ومن أهل بيته أليس نساؤه من أهل بيته قال : نساؤه من أهل بيته ولكن أهل بيته من حرم الصدقة بعده آل علي وآل عقيل وآل جعفر

(3) صحيح البخاري (2/ 541)

1414 - حدثنا عمر بن محمد بن الحسن الأسدي حدثنا أبي حدثنا إبراهيم بن طهمان عن محمد بن زياد عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يؤتى بالتمر عند صرام النخل فيجئ هذا بتمره وهذا من تمره حتى يصير عنده كوما من تمر فجعل الحسن والحسين رضي الله عنهما يلعبان بذلك التمر فأخذ أحدهما تمرة فجعله في فيه فنظر إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخرجها من فيه فقال (أما علمت أن آل محمد صلى الله عليه وسلم لا يأكلون الصدقة)

(4) تهذيب اللغة - (ج 5 / ص 200)

وقالت طائفة: الآل والأهل، واحد.واحتجوا بأن "الآل" إذا صُغِّر قالوا: أُهَيل، فكان الهمزة هاء، كقولهم:هنرت الثوب وأَنرته، إذا جعلت له علماً.وروى الفراء عن الكسائي في تصغير "آل" : أُوَيْل.قال أبو العباس: فقد زالت تلك العلة وصار الآل والأهل أصلين لمعنيين، فيدخل في الصلاة كل من اتبع النبي صلى الله عليه وسلم، قرابة كان أو غير قرابة.

(5) صحيح البخاري (3/ 1233)

3190 - حدثنا قيس بن حفص وموسى بن إسماعيل قالا حدثنا عبد الواحد بن زياد حدثنا أبو قرة مسلم بن سالم الهمذاني قال حدثني عبد الله ابن عيسى سمع عبد الرحمن بن أبي ليلى قال : لقيني كعب بن عجرة فقال ألا أهدي لك هدية سمعتها من النبي صلى الله عليه و سلم ؟ فقلت بلى فأهدها لي فقال سألنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلنا يا رسول الله كيف الصلاة عليكم أهل البيت فإن الله قد علمنا كيف نسلم

عليكم ؟قال (قولوا اللّٰهُمَّ صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد اللّٰهُمَّ بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد)

(6) سنن الترمذي (5/ 663 ت شاكر)

3788 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ المُنْذِرِ الكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَالأَعْمَشُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ. وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

(7) الصحاح تاج اللغة وصحاح العربية» (2/ 735)

«وعِتْرَةُ الرجل: نسلُه ورهطه الأَدْنَوْنَ»

Keutamaan Ahlul Bait Dalam Al-Quran

Keutamaan keluarga Nabi ﷺ merupakan hal yang disepakati umat Islam. Akan tetapi banyak umat Islam yang tidak tahu bahkan mungkin baru pertama kali mendengar tentang mereka karena sudah sedikit sekali minat untuk mempelajari ilmu agama. Padahal banyak sekali ayat, hadits dan ucapan ulama yang menunjukkan keutamaan Ahlul Bait, keluarga Nabi ﷺ. Syaikh Zaini Dahlan mengatakan mengenai hal ini:

كثيرا من الناس قد غفلوا عما خص الله تعالى به أهل بيت النبي ﷺ من الفضائل، وأهملوا ما أوجب الله لهم من المحبة التي هي أعظم الوسائل. وربما أن بعض الناس ينكرون انتساب الحسن والحسين وذريتهما للنبي ﷺ فيقعون في الحرج الموجب للانتقام

Banyak orang yang sudah melalaikan keutamaan-keutamaan yang Allah ﷻ anugerahkan secara khusus kepada Ahlul Bait Nabi ﷺ. Mereka mengabaikan kewajiban yang Allah perintahkan untuk mencintai mereka yang merupakan wasilah yang paling agung. Bahkan sebagian orang kadang mengingkari nasab dari Sayidina Hasan dan Husain serta keturunannya kepada Nabi ﷺ, sehingga mereka jatuh dalam dosa yang mewajibkan siksa dari Allah. (*Masyariqul Anwar Bi Fadhail Dzuriyati Khairil Bariyah*)

Untuk lebih mengenal tentang keistimewaan Ahlul Bait, dalam kesempatan ini kami akan memaparkan sebagian dari keutamaan-keutamaan Ahlul Bait yang disebutkan dalam Al-Quran, Hadits, dan perkataan para ulama yang muktabar.

Kami akan memulai dari keutamaan Ahlul Bait yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

- **Disucikan dari kotoran**

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, **hai Ahlul Bait** dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*. (QS Al-Ahzab : 33)

Yang dimaksud pensucian di sini adalah pensucian dari kesyirikan, dosa, atau keburukan. Ahlul Bait yang dimaksud di sini adalah para istri dan keluarga Nabi ﷺ.(1)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan bahwa Sayidah Aisyah menuturkan mengenai ayat ini:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعَرٍ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ، ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا، ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ قَالَ: {إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Suatu pagi, Nabi ﷺ keluar dengan membawa kain berhias yang ditenun dari bulu berwarna hitam. Lalu datanglah Hasan bin Ali, lantas Beliau memasukkannya (ke dalam naungan kain itu). Kemudian datang Husain, lantas Beliau memasukkannya. Kemudian datang Fatimah, lantas Beliau memasukkannya. Kemudian datang Ali, lantas Beliau memasukkannya. Setelah itu Beliau membacakan... (ayat di atas). (HR Muslim)(2)

Dalam riwayat lain yang diceritakan oleh Sayidah Ummu Salamah, salah satu istri Nabi ﷺ, disebutkan bahwa setelah Nabi ﷺ menaungi mereka dengan kain, Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي، أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا

Ya Allah, merekalah Ahlul Baitku dan yang terdekat denganku. Hilangkanlah dari mereka kotoran, dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya. (HR Turmudzi)(3)

- **Keluarga terpilih**

Dalam Al Qur`an Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (QS : Ali Imran : 33)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengkhususkan keluarga Ibrahim dan keluarga `Imran di atas umat-umat lainnya. Termasuk dari keluarga Ibrahim adalah Keluarga Muhammad ﷺ.(4)

Keluarga Nabi ﷺ merupakan keluarga yang terpilih dari keluarga-keluarga pilihan. Tidak bercabang dua keluarga kecuali keluarga Nabi ﷺ berada pada yang terbaik di antara keduanya. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ من وَلَدِ إسماعيل وَاصْطَفَى قُرَيْشًا من كِنَانَةَ وَاصْطَفَى من قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي من بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilih aku dari Bani Hasyim." (HR Muslim) **(5)**

- **Perintah Bershalawat Untuk Keluarga Nabi ﷺ**

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan -Ahzab kepadanya. (QS Al-Ahzab : 56)

Kaab bin ‘Ujrah menuturkan, ketika ayat tentang perintah shalawat ini diturunkan, seorang lelaki mendatangi Nabi ﷺ, lalu bertanya:

يا رَسولَ اللهِ، هذَا السَّلامُ عَلَيْكَ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَكَيْفَ الصَّلاةُ؟

Wahai Rasulullah, kami sudah mengetahui bagaimana cara menyampaikan salam kepadamu, lalu bagaimana cara bershalawat kepadamu?

Maka Nabi ﷺ menjawab:

قُلْ: اللَّهُمَّ صَلِّ على محمَّدٍ وعلى آلِ محمَّدٍ ...

***Katakanlah**: “Ya Allah limpahkan shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad .....(6)*

Ini merupakan keutamaan agung bagi Ahlul Bait, karena terdapat perintah untuk bershalawat kepada mereka mengiringi shalawat kepada Nabi ﷺ. Dalam Madzhab Syafii mengucapkan shalawat kepada keluarga Nabi ﷺ dalam shalat adalah sunnah, bahkan sebagian mereka mewajibkannya berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يُصَلِّ فِيهَا عَلَيَّ وَلَا عَلَى أَهْلِ بَيْتِي لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ

Siapa yang bershalawat kepadaku namun tidak bershalawat kepada Ahlul Baitku, maka shalawatnya tidak akan diterima. (HR Daruquthni)

Oleh sebab itu, diriwayatkan bahwa Imam Syafii membawakan syair berikut ini:

يا أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ الله حُبُّكُمُ ... فَرْضٌ مِنْ اللهِ في القُرْآنِ أَنْزَلَهُ

كَفَاكُمُ مِنْ عَظِيمِ القَدْرِ أَنَّكُمُ ... مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لا صَلاةَ لَهُ

Wahai Ahlul Bait Rasulullah, sungguh mencintai kalian adalah kewajiban dari Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an yang diturunkan-Nya

Cukup bagi kalian sebagai bukti agungnya kemuliaan kalian, bahwa siapa saja yang tidak bershalawat kepada kalian maka tidak ada shalat yang diterima baginya. (7)

- **Ayat Mubahalah**

Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil **anak-anak kami** dan anak-anak kamu, **isteri-isteri kami** dan isteri-isteri kamu, **diri kami** dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta*. (QS Ali Imran: 61)

Ketika kaum Nasrani Najran bersikukuh untuk menuhankan Nabi Isa as, dan tidak mau mengakui kebenaran yang didatangkan oleh Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ diperintahkan untuk membawa keluarganya yang terpilih untuk bermubahalah dengan kaum Nasrani. Yaitu saling berdoa bahwa yang berdusta berhak mendapatkan laknat Allah ﷻ.

Dalam Shahih Muslim disebutkan, bahwa ketika ayat ini turun, Rasulullah ﷺ memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, lantas berkata:

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي

Ya Allah, inilah keluargaku. (HR Muslim) (8)

Nabi ﷺ berpesan kepada mereka:

إِذَا دَعَوْت فَأَمِّنُوا

Jika aku berdoa, aminilah!

Ketika kaum Nasrani Najran melihat wajah Nabi ﷺ dan keluarganya, mereka gentar untuk bermubahalah. Mereka tahu Nabi ﷺ berada dalam kebenaran. Diriwayatkan bahwa salah seorang uskup mereka berkata kepada yang lain:

يَا مَعْشَرَ النَّصَارَى إِنِّي لَأَرَى وُجُوهًا لَوْ سَأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُزِيلَ جَبَلًا مِنْ مَكَانِهِ لَأَزَالَهُ فَلَا تَبْتَهِلُوا فَتَهْلِكُوا وَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِنْكُمْ نَصْرَانِيٌّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Wahai Kaum Nasrani, sungguh aku melihat wajah-wajah yang jika mereka memohon kepada Allah untuk menghancurkan sebuah gunung dari tempatnya, maka pasti Allah akan menghancurkannya. Jangan kalian bermubahalah dengan mereka, maka kalian akan binasa. Sehingga tidak akan ada lagi di muka bumi seorang nasrani pun yang tersisa sampai Hari Kiamat.

Maka mereka pun memilih untuk berdamai dan membayar jizyah.(9)

Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas bahwa putra-putra Fatimah bisa dikatakan sebagai anak-anak Nabi ﷺ. Sebab dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi ﷺ membawa anak-anaknya, dan beliau membawa Fatimah, Hasan dan Husain.

- **Perintah Menghargai Hubungan Kekerabatan Dengan Nabi ﷺ**

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". (QS As-Syura: 23)

Mayoritas ulama tafsir menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum Quraisy untuk menghargai hubungan kekerabatannya dengan Nabi ﷺ, karena tidak ada satu pun suku Quraisy kecuali memiliki hubungan kekerabatan dengan Beliau ﷺ.(10)

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan umat Islam untuk mencintai *qurba* (kerabat) Rasulullah ﷺ. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat bertanya:

مَنْ ذَوُو قَرَابَتِكَ الَّذِينَ أُمِرْنَا بِمَوَدَّتِهِمْ؟

Siapakah kerabat Anda yang kami diperintahkan untuk mencintainya?

Maka Nabi ﷺ menjawab:

عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَابْنَاهُمَذا

Ali, Fatimah dan kedua putranya. (HR Ahmad dan Thabrani)(11)

- **Hak Istimewa Dalam Ghanimah dan Fai**

Allah ﷻ berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, ***kerabat Rasul****, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil.* (QS Al-Anfal : 41)

Dalam ayat lain disebutkan:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Apa *saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul,* ***kaum kerabat,*** *anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan*. (QS Al-Hasyr : 6)

Kedua ayat ini menunjukkan hak istimewa kerabat Nabi sehingga diberikan bagian dari rampasan perang umat Islam. Oleh sebab itu, Ibnu Taimiyah mengatakan:

وَكَذَلِكَ آلُ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَهُمْ مِنْ الْحُقُوقِ مَا يَجِبُ رِعَايَتُهَا فَإِنَّ اللَّهَ جَعَلَ لَهُمْ حَقًّا فِي الْخُمُسِ وَالْفَيْءِ وَأَمَرَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِمْ مَعَ الصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Demikian pula keluarga Rasulullah ﷺ, mereka memiliki hak-hak yang wajib diperhatikan. Allah telah menjadikan bagi mereka hak dalam khumus (seperlima dari seperlima rampasan perang), fai, dan memerintahkan untuk bershalawat kepada mereka bersamaan dengan bershalawat kepada Nabi ﷺ. (Majmu Fatawa juz 3 hal 407)[12]

- **Ayat Ridha**

Allah ﷻ berfirman:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS Ad-Dhuha: 5)

Sahabat Ibnu Abbas ra mengatakan mengenai ayat ini:

مِنْ رِضَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَّا يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ النَّارَ

Termasuk bentuk keridhaan Muhammad ﷺ adalah agar tidak ada seorang pun dari Ahli Baitnya yang menjadi penghuni neraka. (HR At-Thabari)(13)

- **Al-Kautsar**

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu **Al-Kautsar**. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.* (QS Al-Kautsar: 1-3)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyatakan bahwa Nabi ﷺ telah dianugerahi pemberian agung yaitu Al-Kautsar yang patut disyukuri secara khusus dengan melakukan shalat dan berkurban. Apakah makna Al-Kautsar? Ada banyak pendapat di kalangan ulama mengenai maknanya. Salah satu dari tafsir makna Al-Kautsar adalah **keturunan Beliau ﷺ.** Terus berlangsungnya keturunan beliau merupakan anugerah yang agung dan patut disyukuri. Imam Fakhr Razi mengatakan beberapa pendapat mengenai sebab turun ayat ini, di antaranya adalah bahwa surat ini turun sebagai sanggahan atas mereka yang mengatakan bahwa keturunan Nabi ﷺ terputus. Maka Allah ﷻ menyanggahnya dan menyatakan bahwa Beliau ﷺ akan memiliki keturunan yang akan terus ada sepanjang zaman. Mereka menebarkan keberkahan dan ilmu, dan dari mereka muncul para tokoh agung seperti Imam Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Jakfar As-Shadiq, Musa Al-Kadzim dan lainnya.(14)

Imam As-Shawi setelah menyebutkan enam belas pendapat mengenai makna Al-Kautsar, beliau berkata:

وزاد بعضهم فوق تلك الأقوال: إنه الذرية الكثيرة المباركة، وقد حقق الله ذلك، فلا تجد ذرية لأحد من الخلق مثل ذرية المصطفى صلى الله عليه وسلم في الكثرة ولا في البركة إلى يوم القيامة

Sebagian ulama menambahkan atas pendapat-pendapat ini, bahwa yang dimaksud dengan Al-Kautsar adalah ***keturunan yang banyak dan diberkahi.*** *Allah ﷻ telah mewujudkannya sehingga tidak ditemukan keturunan seorang pun dari makhluk seperti keturunan Al-Musthafa ﷺ dalam hal banyaknya dan keberkahannya sampai Hari Kiamat*. (Ash-Shawi, juz 4 hal 462)[15]

Nabi ﷺ dianugerahi keturunan yang banyak dan diberkahi, dan musuh-musuh Nabi ﷺ itulah yang akan terputus keturunannya. Ini adalah jaminan atas keberkahan keturunan Nabi ﷺ dan bersambungnya keturunan beliau sampai hari kiamat.[16]

Referensi

(1) تفسير العز بن عبد السلام (2/ 575)

{الرِّجْسَ} الإثم، أو الشرك " ح "، أو الشيطان، أو المعاصي، أو الشك، أو الأقذر {أَهْلَ الْبَيْتِ} علي وفاطمة والحسن والحسين رضي الله تعالى عنهم أجمعين قاله أربعة من الصحابة رضوان الله تعالى عنهم أو الأزواج خاصة، أو الأهل والأزواج. {وَيُطَهِّرَكُمْ} من الإثم، أو السوء، أو الذنوب

«تفسير الجلالين» (ص554):

«إنَّمَا يُرِيد اللَّه لِيُذْهِب عَنْكُمْ الرِّجْس} الْإِثْم يَا {أَهْل الْبَيْت} أَيْ نِسَاء النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {وَيُطَهِّرَكُمْ} منه {تطهيرا}

(2) «صحيح مسلم» (7/ 130 ط التركية)

61 - (2424) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ - قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، عَنْ زَكَرِيَّاءَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ: قَالَتْ عَائِشَةُ: « خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعَرٍ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ، ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا، ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ قَالَ: {إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

(3) سنن الترمذي (5/ 699 ت شاكر):

3871 - حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زُبَيْدٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَّلَ عَلَى الحَسَنِ وَالحُسَيْنِ وَعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ كِسَاءً، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي، أَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا»، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: وَأَنَا مَعَهُمْ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ»: " هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي هَذَا البَابِ وَفِي البَابِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَأَبِي الحَمْرَاءِ

(4) صحيح البخاري (3/ 1263)

{ إذ قالت الملائكة يا مريم إن الله يبشرك بكلمة } / آل عمران 45 / . { إن الله اصطفى آدم ونوحا وآل إبراهيم وآل عمران على العالمين - إلى قوله - يرزق من يشاء بغير حساب } / آل عمران 33 - 37 / قال ابن عباس وآل عمران المؤمنون من آل إبراهيم وآل عمران وآل ياسين وآل محمد صلى الله عليه وسلم يقول { إن أولى الناس بإبراهيم للذين اتبعوه } / آل عمران 68 / وهم المؤمنون . ويقال آل يعقوب أهل يعقوب فإذا صغروا آل ثم ردوه إلى الأصل قالوا أهيل

(5) صحيح مسلم - (4 / 1782)

2276 حدثنا محمد بن مِهْرَانَ الرَّازِيُّ وَمُحَمَّدُ بن عبد الرحمن بن سَهْمٍ جميعا عن الْوَلِيدِ قال بن مِهْرَانَ حدثنا الْوَلِيدُ بن مُسْلِمٍ حدثنا الْأَوْزَاعِيُّ عن أبي عَمَّارٍ شَدَّادٍ أَنَّهُ سمع وَاثِلَةَ بن الْأَسْقَعِ يقول سمعت رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يقول إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ من وَلَدِ إسماعيل وَاصْطَفَى قُرَيْشًا من كِنَانَةَ وَاصْطَفَى من قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي من بَنِي هَاشِمٍ

شرح النووي على صحيح مسلم - (15 / 36)

(باب فضل نسب النبي صلى الله عليه وسلم (وتسليم الحجر عليه قبل النبوة) 2276 قوله صلى الله عليه وسلم (إن الله اصطفى كنانة) إلى آخره استدل به أصحابنا على أن غير قريش من العرب ليس بكفء لهم ولا غير بني هاشم كفؤ لهم إلا بني المطلب فانهم هم وبنو هاشم شيء واحد كما صرح به في الحديث الصحيح والله أعلم قوله صلى الله عليه وسلم

(6)«تفسير القرطبي - الجامع لأحكام القرآن» (14/ 234):

«قَالَ أَبُو عُمَرَ: رَوَى شُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بن أبن لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَ قَوْلُهُ: تَعَالَى:" يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً" جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ؟ فَقَالَ: (قُلِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ) وَهَذَا لَفْظُ حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ لَا حَدِيثَ شُعْبَةَ وَهُوَ يَدْخُلُ فِي التَّفْسِيرِ الْمُسْنَدِ إِلَيْهِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:" إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً" فَبَيَّنَ كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَعَلَّمَهُمْ فِي التَّحِيَّاتِ كَيْفَ السَّلَامُ عَلَيْهِ، وَهُوَ قَوْلُهُ: (السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ)»

(7) الحسام المسلول على منتقصي أصحاب الرسول» (ص117)

«ومن هنا خصوا بمشروعية الصلاة عليهم تبعا له - صلى الله عليه وسلم - في كل مقام شريف، من خطبة وصلاة وغير ذلك، حتى أوجبها طائفة من العلماء كما هو وجه في مذهبنا مستدلين بقوله - صلى الله عليه وسلم -: "من صلى صلاة لم يصل فيها علي وعلى أهل بيتي لم تقبل منه" أخرجه الدارقطني. ويقول جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: لو صليت صلاة لم أصل فيها على محمد وعلى آل محمد ما رأيت أنها تقبل.

وعليه قيل:

يا أهل بيت رسول الله حبكم ... فرض من الله في القرآن أنزله

كفاكم من عظيم الفخر أنكم ... من لم يصل عليكم لا صلاة له

وقد كانت قلوب السلف الأخيار والعلماء الأحبار مجبولة على حبهم واحترامهم ومعرفة ما يجبلهم طبعا.

(8) صحيح مسلم (7/ 120 ط التركية):

32 - (2404) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ (وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ) قَالَا: حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ مِسْمَارٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «أَمَرَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ سَعْدًا فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسُبَّ أَبَا التُّرَابِ؟ فَقَالَ: أَمَّا مَا ذَكَرْتُ ثَلَاثًا قَالَهُنَّ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَنْ أَسُبَّهُ لَأَنْ تَكُونَ لِي وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَهُ خَلَّفَهُ فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ، خَلَّفْتَنِي مَعَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ! فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نُبُوَّةَ بَعْدِي. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ. قَالَ: فَتَطَاوَلْنَا لَهَا، فَقَالَ: ادْعُوا لِي عَلِيًّا! فَأُتِيَ بِهِ أَرْمَدَ، فَبَصَقَ فِي عَيْنِهِ وَدَفَعَ الرَّايَةَ إِلَيْهِ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ، وَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ}

دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي».

(9)«تفسير الجلالين» (ص75)

«{فَمَنْ حَاجَّك} جَادَلَك مِنْ النَّصَارَى {فِيهِ مِنْ بَعْد مَا جَاءَك مِنْ الْعِلْم} بِأَمْرِهِ {فَقُلْ} لَهُمْ {تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسنَا وَأَنْفُسكُمْ} فَنَجْمَعهُمْ {ثُمَّ نَبْتَهِل} نَتَضَرَّع فِي الدُّعَاء {فَنَجْعَل لَعْنَة اللَّه عَلَى الْكَاذِبِينَ} بِأَنْ نَقُول اللَّهُمَّ الْعَنْ الْكَاذِب فِي شَأْن عِيسَى وَقَدْ دَعَا صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفْد نَجْرَان لِذَلِكَ لَمَّا حَاجُّوهُ بِهِ فَقَالُوا حَتَّى نَنْظُر فِي أَمْرنَا ثُمَّ نَأْتِيك فَقَالَ ذَوُو رَأْيهمْ لَقَدْ عَرَفْتُمْ نُبُوَّته وَأَنَّهُ مَا بَاهَلَ قَوْم نَبِيًّا إِلَّا هَلَكُوا فَوَادَعُوا الرَّجُل وَانْصَرَفُوا فَأَتَوْا الرَّسُول صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ خَرَجَ وَمَعَهُ الْحَسَن وَالْحُسَيْن وَفَاطِمَة وَعَلِيّ وَقَالَ لَهُمْ إِذَا دَعَوْت فَأَمِّنُوا فَأَبَوْا أَنْ يُلَاعِنُوا وَصَالَحُوهُ عَلَى الْجِزْيَة رَوَاهُ أَبُو نُعَيْم وَعَنْ بن عَبَّاس قَالَ لَوْ خَرَجَ الَّذِينَ يُبَاهِلُونَ لَرَجَعُوا لَا يَجِدُونَ مَالًا وَلَا أَهْلًا وَرُوِيَ لَوْ خرجوا لاحترقوا»

«تفسير البغوي - طيبة» (2/ 48):

مِنَّا وَمِنْكُمْ فِي أَمْرِ عِيسَى، فَلَمَّا قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ عَلَى وَفْدِ نَجْرَانَ وَدَعَاهُمْ إِلَى الْمُبَاهَلَةِ قَالُوا: حَتَّى نَرْجِعَ وَنَنْظُرَ فِي أَمْرِنَا ثُمَّ نَأْتِيكَ غَدًا، فَخَلَا بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ فَقَالُوا لِلْعَاقِبِ وَكَانَ ذَا رَأْيِهِمْ:

يَا عَبْدَ الْمَسِيحِ مَا تَرَى؟ قَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ عَرَفْتُمْ يَا مَعْشَرَ النَّصَارَى أَنَّ مُحَمَّدًا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ، وَاللَّهِ مَا لَاعَنَ قَوْمٌ نَبِيًّا قَطُّ فَعَاشَ كَبِيرُهُمْ وَلَا نَبَتَ صَغِيرُهُمْ، وَلَئِنْ فَعَلْتُمْ ذَلِكَ لَنَهْلِكَنَّ فَإِنْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْإِقَامَةَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْقَوْلِ فِي صَاحِبِكُمْ فَوَادِعُوا الرَّجُلَ وَانْصَرِفُوا إِلَى بِلَادِكُمْ، فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ غَدَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَضِنًا لِلْحُسَيْنِ آخِذًا بِيَدِ الْحَسَنِ وَفَاطِمَةُ تَمْشِي خَلْفَهُ وَعَلِيٌّ خَلْفَهَا وَهُوَ يَقُولُ لَهُمْ: "إِذَا أَنَا دَعَوْتُ فَأَمِّنُوا" فَقَالَ أُسْقُفُ نَجْرَانَ: يَا مَعْشَرَ النَّصَارَى إِنِّي لِأَرَى وُجُوهًا لَوْ سَأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُزِيلَ جَبَلًا مِنْ مَكَانِهِ لِأَزَالَهُ فَلَا تَبْتَهِلُوا فَتَهْلَكُوا وَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِنْكُمْ نَصْرَانِيٌّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ: قَدْ رَأَيْنَا أَنْ لَا نُلَاعِنَكَ وَأَنْ نَتْرُكَكَ عَلَى دِينِكَ وَنَثْبُتَ عَلَى دِينِنَا، فَقَالَ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: 60/أ /"فَإِنْ أَبَيْتُمُ الْمُبَاهَلَةَ فَأَسْلِمُوا يَكُنْ لَكُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْكُمْ مَا عَلَيْهِمْ" فَأَبَوْا فَقَالَ: "فَإِنِّي أُنَابِذُكُمْ" فَقَالُوا: مَا لَنَا بِحَرْبِ الْعَرَبِ طَاقَةٌ، وَلَكِنَّا نُصَالِحُكَ عَلَى أَنْ لَا تَغْزُوَنَا وَلَا تُخِيفَنَا وَلَا تَرُدَّنَا عَنْ دِينِنَا عَلَى أَنْ نُؤَدِّيَ إِلَيْكَ كُلَّ عَامٍ أَلْفَيْ حُلَّةٍ أَلْفًا فِي صَفَرَ وَأَلْفًا فِي رَجَبٍ، فَصَالَحَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ وَقَالَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الْعَذَابَ قَدْ تَدَلَّى عَلَى أَهْلِ نَجْرَانَ وَلَوْ تَلَاعَنُوا لَمُسِخُوا قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ وَلَاضْطَرَمَ عَلَيْهِمُ الْوَادِي نَارًا، وَلَاسْتَأْصَلَ اللَّهُ نَجْرَانَ وَأَهْلَهُ حَتَّى الطَّيْرَ عَلَى الشَّجَرِ، وَلَمَا حَالَ الْحَوْلُ عَلَى النَّصَارَى كُلِّهِمْ حَتَّى هَلَكُوا" (1)»

(10) تفسير الجلالين (ص642)

«{ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّر} مِنْ الْبِشَارَة مُخَفَّفًا وَمُثَقَّلًا بِهِ {اللَّه عِبَاده الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَات قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ} عَلَى تَبْلِيغ الرِّسَالَة {أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّة فِي الْقُرْبَى} اسْتِثْنَاء مُنْقَطِع أَيْ لَكِنْ أَسْأَلُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا قَرَابَتِي الَّتِي هِيَ قَرَابَتكُمْ أَيْضًا فَإِنَّ لَهُ فِي كُلّ بَطْن مِنْ قُرَيْش قَرَابَة {وَمَنْ يَقْتَرِف} يَكْتَسِب {حَسَنَة} طَاعَة {نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا} بِتَضْعِيفِهَا {إِنَّ اللَّه غَفُور}

لِلذُّنُوبِ {شَكُور} لِلْقَلِيلِ فَيُضَاعِفهُ»

(11) تفسير القرآن العظيم - السخاوي» (2/ 286)

«قوله: {إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبى} يجوز أن يكون متصلا، والتقدير: إلا أن تودوني لقرابتي منكم، ولم يكن هذا أجرا في الحقيقة، ويجوز أن يكون منقطعا، أي: لا أسألكم عليه أجرا قط، ولكني أسألكم أن تودوا قرابتي الذين هم قرابتكم ولا تؤذوهم، ومعنى دخول {فِي} في قوله: {إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبى} أنهم يجعلون القرابة محلا

للمودة؛ كقولك: لي في فلان مودة، وليست "في" صلة؛ إنما هي متعلقة بمحذوف تعلق الظرف به، والقربى: مصدر بمعنى القرابة وروي أنها لما نزلت قالت الصحابة للنبي صلى الله عليه وسلم: من ذوو قرابتك الذين أمرنا بمودتهم؟ فقال: "عليّ وفاطمة وابناهما".وقيل: لم يكن (246 /أ) بطن من قريش إلا ولرسول الله صلى الله عليه وسلم مدخل فيه، والمعنى: أن تودوني في قرابتي، أي: لأجلها؛ كقولك: الحب في الله والبغض في الله، وإذ قد أبيتم ذلك فاحفظوا حقّ القربى ولا تميلوا كل الميل وقيل: جاءت الأنصار إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بمال جمعوه، وقالوا: يا رسول الله قد هدانا الله بك، وأنت ابن أخينا وتعروك نوائب وليس لك مال تصرفه فيها؛ فاستعن بهذا المال على ما ينوبك، فنزلت ورده. وقيل: {الْقُرْبى} التقرب إلى الله؛ أي: لا تحبوا إلا الله ورسوله»

«فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل» (2/ 669):

1141 - وَفِيمَا كَتَبَ إِلَيْنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْحَضْرَمِيُّ، يَذْكُرُ أَنَّ حَرْبَ بْنَ الْحَسَنِ الطَّحَّانَ حَدَّثَهُمْ قَالَ: نا حُسَيْنٌ الْأَشْقَرُ، عَنْ قَيْسٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} [الشورى: 23]، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ قَرَابَتُنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ وَجَبَتْ عَلَيْنَا مَوَدَّتُهُمْ؟ قَالَ: «عَلِيٌّ، وَفَاطِمَةُ، وَابْنَاهَا عَلَيْهِمُ السَّلَامُ»

«المعجم الكبير للطبراني» (3/ 47):

2641 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، ثنا حَرْبُ بْنُ الْحَسَنِ الطَّحَّانُ، ثنا حُسَيْنٌ الْأَشْقَرُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى} [الشورى: 23] قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَنْ قَرَابَتُكَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ وَجَبَتْ عَلَيْنَا مَوَدَّتُهُمْ؟ قَالَ: «عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَابْنَاهُمَا»

وَكَذَلِكَ "آلُ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" لَهُمْ مِنْ الْحُقُوقِ مَا يَجِبُ رِعَايَتُهَا فَإِنَّ اللَّهَ جَعَلَ لَهُمْ حَقًّا فِي الْخُمُسِ وَالْفَيْءِ وَأَمَرَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِمْ مَعَ الصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(12) مجموع الفتاوى» (3/ 407)

«وَكَذَلِكَ "آلُ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" لَهُمْ مِنْ الْحُقُوقِ مَا يَجِبُ رِعَايَتُهَا فَإِنَّ اللَّهَ جَعَلَ لَهُمْ حَقًّا فِي الْخُمُسِ وَالْفَيْءِ وَأَمَرَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِمْ مَعَ الصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَنَا: {قُولُوا: اللَّهُمَّ

صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْت عَلَى آلِ إبْرَاهِيمَ إنَّك حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْت عَلَى آلِ إبْرَاهِيمَ إنَّك حَمِيدٌ مَجِيدٌ} . وَآلُ مُحَمَّدٍ هُمْ الَّذِينَ حَرُمَتْ عَلَيْهِمْ الصَّدَقَةُ هَكَذَا قَالَ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ؛ وَغَيْرُهُمَا مِنْ الْعُلَمَاءِ - رَحِمَهُمُ اللَّهُ -»

(13) تفسير ابن كثير - ت السلامة» (8/ 426)

«وَقَالَ السُّدِّيُّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: مِنْ رِضَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَّا يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ النَّارَ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ، وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ. وَقَالَ الْحَسَنُ: يَعْنِي بِذَلِكَ الشَّفَاعَةَ. وَهَكَذَا قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الْبَاقِرُ. وَقَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا معاويةُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم: "أنا أهلُ بَيْتٍ اخْتَارَ اللَّهُ لَنَا الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا {وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى}

(14) تفسير الرازي - مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير» (32/ 313)

«وَالْقَوْلُ الثَّالِثُ: الْكَوْثَرُ أَوْلَادُهُ قَالُوا: لِأَنَّ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّمَا نَزَلَتْ رَدًّا عَلَى مَنْ عَابَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِعَدَمِ الْأَوْلَادِ فَالْمَعْنَى أَنَّهُ يُعْطِيهِ نَسْلًا يَبْقَوْنَ عَلَى مَرِّ الزَّمَانِ، فَانْظُرْ كَمْ قُتِلَ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، ثُمَّ الْعَالَمُ مُمْتَلِئٌ مِنْهُمْ، وَلَمْ يَبْقَ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ فِي الدُّنْيَا أَحَدٌ يُعْبَأُ بِهِ، ثُمَّ انْظُرْ كَمْ كَانَ فِيهِمْ مِنَ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ كَالْبَاقِرِ وَالصَّادِقِ وَالْكَاظِمِ وَالرِّضَا عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَالنَّفْسُ الزَّكِيَّةُ وَأَمْثَالُهُمْ»

(15)حاشية الصاوي على الجلالين (ج 4 ص 462)

قوله: ﴿ ٱلْكَوْثَرَ ﴾ فوعل من الكثرة، وصف مبالغة في المبالغ في الكثرة. قوله: (هو نهر في الجنة) ويؤيده قوله صلى الله عليه وسلم:" الكوثر نهر في الجنة، حافتاه من الذهب، مجراه من الدر والياقوت، تربته أطيب من المسك، وماؤه أحلى من العسل وأبيض من الثلج ". قوله: (هو حوضه) الصواب أن يقول: أو هو حوضه،لأنهما قولان مذكوران في التفاسير من جملة ستة عشر قولاً، ويدل لهذا الثاني قول أنس:" بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم بين أظهرنا،إذ أغفى إغفاءة، ثم رفع رأسه متبسماً؛ فقلنا: ما أضحكك يا رسول الله؟ قال: أنزلت علي آنفاً سورة فقرأ ﴿ بِسمِ ٱللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ ٱلْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ * إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلأَبْتَرُ ﴾ ثم قال: أتدرون ما الكوثر. قلنا: الله ورسوله أعلم، قال: " فإنه نهر وعدنيه ربي عز وجل، عليه خير كثير، وهو حوض ترد عليه أمتي يوم القيامة، آنيته عدد نجوم السماء، فيختلج العبد منهم فأقول:

يا رب أنه من أمتي، فيقول: ما تدري ما أحدث بعدك ". وورد في صفة الحوض أحاديث منها قوله صلى الله عليه وسلم:" حوضي مسيرة شهر، ماؤه أبيض من اللبن، وريحه أطيب من المسك، وكيزانه كنجوم السماء، من شرب منه لم يضمأ أبداً "زاد في رواية:" وزواياه سواء ". ومنها غير ذلك. الثالث: أنه النبوة. الرابع: القرآن. الخامس: الإسلام. السادس: تيسير القرآن وتخفيف الشريعة. السابع: كثيرة الأصحاب والأمة والأتباع. الثامن: رفعة الذكر. التاسع: نور في قلبك دلك علي وقطعك عما سواي. العاشر: الشفاعة. الحادي عشر: المعجزات. الثاني عشر: لا إله إلا الله محمد رسول الله. الثالث عشر: الفقه في الدين. الرابعة عشر: الصلوات الخمس. الخامس عشر: العظيم من الأمر. السادس عشر: الخير الكثير الدنيوي والأخروي. ولك من هذه الأقوال تحقق به رسول الله صلى الله عليه وسلم وفوق ذلك مما يعلم غايته إلا الله تعالى. وزاد بعضهم فوق تلك الأقوال: إنه الذرية الكثيرة المباركة، وقد حقق الله ذلك، فلا تجد ذرية لأحد من الخلق مثل ذرية المصطفى صلى الله عليه وسلم في الكثرة ولا في البركة إلى يوم القيامة

«تفسير القاسمي محاسن التأويل» (9/ 555):

«تنبيه: لما روي من سبب نزول هذه السورة مما رويناه، ذهب إمام اللغة ابن جنّي إلى تأويل الكوثر بالذرية الكثيرة. وهو معنى بديع فيه مناسبة لسبب النزول. قال ابن جنّي في (شرح ديوان المتنبي) في قوله يمدح طاهر بن الحسين العلوّي:وأبهر آيات التهامي أنه ... أبوك وأجدى ما لكم من مناقب في جملة ما أملاه عليّ أبو الفضل العروضي: أن قريشا وأعداء النبيّ صلى الله عليه وسلم كانوا يقولون: إن محمدا أبتر لا عقب له. فإذا مات استرحنا منه فأنزل الله تعالى: إِنَّا أَعْطَيْناكَ الْكَوْثَرَ أي العدد الكثير، ولست بالأبتر الذي قالوه. ومراده بالعدد الكثير الذرية وهم أولاد فاطمة. قال العروضي: فإن قيل: الإنسان بالأبناء والآباء والأمهات»

(16)«روح البيان» (10/ 525):

«إِنَّ شانِئَكَ يقال شنأه كمنعه وسمعه شنأ أبغضه اى مبغضك هُوَ للفصل الْأَبْتَرُ لبغضه لك لان نسبة امر الى المشتق تفيد علية المأخذ والبغض ضد الحب والبتر يستعمل فى قطع الذنب ثم اجرى قطع العقب مجراه فقيل فلان ابتر إذا لم يكن له عقب يخلفه والمعنى هو الذي لا عقب له حيث لا يبقى له نسل ولا حسن ذكر واما أنت فتبقى ذريتك وحسن صيتك وآثار فضلك الى يوم القيامة»

Keutamaan Ahlul Bait Dalam Hadits

Banyak sekali hadits-hadits shahih yang menyebutkan mengenai keutamaan Ahlul Bait dan sosok-sosok istimewa dari kalangan Ahlul Bait seperti Sayidah Fatimah, Sayidina Ali, Sayidina Hasan dan Husain, kami hanya menyebutkan pokok-pokok dari hadits-hadits tersebut.

- **Hadits Tsaqalain**

Hadits Tsaqalain merupakan hadits shahih yang diriwayatkan dalam berbagai redaksi yang intinya berisi wasiat Nabi ﷺ kepada para sahabat agar berpegang teguh dengan dua hal agung, siapa yang berpegang dengan keduanya tidak akan tersesat selamanya, kedua hal itu adalah Al-Quran dan Ahlu Bait Nabi ﷺ. Berikut sebagian redaksinya:

Riwayat Shahih Muslim:

Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya :

أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ - فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"*Amma Ba'du. Wahai sekalian manusia. Aku hanyalah manusia, sebentar lagi utusan (kematian dari) Tuhanku akan datang dan aku akan menyambutnya.Maka aku tinggalkan di antara kalian* ***dua hal yang agung****, yang pertama adalah Kitabullah (Al-Qur'an). Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Ambil dan berpegang-teguhlah dengan Al-Qur'an." Kemudian Beliau menganjurkan untuk mengikuti Kitabullah dan memberikan nasihat-nasihat mengenainya. Lalu Beliau bersabda, "Dan* ***Ahlul Baitku.*** *Aku ingatkan kalian kepada Allah terkait Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah terkait Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah terkait Ahlul Baitku."* (HR Muslim,

Ahmad, Ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Baihaqi)[1]

Riwayat Ahmad dari sahabat Abu Said, berkata:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ "

Sesungguhnya aku meninggalkan di antara kalian dua hal agung. Yang pertama adalah Kitabullah, tali yang membentang dari langit ke bumi. Serta (yang kedua) Itrahku yaitu Ahlul Baitku. ***Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di telaga Haudh***.(HR Ahmad)[2]

Dalam riwayat Imam Turmudzi disebutkan:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ. وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

*Sungguh aku meninggalkan di antara kalian a****pa yang jika kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya****. Salah satunya lebih agung dari yang lain, yaitu Kitabullah, tali yang membentang dari langit ke bumi. Serta (yang kedua) Itrahku yaitu Ahlu Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di Telaga Haudh. Perhatikan bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalanku*. (HR Turmudzi)[3]

Perhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ menekankan para sahabatnya untuk berpegang teguh dengan Al-Quran dan Ahlul Bait sepeninggalan beliau dan menamai keduanya dengan *Tsaqalain* (dua hal agung). Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitsami mengatakan: "*Tsaqal adalah sesuatu yang berharga, agung dan terjaga. Al-Quran dan Ahlul Bait dinamakan Tsaqal sebab keduanya bersifat demikian. Keduanya merupakan sumber ilmu agama,*

hikmah yang tinggi, dan hukum syariat, oleh sebab itu Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk mengikuti, berpegang teguh dengan mereka dan belajar dari mereka. " (4)

- **Sumber Hikmah**

Ketika mendengar salah satu keputusan hukum yang dilakukan oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib, Rasulullah ﷺ merasa takjub dan bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِينَا الْحِكْمَةَ أَهْلَ الْبَيْتِ

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hikmah pada kami, ahlul bait. (HR Ahmad dalam Fadhail)(5)

- **Orang-Orang Terdekat Nabi ﷺ**

Rasulullah ﷺ bersabda:

ألا إنَّ عَيْبَتِي التي آوِي إليها أَهْلُ بَيْتِي، وإنَّ كَرِشِي الأنْصَارُ، فَاعْفُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ، وَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ

Ketahuilah bahwa tempat khusus di mana aku bernaung padanya adalah Ahlul Baitku. Kepercayaanku adalah kaum Anshar. Maka, maafkanlah yang bersalah di antara mereka dan sambutlah yang baik dari mereka. (HR Turmudzi dan beliau menyatakan hadits ini berstatus hasan, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Saad, dan Abu Ya'la)(6)

- **Perintah Mencintai Mereka**

Nabi ﷺ bersabda:

أحِبُّوا الله لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ من نِعَمِهِ، وأَحِبُّونِي لِحُبّ الله عزَّ وجلَّ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي

Cintailah Allah karena nikmat-nikmat yang telah Allah karuniakan pada kalian. Cintailah aku karena cinta kalian pada Allah ﷻ, dan cintailah Ahlul Baitku karena cinta kalian padaku. (HR Turmudzi dan beliau

menyatakan status hadits ini *Hasan Gharib*, Abu Dawud, Baihaqi, dan Al-Hakim dan beliau menyatakan status hadits ini *shahih*)[7]

- **Tidak Sempurna Iman Tanpa Mencintai Mereka**

Nabi ﷺ bersabda:

لا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ، وَتَكُونَ عِتْرَتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ عِتْرَتِهِ، وَيَكُونَ أَهْلِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ، وَتَكُونَ ذَاتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ ذَاتِهِ

Tidaklah beriman seorang hamba sampai aku lebih dicintai dari dirinya sendiri, dan keturunanku lebih dicintai dari keturunannya, dan keluargaku lebih dicintai dari keluarganya, dan diriku lebih dicintai dari dirinya. (HR Baihaqi, Abu Syaikh, Dailami)[8]

Dalam hadits lain, diceritakan bahwa paman Nabi, Abbas ra, pernah mengeluh kepada Nabi ﷺ:

يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّ قُرَيشًا إِذَا لَقِيَ بعْضُهُمْ بَعْضًا لَقُوهُمْ بِبِشْرٍ حَسَنٍ، وَإِذَا لَقُونَا لَقُونَا بِوُجُوهٍ لَا نَعْرِفُهَا!

Ya Rasulullah, kaum Quraish jika bertemu satu sama lain mereka menemuinya dengan wajah berseri-seri. Namun jika bertemu kami, mereka menemui kami dengan wajah yang tidak kami kenal.

Mendengar ini Nabi ﷺ sangat marah dan berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لله ولِرَسُولِهِ

Demi Allah yang nyawaku berada dalam kuasa-Nya, tidaklah keimanan masuk ke dalam hati seseorang sampai ia mencintai kalian karena Allah dan karena Rasul-Nya. (HR Ahmad, Turmudzi dan beliau menyatakan status hadits ini *hasan shahih*, Ibnu Abi Syaibah dan Al-Hakim)[9]

- **Doa Nabi ﷺ Untuk Keberkahan Ahlul Bait**

Ketika Sayidah Fatimah rah menikah dengan Sayidina Ali ra. Nabi ﷺ meminta air wudhu, kemudian setelah berwudhu, beliau menuangkan air tersebut kepada keduanya. Lalu Beliau ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا، وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا، وبَارِكْ لَهُمَا فِيَ نَسلِهِمَا

Ya Allah berkahi dalam diri mereka, berkahi atas mereka, dan berkahi bagi mereka dalam keturunannya. (HR Ibnu Saad, Thabrani, Thahawi, Nasai dan Ahmad. Al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan sanad hadits ini tidak bermasalah)[10]

- **Pembebasan Dari Neraka Bagi Keturunannya Yang Beriman**

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فَاطِمَةَ حَصَّنَتَ فَرْجَهَا فَحَرَّمَ اللهُ ذُرِّيَّتَهَا عَلَى النَّارِ

Sesungguhnya Fatimah telah menjaga kemaluannya, maka Allah mengharamkan keturunannya dari neraka. (HR Al-Hakim dan beliau menshahihkannya, Tamam, Al-Bazzar, At Thabrani)[11]

- **Aman Dari Adzab Bagi Ahlul Bait Yang Beriman**

Nabi ﷺ bersabda kepada Sayidah Fatimah az-Zahra:

إِنَّ اللهَ غَيْرُ مُعَذِّبِكِ وَلَا وَلَدِكِ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengadzabmu, tidak pula anak-anakmu. (HR Thabrani. Imam Sakhawi menyatakan bahwa para perawi hadits ini berstatus *tsiqat/dapat dipercaya*)[12]

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda:

سألتُ ربِّي أن لا يُدْخِلَ النَّارَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فأَعْطَانِي ذلِكَ

Aku *meminta kepada Allah untuk tidak memasukkan seorangpun dari Ahlul Baitku ke neraka, dan Allah mengabulkannya*. (HR Thabari dan Dailami)[13]

- **Ahlul Bait Bagaikan Perahu Nabi Nuh *alaihissalam***

مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

Perumpamaan Ahlul Baitku bagaikan perahu Nabi Nuh, siapa yang menaikinya maka ia akan selamat dan siapa yang tertinggal maka ia akan tenggelam. (HR Thabrani, Abu Nuaim, Al-Bazzar, dan lainnya)[14]

- **Keberadaannya Mengamankan Umat**

Rasulullah ﷺ bersabda:

النُّجُومُ أَمَانٌ لأَهْلِ السَّماءِ، وأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لأُمَّتِي

Bintang-bintang adalah sebab keamanan bagi penghuni langit dan ahlul baitku adalah sebab keamanan bagi umatku. (HR Thabrani, Musaddad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la)[15]

Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami setelah membawakan hadits ini menyatakan, bisa jadi yang dimaksud adalah **ulama Ahlul Bait**. Keberadaan mereka memberi petunjuk bagaikan bintang-bintang. Jika umat kehilangan mereka maka mereka akan kehilangan petunjuknya. Akan tetapi yang unggul menurut beliau adalah keberadaan **Ahlul Bait secara mutlak** bagaikan bintang yang menjadi sebab amannya umat ini.[16]

Imam Al-Munawi dalam *Faidhul Qodir* mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dalam beberapa riwayat yang lemah, akan tetapi karena riwayat-riwayat itu banyak maka bisa jadi derajat hadits ini naik menjadi Hasan.[17]

- **Doa Terhijab Sampai Dibacakan Shalawat Kepada Nabi ﷺ dan Keluarganya**

Nabi ﷺ bersabda:

الدُّعَاء مَحْجُوبٌ عَن اللهِ حَتَّى يُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيتِهِ

Doa terhalang (tidak diterima) sampai dibacakan shalawat atas Muhammad dan keluarganya. (HR Abu Syaikh dan Baihaqi)[18]

- **Bersikap Baik Kepada Keluarga Nabi**

Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي مِنْ بَعْدِيْ

Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluargaku sepeninggalanku. (HR Hakim dan Al-Khathib)[19]

- **Hubungan Nasab Dan Kekerabatan Dengan Nabi Tidak Akan terputus Sampai Hari Kiamat**

Nabi ﷺ bersabda:

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يُغْضِبُنِي مَا يُغْضِبُهَا وَيَبْسُطُنِي مَا يَبْسُطُهَا وَإِنَّ الْأَنْسَابَ تَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرَ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي

Fatimah adalah bagian dariku. Membuatku marah semua yang membuatnya marah, dan membuatku senang apa yang membuatnya senang. Sungguh nasab-nasab akan terputus di Hari Kiamat kecuali nasabku, hubungan sebab denganku, dan hubungan pernikahanku. (HR Ahmad, Thabrani, dan Hakim)[20]

Dan masih banyak hadits-hadits lain yang menjelaskan keutamaan Ahlul Bait dan kewajiban mencintai mereka. Sayid Zaini Dahlan dalam Kitab *Masyariqul Anwar* menyatakan:

قد جاء كثير من آيات القرآن فيها التصريح بفضائل أهل البيت وصحة انتسابهم لجدهم سيد ولد عدنان. وجاء مثل ذلك في السنة النبوية الصحيحة المشهورة حتى صار ذلك عند أهل الإسلام من المشهور المعلوم بالضرورة.

Telah datang banyak ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai keutamaan-keutamaan Ahlul Bait dan sahihnya penisbatan nasab mereka kepada kakek mereka Sayidi Waladi Adnan. Datang pula hal yang sama dalam sunah nabi yang shahih dan terkenal sehingga hal

tersebut bagi umat Islam termasuk hal yang terkenal dan diketahui bersama secara pasti.

Referensi

(1)«صحيح مسلم» (7/ 122 ط التركية)

36 - (2408) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُلَيَّةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ: «انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ، لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، وَاللهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي وَقَدُمَ عَهْدِي، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِي مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَاقْبَلُوا، وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ. ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ - فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي. فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ؟ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ. قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ. قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ

«جامع الأحاديث» (6/ 309)

«5247 - أما بعد ألا أيها الناس فإنما أنا بشر فيوشك أن يأتى رسول ربى فَأُجِيب وأنا تارك فيكم ثَقَلَيْنِ أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور من استمسك به وأخذ به كان على الهدى ومن أخطأه ضل فخذوا بكتاب الله واستمسكوا به وأهل بيتى أذكركم الله فى أهل بيتى (أحمد، والدارمى، وعبد بن حميد، ومسلم، وابن خزيمة، وابن حبان، والحاكم عن زيد بن أرقم)» أخرجه أحمد (366/4، رقم 19285) ، والدارمى (524/2، رقم 3316) ، وعبد بن حميد (ص 114، رقم 265) ومسلم (1873/4، رقم 2408) ، وابن خزيمة (62/4، رقم

2357) ، وابن حبان (330/1، رقم 123) ، والحاكم (160/3، رقم 4711) ، (118/3، رقم 4577) ، (613/3، رقم 6272) . وأخرجه أيضًا: البيهقى(148/2، رقم 2679)

(2)«مسند أحمد» (17/ 170 ط الرسالة):

11104 - حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْرَائِيلَ يَعْنِي إِسْمَاعِيلَ بْنَ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُلَائِيَّ، عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ "

(3)سنن الترمذي» (5/ 663 ت شاكر)

3788 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ الكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَالأَعْمَشُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ. وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»

(4) الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 441)

«تَنْبِيه سمى رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم الْقُرْآن وعترته وَهِي بِالْمُثَنَّاةِ الْفَوْقِيَّة الْأَهْل والنسل والرهط الأدنون ثقلين لِأَن الثقل كل نَفِيس خطير مصون وَهَذَانِ كَذَلِك إِذْ كل مِنْهُمَا مَعْدن الْعُلُوم الدينة والأسرار وَالْحكم الْعلية وَالْأَحْكَام الشَّرْعِيَّة وَلذَا حث صلى الله عَلَيْهِ وَسلم على الِاقْتِدَاء والتمسك بهم والتعلم مِنْهُم وَقَالَ (الْحَمد لله الَّذِي جعل فِينَا الْحِكْمَة أهل الْبَيْت)»

(5) فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل» (2/ 654)

1113 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ: نا مَالِكُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَبُو أَنَسٍ الْأَنْصَارِيُّ قثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قثنا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمَدَنِيِّ، أَنَّهُ ذَكَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَاءً قَضَى بِهِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَأَعْجَبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِينَا الْحِكْمَةَ أَهْلَ الْبَيْتِ»

(6)«سنن الترمذي» (5/ 714 ت شاكر):

3904 - حَدَّثَنَا الحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ: حَدَّثَنِي الفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا إِنَّ عَيْبَتِيَ الَّتِي آوِي إِلَيْهَا أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّ كَرِشِيَ الأَنْصَارُ، فَاعْفُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ، وَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ» وَفِي البَابِ عَنْ أَنَسٍ

«جامع الأحاديث» (6/ 1)

«4573 - ألا إن عيبتى التى آوى إليها أهل بيتى وإن كَرِشى الأنصار فاعفوا عن مسيئهم واقبلوا من محسنهم (ابن أبى شيبة، وابن سعد، والترمذى - حسن - وأبو يعلى عن أبى سعيد«(

(7) سنن الترمذي» (5/ 664 ت شاكر)

3789 - حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الأَشْعَثِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ النَّوْفَلِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي». «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الوَجْهِ»

«استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (1/ 392)

«118 - عن محمد بن علي بن عبد الله بن عبَّاس، عن أبيه، عن جدِّه رضي الله عنه قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم-: "أحِبُّوا الله لِمَا يَغْذُوكُمْ به من نِعَمِهِ، وأَحِبُّوني لِحُبّ الله عزَّ وجلَّ، وَأحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي"، أخرجه التّرمذيُّ عن أبي داود "صاحب السُّنن"، وقال: "إنه حسن غريب، إنما نعرفه من هذا الوجه". وكذا أخرجه البيهقيُّ في "الشُّعب"، ومن قبله الحاكم وقال: "صحيح الإسناد ولم يخرِّجاه". ومن العجيب ذِكْرُ ابنِ الجوزي» لهذا الحديثِ في "العلل المتناهية"

(8)«شعب الإيمان» (3/ 88 ط الرشد):

«[1420] أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، أخبرنا أبو العباس محمد بن يعقوب، حدثنا العباس بن محمد الدوري- ح وأخبرنا أحمد بن أبي العباس الزوزني، حدثنا أبو بكر بن خنب، حدثنا أبو بكر محمد ابن سليمان الباغندي، قالا حدثنا محمد بن عمران بن أبي ليلى، حدثنا سعيد بن عمرو السكوني، عن ابن أبي ليلى، عن الحكم، عن عبد الرحمن بن أبي ليلى، عن أبي ليلى قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: "لا يُؤمِنُ عبدٌ

حتى أكون أحبَّ إليه من نفسه، ويكون عِتْرتي أَحبَّ إليه من عِترته، وتكون ذاتي أحبَّ إليه من ذاته، ويكون أهلي أحبّ إليه من أهله"»

استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (1/ 393)

«119 - وعن عبد الرَّحمن بن أبي ليلى الأنصاري، عن أبيه [ح 32/ أ] رضي الله عنه قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم-: "لا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حتى أَكُونَ أحبَّ إليه من نفسه، وتكُونَ عِتْرَتي أحبَّ إليه من عِتْرَته، ويكُونَ أَهْلي أَحَبَّ إليه من أَهْلِهِ، وتكون ذاتي أحَبَّ إليه من ذاته"، أخرجه البيهقيُّ في "شعب الإيمان"، وأبو الشَّيخ في "الثَّواب"، والدَّيلميُّ في "مسنده«"

(9) مسند أحمد» (29/ 57 ط الرسالة)

«17516 - حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمُطَّلِبِ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَالَ: دَخَلَ الْعَبَّاسُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا، فَقَالَ لَهُ: " مَا يُغْضِبُكَ؟ " قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَنَا وَلِقُرَيْشٍ، إِذَا تَلَاقَوْا بَيْنَهُمْ تَلَاقَوْا بِوُجُوهٍ مُبْشِرَةٍ، وَإِذَا لَقُونَا لَقُونَا بِغَيْرِ ذَلِكَ فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَحَتَّى اسْتَدَرَّ عِرْقٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَكَانَ إِذَا غَضِبَ اسْتَدَرَّ، فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْهُ، قَالَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ - أَوْ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ (1) -، لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ " ثُمَّ قَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ آذَى الْعَبَّاسَ، فَقَدْ آذَانِي، إِنَّمَا عَمُّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ "

«جامع الأحاديث» (37/ 248)

«40524- دخل العباس على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - مغضبا وأنا عنده فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من أغضبك فقال يا رسول الله ما لنا ولقريش إذا تلاقوا بينهم تلاقوا بوجوه مبشرة وإذا لقونا لقونا بغير ذلك فغضب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - حتى أحمر وجهه وحتى أشتد عرق بين عينيه وكان إذا غضب أشتد فلما سرى عنه قال والذى نفس محمد بيده لا يدخل قلب رجل الإيمان حتى يحبكم لله ولرسوله ثم قال أيها الناس من أذى العباس فقد أذانى إنما عبد الله فى زوائده على المسند الرجل صنو أبيه (ابن أبى شيبة، أحمد، والترمذى - حسن صحيح - والحاكم)(

(10)الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على أبواب الفقه» (6/ 86)

«• عن بريدة قال: قال نفر من الأنصار لعلي: عندك فاطمة. فأتى رسول اللَّه -صلى اللَّه عليه وسلم-، فسلّم عليه فقال: ما حاجة ابن أبي طالب؟ قال: ذكرت فاطمة بنت محمد رسول اللَّه -صلى اللَّه عليه وسلم- قال: مرحبًا وأهلًا. لم يزده عليهما. فخرج علي على أولئك الرهط من الأنصار ينتظرونه. قالوا: ما وراءك؟ قال: ما أدري غير أنه قال لي: مرحبا وأهلا. قالوا: يكفيك من رسول اللَّه -صلى اللَّه عليه وسلم- إحداهما. أعطاك الأهل أعطاك المرحب، فلما كان بعدما زوجه قال: "يا علي، إنه لا بد للعروس من وليمة" فقال سعد: عندي كبش، وجمع له رهط من الأنصار آصعًا من ذرة. فلما كان ليلة البناء قال: "لا تحدث شيئًا حتى تلقاني. قال: فدعا رسول اللَّه -صلى اللَّه عليه وسلم- بإناء فتوضأ منه، ثم أفرغه على علي، ثم قال: اللَّهمّ بارك فيهما، وبارك عليهما وبارك لهما في نسلهما «" حسن: رواه ابن سعد (8/ 21) والطبراني في الكبير (2/ 4) والطحاوي في مشكله (5947) والنسائي في عمل اليوم والليلة (258) وأحمد (23035) مختصرًا كلهم من حديث عبد الكريم بن سليط عن ابن بريدة، عن أبيه فذكره. وعبد الكريم بن سليط بن عقبة، ويقال: عطية الحنفي، ويقال: الهفاني المروزي نزيل البصرة. روى عنه جمع من الثقات، وذكره ابن حبان في "الثقات" وقال: "روى عنه المراوزة" ويبدو أنه كان معروفًا في بلده، وذكره الحافظ في الفتح (9/ 188) وقال بعد أن عزاه إلى أحمد: "وسنده لا بأس به"»

(11)«المستدرك على الصحيحين للحاكم - ط العلمية» (3/ 165):

4726 - أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ الْآدَمِيُّ، بِبَغْدَادَ، ثنا سَعِيدُ بْنُ عُثْمَانَ الْأَهْوَازِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ السَّدُوسِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِمْرَانَ الْقَيْسِيُّ، ثنا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، وَحَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْمُزَنِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ غَنَّامٍ، قَالَا: ثنا أَبُو كُرَيْبٍ، ثنا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَالَوَيْهِ، ثنا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ خَالِدٍ الْمُطَرِّزُ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْمُثَنَّى الطُّوسِيُّ، ثنا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، ثنا عَمْرُو بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ فَاطِمَةَ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَحَرَّمَ اللَّهُ ذُرِّيَّتَهَا عَلَى النَّارِ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ"

استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 460)

«194 - وعن عاصمِ بن أبي النَّجُودِ، عن زرِّ بن حُبيْش، عن ابنِ مسعودٍ رضي الله عنه قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-:"إنَّ فاطمةَ حَصَّنَتَ فَرْجَها فَحَرَّمَ الله ذُرِّيَّتَها على النَّار". أخرجه تمَّام في "فوائده"، والبزَّار في "مسنده"، والطَّبرانيُّ في "الكبير" بلفظ: "فحرَّمها الله وذُرِّيَّتَها على النَّار"»

(12) استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 467)

«200 - وعن عبد الرَّحمن بن الغَسيل، عن عكرمة، عن ابن عبَّاس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم- لفاطمةَ رضي الله عنها: "إنَّ اللهَ غَيْرُ مُعَذِّبِكِ ولا وَلَدِكِ". أخرجه الطبراني في "الكبير"، ورجاله ثقات»

«جامع الأحاديث» (8/ 76)

«6888 - إن الله غير معذبك ولا ولدك قاله لفاطمة (الطبرانى عن ابن عباس) أخرجه الطبرانى (263/11، رقم 11685) . قال الهيثمى (202/9) : رجاله ثقات»

(13)استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 468)

«203 - وعن عمران بن حُصَيْن رضي الله عنهما قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: "سألتُ ربِّي أن لا يُدْخِلَ النَّارَ أَحَدًا من أَهْلِ بيْتِي، فأَعْطَانِي ذلك". ذكره المُحِبُّ الطَّبريُّ، ومن قبله الدَّيلميُّ، وولدُهُ معًا بلا إسنادٍ

(14)استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 482)

«218 - وعن أبي الصَّهْبَاءِ، عن سعِيد بن جُبَيْرٍ، عن ابنِ عبَّاسٍ رضي الله عنهما قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-» "مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي مَثَلُ سَفينة نُوح مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، ومَنْ تَخَلَّفَ عنها غَرِقَ". أخرجه الطَّبرانيُّ وأبو نُعَيْم في "الحلية"، والبزَّار، وغيرهم»

«فيض القدير» (5/ 517):

«8162 - (مثل أهل بيتي) زاد في رواية فيكم (مثل سفينة نوح) في رواية في قومه (من ركبها نجا) أي خلص من الأمور المستصعبة (ومن تخلف عنها غرق) وفي رواية هلك ومن ثم ذهب قوم إلى أن قطب الأولياء في كل زمن لا يكون إلا منهم ووجه تشبيههم بالسفينة أن من أحبهم وعظمهم شكرا لنعمة جدهم وأخذ بهدي علمائهم نجا من ظلمة المخالفات ومن تخلف عن ذلك غرق في بحر كفر النعم وهلك في معادن الطغيان (البزار) في مسنده (عن ابن عباس وعن ابن الزبير) بن العوام (ك) في التفسير من حديث مفضل بن صالح (عن أبي ذر) وقال: على شرط مسلم فرده الذهبي بأن مفضل خرج له الترمذي فقط وضعفوه اه ورواه أيضا الطبراني وأبو نعيم وغيرهما»

(15) استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 477)

«210 - عن إياس بنِ سَلَمَة بن الأكوعَ، عن أبيه رضي الله عنه قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : "النُّجُومُ أَمَانٌ لأهْلِ السَّماءِ، وأَهْلُ بيتِي أَمَانٌ لأُمَّتِي". أخرجه مُسَدَّدٌ، وابنُ أبي شيبة، وأبو يعلى، في "مسانيدهم"، والطَّبرانيُّ، كلُّهم بسندٍ ضعيفٍ»

(16)الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 446)

«وَقَالَ بَعضهم يحْتَمل أَن المُرَاد بِأَهْل الْبَيْت الَّذين هم أَمَان علماؤهم لأَنهم الَّذين يهتدى بهم كَالنُّجُومِ وَالَّذين إِذا فقدوا جَاءَ أهل الأَرْض من الْآيَات مَا يوعدون وَذَلِكَ عِنْد نزُول الْمَهْدي لما يَأْتِي فِي أَحَادِيثه أَن عِيسَى يُصَلِّي خَلفه وَيقتل الدَّجَّال فِي زَمَنه وَبعد ذَلِك تتتابع الايات بل فِي مُسلم أَن النَّاس بعد قتل عِيسَى للدجال يمكثون سبع سِنِين ثمَّ يُرْسل الله ريحًا بَارِدَة من قبل الشَّام فَلَا يبْقى على وَجه الأَرْض أحد فِي قلبه مِثْقَال حَبَّة من خير أَو إِيمَان إِلَّا قَبضه فَيبقى شرار فِي خفَّة الطير وأحلام السبَاع لَا يعْرفُونَ مَعْرُوفا وَلَا يُنكرُونَ مُنْكرا الحَدِيث قَالَ وَيحْتَمل وَهُوَ الْأَظْهر عِنْدِي أَن المُرَاد بهم سَائِر أهل الْبَيْت فَإِن الله لما خلق الدُّنْيَا بأسرها من أجل النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم جعل دوامها بدوامه ودوام أهل بَيته لأَنهم يساوونه فِي أَشْيَاء مر عَن الرَّازِيّ بَعْضهَا وَلِأَنَّهُ قَالَ فِي حَقهم (اللَّهُمَّ إِنَّهُم مني وَأَنا مِنْهُم) وَلِأَنَّهُم بضعَة مِنْهُ بِوَاسِطَةأَن فَاطِمَة رَضِي الله عَنْهَا أمّهم بضعته فأقيموا مقَامه فِي الْأَمان

(17)«فيض القدير» (6/ 297):

«(ع عن سلمة بن الأكوع) رمز لحسنه ورواه عنه أيضا الطبراني ومسدد وابن أبي شيبة بأسانيد ضعيفة لكن تعدد طرقه ربما يصيره حسنا»

(18)«التيسير بشرح الجامع الصغير» (2/ 12):

«(الدُّعَاء مَحْجُوب عَن الله حَتَّى يُصَلِّي) بِالْبِنَاءِ لِلْمَفْعُول أَي يُصَلِّي الدَّاعِي (على مُحَمَّد وَأهل بَيته) يَعْنِي لَا يرفع الدُّعَاء إِلَى الله رفع قبُول حَتَّى يَصْحَبهُ الصَّلَاة عَلَيْهِ وَعَلَيْهِم فَهِيَ الْوَسِيلَة إِلَى الْإِجَابَة (أَبُو الشَّيْخ عَن عَليّ) وَرَوَاهُ عَنهُ الْبَيْهَقِيّ أَيْضا»

«التنوير شرح الجامع الصغير» (6/ 132)

«4250 - "الدعاء محجوب عن الله حتى يصلى على محمَّد وأهل بيته". أبو الشيخ عن علي (صح).

(الدعاء محجوب عن الله) سبحانه عن قبوله إياه. (حتى يصلى) أي توقع الصلاة من الداعي. (على محمَّد وأهل بيته) - صلى الله عليه وسلم - وعليهم، قال الحليمي (2): وإنما شرعت الصلاة عليه - صلى الله عليه وسلم - في الدعاء لأنه علمنا الدعاء بأركانه فنقضي بعض حقه اعتدادا بالنعمة، وفيه شرعية الصلاة عليه وعلى آله في الدعاء والأولى كونها في أوله وآخره فإن الله تعالى أكرم من أن يقبل الطرفين ويترك الوسط.

(أبو الشيخ في الثواب (3) عن علي) كرم الله وجهه رمز المصنف لصحته، وأخرجه البيهقي في الشعب عنه أيضًا مرفوعًا وموقوفاً ورواه الترمذي عن ابن عمر بلفظ: "إن الدعاء موقوف [2/ 503] بين السماء والأرض لا يصعد منه شيء حتى يصلى على محمَّد إلى آخره - صلى الله عليه وسلم -

(19) الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 544)

«الحَدِيث الرَّابِع أخرج الْحَاكِم عَن أبي هُرَيْرَة أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ (خَيركُمْ خَيركُمْ لأهلي من بعدِي)»

«جامع الأحاديث» (12/ 398):

-12173»خيركم خيركم لأهلي من بعدى (الحاكم، والخطيب عن أبي هريرة)»

«أخرجه الحاكم (352/3، رقم 5359) وقال: صحيح على شرط مسلم. والخطيب (276/7) . وأخرجه أيضًا: ابن أبي عاصم (616/2، رقم 1414) ، وأبو يعلى (330/10، رقم 5924) ، قال الهيثمي (174/9) رجاله ثقات«

(20)جامع الأحاديث» (14/ 425)

»14651- فاطمة بضعة مني يقبضني ما يقبضها ويبسطني ما يبسطها وإن الأنساب تنقطع يوم القيامة غير نسبي وسببي وصهري (أحمد، والطبراني، والحاكم، والبيهقي عن المسور)

أخرجه أحمد (323/4، رقم 18927) ، والطبراني (25/20، رقم 30) قال الهيثمي (203/9) : فيه أم بكر بنت المسور ولم يجرحها أحد ولم يوثقها وبقية رجاله وثقوا. والحاكم (172/3، رقم 4747) وقال: صحيح الإسناد. والبيهقي»

الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 548)

«الحَدِيث الثَّالِث وَالْعشْرُونَ أخرج أَحْمد وَالْحَاكِم عَن الْمسور أَن النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ (فَاطِمَة بضعَة مني يغضبني مَا يغضبها ويبسطني مَا يبسطها وَإِن الْأَنْسَاب تَنْقَطِع يَوْم الْقِيَامَة غير نسبي وسببي وصهري)»

مختصر تلخيص الذهبي (3/ 1534)

«576 - قال جامعه أخرجه الحاكم بعد ذلك بأوراق في ترجمة فاطمة -رضي الله عنها- من حديث المِسْوَر بن مخرمة مرفوعاً: "إن الأنساب تنقطع يوم القيامة، غير نسبي، وسببي، وصهري"، ثم قال الحاكم: صحيح، وأقرَّه الذهبي عليه«

Kemuliaan Ahlul Bait Nabi ﷺ Di Mata Para Salaf Dan Ulama

Memuliakan dan mencintai keluarga dan keturunan Nabi ﷺ sudah mendarah daging dalam jiwa para salafus saleh. Al-Allamah Bahraq dalam kitabnya mengatakan:

وقد كانت قلوب السلف الأخيار والعلماء الأحبار مجبولة على حبهم واحترامهم ومعرفة ما يجب لهم طبعا

Sungguh hati para salaf pilihan dan ulama yang luas ilmunya memiliki watak untuk cinta kepada mereka (ahlul bait), memuliakan mereka, dan mengetahui hak yang wajib ditunaikan kepada mereka, secara alami. (Al-Hisam Al-Maslul, hal 177)[1]

Ini tidak lain karena yang mereka lihat adalah kedudukan Rasulullah ﷺ, mereka memuliakan keluarga Rasulullah ﷺ karena kedekatan hubungan dengannya. Ketika mereka memandang kerabat Nabi ﷺ maka yang mereka pandang bukan dzatnya, melainkan hubungan dengan Rasulullah ﷺ. Imam Ibnu Hajar al-Haitami menukilkan dalam kitabnya:

إن خَواص الْعلمَاء يَجدونَ فِي قُلُوبهم مزية تَامَّة بمحبته صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ثمَّ محبَّة ذُريَّته لعلمهم باصطفاء نطفهم الْكَرِيمَة ثمَّ بمحبة أَوْلَاد الْعشْرَة المبشرين بِالْجنَّةِ ثمَّ أَوْلَاد بَقِيَّة الصَّحَابَة وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِم الْيَوْم نظرهم إِلَى آبَائِهِم بالْأَمْس لَو رَأَوْهُمْ

Sesungguhnya orang-orang khusus di kalangan ulama mendapati dalam hati mereka terdapat keistimewaan yang sempurna dalam mencintai Rasulullah ﷺ kemudian mencintai keturunannya. Mereka mengetahui keistimewaan nutfah mereka yang mulia, kemudian mencintai keturunan dari sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, kemudian keturunan sahabat lain. Mereka memandang keturunan mereka saat ini, seakan memandang kepada leluhur mereka kemarin andai mereka dapat memandangnya.(As-Shawaiq Al-Muhriqah)[2]

Berikut ini beberapa perkataan dan tindakan dari para sahabat, dan ulama setelahnya yang menunjukkan betapa besar mereka memuliakan keluarga Nabi ﷺ.

- **Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq ra**

Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq ra merupakan sosok yang sangat cinta dan peduli kepada keluarga Nabi ﷺ, terutama setelah Nabi ﷺ berpulang ke *rahmatullah*. Beliau pernah memberi wasiat kepada umat Islam:

ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

Perhatikanlah Muhammad ﷺ dalam ahlul baitnya. (HR Bukhari)(3)

Yakni jagalah hak ahlul bait Nabi ﷺ, jangan menyakiti mereka, dan jangan berbuat buruk kepada mereka.

Kasih sayang beliau kepada Ahlul Bait ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatannya. Pernah suatu saat ketika beliau keluar hendak melakukan Shalat Ashar, beliau melihat cucu Nabi ﷺ yaitu Hasan bin Ali sedang bermain dengan anak-anak lain. Maka beliau pun menggendongnya ke atas pundaknya, dan berkata dengan nada bercanda:

بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ لَا شَـــبِيـــهٌ بِعَلِيّ

Demi ayahku, ia mirip dengan Nabi, tidak dengan Ali. (HR Bukhari)(4)

Mendengar ini, Sayidina Ali pun tertawa.

Beliau juga pernah berkata kepada Sayidina Ali ra:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي

Demi Allah yang nyawaku berada dalam kuasa-Nya, sungguh kerabat Rasulullah ﷺ lebih aku sukai untuk aku jalin hubungan dengannya daripada kerabatku sendiri. (HR Bukhari)(5)

- **Sayidina Umar bin Khathab ra**

Sayidina Umar bin Khathab ra merupakan sosok yang sangat memperhatikan keluarga Nabi ﷺ. Untuk menunjukkan betapa agungnya kemuliaan kerabat Nabi ﷺ, saat Madinah tertimpa masa kekeringan, beliau meminta hujan dengan membawa Sayidina Abbas ra sebagai perantara doanya. Beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا،

"Ya Allah sesungguhnya kami dahulu bertawasul dengan Nabi kami Muhammad ﷺ kemudian engkau memberi kami hujan. Sungguh saat ini kami bertawasul kepadamu dengan paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan." Lantas mereka pun diberi hujan. (HR Bukhari)(6)

Perhatikan bagaimana Sayidina Umar memahami bahwa Allah ﷻ memuliakan kerabat Nabi-Nya, sehingga ketika meminta hujan, beliau membawa salah seorang tokoh kerabat Nabi agar Allah ﷻ menerima doanya.

Disebutkan pula mengenai penghormatan Beliau kepada keluarga Nabi ﷺ, bahwa apabila Al-Abbas paman Nabi ﷺ melewati Khalifah Umar dan Utsman *radhiyallahu anhuma* saat keduanya sedang berkendara, maka keduanya akan turun dari kendaraannya sampai Al-Abbas melewati mereka, ini dilakukan sebagai penghormatan kepada paman Rasulullah ﷺ.(7)

Dalam riwayat lain dikatakan, Apabila Al-Abbas melewati Sayidina Abu Bakar dan Umar di masa kepemerintahan keduanya, pasti mereka akan turun dari kendaraannya dan menuntun kendaraannya serta berjalan bersama beliau sampai mencapai kediaman atau majelisnya, lalu barulah mereka berpisah dengannya.(8)

Disebutkan pula bahwa ketika Sayidina Umar ra membuat catatan nama-nama orang yang akan diberikan bagian dari harta baitul mal, maka beliau mendapatkan nasihat untuk memulai dengan namanya. Namun beliau justru menyusun diwan itu berdasarkan kedekatan kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Kabilah beliau sendiri (Bani Adi) ditulis setelah lima kabilah yang lebih dekat kepada Rasulullah. Bahkan beliau memberikan Sayidina Hasan dan Husain bagian yang setara dengan ayahnya, berbeda dengan anak-anaknya sendiri sehingga sahabat Abbas mengatakan: "*Ia sungguh mencintai keduanya (Hasan dan Husain), sehingga lebih mengutamakan keduanya daripada anak-anaknya sendiri*." (9)

Dikisahkan oleh Az-Zuhri, bahwa Sayidina Umar pernah membagikan pakaian untuk para sahabat Nabi ﷺ, akan tetapi tidak ada pakaian yang beliau anggap layak untuk Al-Hasan dan Al-Husain. Maka Sayidina Umar mengutus utusan ke negeri Yaman untuk membawakan dua pakaian yang layak bagi keduanya. Setelah dua pakaian itu tiba, beliau berkata:

الآنَ طَابَتْ نَفْسِي

Sekarang hatiku tenang.(10)

Beliau pernah berkata kepada Sahabat Abbas ra:

وَاللَّهِ لَإِسْلَامُكَ يَوْمَ أَسْلَمْتَ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ لَوْ أَسْلَمَ؛ لَأَنَّ إِسْلَامَكَ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ

Demi Allah, masuk Islamnya dirimu ketika masuk Islam lebih aku sukai daripada masuk Islamnya ayahku Khathab andai ia masuk Islam. Sebab keislamanmu lebih disukai Rasulullah daripada keislaman Khathab. (Tafsir Ibnu Katsir)(11)

Al-Husain bin Ali pernah ingin menemui Khalifah Umar, saat itu beliau sedang berdiskusi bersama Muawiyah. Abdullah bin Umar meminta izin

masuk namun tidak diberi izin, maka Al-Husain pun mengurungkan niatnya dan kembali. Setelah itu, Khalifah Umar mendatanginya dan bertanya:

يَا بُنَيَّ لَمْ أَرَكَ أَتَيْتَنَضا

Wahai anakku, kenapa aku tidak melihat engkau datang kepadaku?

Maka Al-Husain menjawab:

جِئْتُ وَأَنْتَ خَالٍ بِمُعَاوِيَةَ فَرَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ رَجَعَ فَرَجَعْتُ

Aku datang, dan saat itu engkau sedang berdiskusi dengan Muawiyah, lalu aku melihat Ibnu Umar kembali, maka aku pun kembali.

Maka Sayidina Umar mengatakan:

أَنْتَ أَحَقُّ بِالْإِذْنِ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ إِنَّمَا أَنْبَتَ فِي رُؤُوسِنَا مَا تَرَى اللهُ ثُمَّ أَنْتُمْ

Engkau lebih berhak untuk diberi izin daripada Abdullah bin Umar. Yang membuat rambut kami tumbuh ini sebagaimana engkau lihat adalah Allah kemudian kalian.

Beliau mengatakannya seraya meletakkan tangan di atas kepalanya. (Ibnu Saad, Ibnu Rahuyah, Al-Khatib)[12]

- **Zaid bin Tsabit**

Suatu hari Zaid bin Tsabit menghadiri pemakaman. Saat *baghlah*nya dibawakan untuk dinaiki, Sahabat Ibnu Abbas mengambil kekangnya untuk menuntun beliau. Sahabat Zaid pun berkata:

خَلِّ عَنْهُ يَا ابنَ عَمِّ رَسُولِ اللهِ -صلى الله عليه وسلم-

Biarkan saja wahai sepupu Rasulullah..

Sahabat Ibnu Abbas berkata:

هٰكَذَا نَفْعَلُ بِالعُلَمَاءِ

Demikianlah yang kami lakukan terhadap ulama..

Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas dan berkata:

هٰكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّنَا

Demikianlah kami diperintah untuk melakukan terhadap Ahlul Bait Nabi kami.(13)

- **Muawiyah bin Abu Sufyan**

Suatu saat ada seorang lelaki bertanya kepada Muawiyah mengenai suatu masalah. Maka Muawiyah mengatakan:

سَلْ عَنْهَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَهُوَ أَعْلَمُ

Bertanyalah pada Ali bin Abi Thalib, ia lebih mengetahui.

Tetapi lelaki ini berkata:

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، جَوَابُكَ فِيهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ جَوَابِ عَلِيٍّ :

Wahai Amirul Mukminin, jawabanmu lebih aku sukai daripada jawaban Ali.

Mendengar ini, Muawiyah pun marah dan berkata:

بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَلُؤْمَ مَا جِئْتَ بِهِ، لَقَدْ كَرِهْتَ رَجُلًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغُرُّهُ الْعِلْمَ غَرًّا، وَلَقَدْ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي» ، وَكَانَ عُمَرُ إِذَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ شَيْءٌ يَأْخُذُ مِنْهُ، وَلَقَدْ شَهِدْتُ عُمَرَ وَقَدْ أَشْكَلَ عَلَيْهِ شَيْءٌ فَقَالَ: هَا هُنَا عَلِيٌّ، قُمْ لَا أَقَامَ اللَّهُ رِجْلَيْكَ

Sungguh buruk apa yang kau katakan. Sungguh sial apa yang kau bawakan. Engkau tidak menyukai seorang lelaki yang Rasulullah ﷺ telah berikan banyak ilmu padanya. Sungguh Rasulullah ﷺ mengatakan mengenainya: "Engkau bagiku seperti Harun bagi Musa, akan tetapi

tidak ada nabi setelahku." Jika Umar mendapati urusan yang rumit maka ia pasti bertanya kepadanya. Sungguh aku pernah menyaksikan ketika Umar mendapati masalah yang rumit , "Apakah di sini ada Ali?"

Berdiri, pergilah! Semoga Allah tidak menegakkan kedua kakimu.(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Fadhail)[14]

- **Khalifah Umar bin Abdul Aziz ra**

Abdullah bin Hasan Al-Mutsanna (cucu Sayidina Hasan bin Ali) pernah mengunjungi Khalifah Umar bin Abdul Aziz karena suatu keperluan, maka Khalifah pun meninggikan tempat duduknya dan memuliakannya, padahal saat itu Abdullah masih muda. Setelah pertemuan selesai, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata:

إذا كانت لك حاجة فأَرْسِلْ إليَّ، واكتُبْ بها، فإنِّي أستحيي من الله أن يراك على بابي

Jika engkau memiliki suatu keperluan, kirimlah utusan padaku, dan tulislah keperluanmu, sebab aku malu kepada Allah ketika melihatmu menunggu di depan pintuku. (As-Syifa)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa setelah menunaikan hajatnya beliau mencubit perut Sayid Abdullah bin Hasan, dan berkata: "*Ingatlah ini ketika memberi syafaat."*

Saat beliau dicela kaumnya karena sikap hormatnya kepada Sayid Abdullah yang masih muda, beliau berkata:

"*Seorang yang terpercaya telah mengabarkan kepadaku seakan aku mendengar langsung Rasulullah ﷺ bersabda: 'Fatimah adalah belahan jiwaku, membuatku senang apa yang membuatnya senang." Aku yakin, andai Fatimah masih hidup, beliau pasti senang dengan perbuatanku pada cucunya tadi*.'[15]

Sayidah Fatimah binti Ali bin Abi Thalib pernah menemui Khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka beliau pun menyuruh semua orang untuk menyingkir demi memuliakannya. Lalu beliau berkata :

يا ابنة عليّ! والله ما على ظهر الأرضِ أَهْلُ بَيْتٍ أَحَبُّ إليَّ منكم، ولأنتِ أَحَبُّ إليَّ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي

Wahai Putri Ali, Demi Allah tidak ada di atas muka bumi ini keluarga yang lebih aku cintai daripada kalian. Dan engkau lebih aku cintai daripada keluargaku sendiri.(Thabaqat Ibnu Saad)[16]

- **Imam Abu Hanifah ra**

Imam Abu Hanifah ra sangat mengagungkan Ahlul Bait. Beliau mendekatkan diri kepada mereka dengan memberikan hartanya kepada mereka, baik yang terkenal maupun yang tidak terkenal. Dikatakan bahwa beliau kadang memberi kepada yang tidak terkenal di antara mereka sebanyak 12.000 dirham (senilai ± 48 kg perak). Dan beliau menganjurkan sebagian muridnya untuk melakukan hal yang sama.[17]

- **Imam Malik ra**

Imam Malik ra sangat mengagungkan Ahlul Bait. Apabila ada seorang Ahlul Bait datang kepada beliau, maka beliau berdiri dan memposisikannya di tempat duduk yang terhormat.[18] Saat Jakfar bin Sulaiman yang masih memiliki kekerabatan dengan Abbas, paman Nabi ﷺ, menjadi gubernur Madinah. Jakfar pernah mencambuk Imam Malik sampai pingsan. Setelah sadar yang pertama kali beliau ucapkan adalah mempersaksikan kepada yang hadir bahwa beliau telah memaafkan yang mencambuknya. Beliau berkata:

خِفْتُ أنْ أموتَ فألْقى النَّبيَّ -صلى الله عليه وسلم-، فأَسْتحيي منه أن يَدْخُلَ بعضُ آله النَّارَ بسببي"

Aku khawatir aku mati dan bertemu Nabi ﷺ, maka aku malu terhadap Beliau jika ada seorang keluarganya masuk neraka karena sebab aku.

Saat Khalifah Manshur mempersilahkan Imam Malik membalas cambukan yang dilakukan Jakfar kepada beliau, beliau menolak keras dan berkata:

أعوذ بالله! واللهِ ما ارتفعَ منها سَوْطٌ عن جسمي إلَّا وقد جَعَلْتُهُ في حِلٍّ، لِقَرَابته من رسول الله - صلى الله عليه وسلم-"

Aku berlindung kepada Allah (dari membalasnya). Demi Allah, tidaklah cambuk terangkat dari tubuhku kecuali aku sudah memaafkannya karena sebab hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ.(19)

- **Imam Syafii ra**

Imam Syafii ra terkenal sangat mencintai Ahlul Bait. Karena begitu besar cintanya, sebagian orang menuduhnya sebagai seorang Syiah Rafidhah. Maka Imam Syafii pun membalas tuduhan itu dengan menggubah syair yang salah satu baitnya adalah:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ ... فَلْيشْهِدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي

Jika cinta kepada keluarga Muhammad dikatakan sebagai rafdhi. Maka saksikanlah wahai jin dan manusia, bahwa aku seorang Rafidhi.(20)

- **Imam Ahmad bin Hanbal ra**

Imam Ahmad bin Hanbal ra sangat memuliakan Ahlul Bait dan kaum kerabat Nabi ﷺ. Putranya mengatakan bahwa apabila beliau dikunjungi oleh seorang Quraisy atau kaum asyraf (ahlul bait) maka beliau mempersilahkan mereka untuk berada di depan, dan beliau berada di belakangnya.(21)

Masih banyak kisah-kisah lain yang menggambarkan betapa besarnya cinta para sahabat dan para ulama terhadap keluarga nabi. Sebagai penutup terdapat kisah menarik yang dituturkan oleh Al-Katani. Beliau menceritakan bahwa Al-'Alqami mendapatkan riwayat kitab "Jami'us Shaghir' langsung dari penulisnya yaitu Imam Suyuthi. Padahal Imam Suyuthi telah berazam untuk uzlah (menyendiri). Saat Al-'Alqami ditanya bagaimana ia bisa menerima riwayat kitab itu secara langsung, beliau bercerita:

"*Kami pergi dengan membawa Sayid (keturunan Nabi) Syarif Yusuf Armiyuni ke Raudhah. Kami ketuk pintu Al-Hafidz Suyuthi. Jika Sayid Yusuf ada bersama kami, beliau membukakan pintu, jika tidak maka beliau tidak membuka pintu. Sayid Yusuf ini yang membaca kitab, sedangkan kami hanya mendengarkan.*"[22]

Referensi

(1)الحسام المسلول على منتقصي أصحاب الرسول» (ص117)

«ومن هنا خصوا بمشروعية الصلاة عليهم تبعا له - صلى الله عليه وسلم - في كل مقام شريف، من خطبة وصلاة وغير ذلك، حتى أوجبها طائفة من العلماء كما هو وجه في مذهبنا مستدلين بقوله - صلى الله عليه وسلم -: "من صلى صلاة لم يصل فيها علي وعلى أهل بيتي لم تقبل منه" أخرجه الدارقطني. ويقول جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: لو صليت صلاة لم أصل فيها على محمد وعلى آل محمد ما رأيت أنها تقبل.

وعليه قيل:

يا أهل بيت رسول الله حبكم ... فرض من الله في القرآن أنزله

كفاكم من عظيم الفخر أنكم ... من لم يصل عليكم لا صلاة له

وقد كانت قلوب السلف الأخيار والعلماء الأحبار مجبولة على حبهم واحترامهم ومعرفة ما يجبلهم طبعا.

(2)الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 507)

«وَفِي (تَوْثِيق عرى الْإِيمَان) للبارزي عَن الإِمَام الحرالي مَا حَاصله إِن خَواص الْعلمَاء يَجدونَ فِي قُلُوبهم مزية تَامَّة بمحبته صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ثمَّ محبَّة ذُريَّته لعلمهم باصطفاء نطفهم الْكَرِيمَة ثمَّ بمحبة أَوْلَاد الْعشْرَة المبشرين بِالْجنَّةِ ثمَّ أَوْلَاد بَقِيَّة الصَّحَابَة وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِم الْيَوْم نظرهم إِلَى آبَائِهِم بالْأَمْس لَو رَأَوْهُمْ وَيَنْبَغِي الإغضاء عَن انتقادهم وَمن ثمَّ يَنْبَغِي أَن الْفَاسِق من أهل الْبَيْت لبدعة أَو غَيرهَا إِنَّمَا نبغض أَفعاله لَا ذَاته لِأَنَّهَا بضعَة مِنْهُ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَإِن كَانَ بَينه وَبَينهَا وسائط»

(3) صحيح البخاري» (5/ 20)

3713 - أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: «ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ»

(4) صحيح البخاري» (4/ 187 ط السلطانية)

3542 - حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ «صَلَّى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْعَصْرَ ثُمَّ خَرَجَ يَمْشِي فَرَأَى الْحَسَنَ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فَحَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ وَقَالَ بِأَبِي شَبِيهٌ بِالنَّبِيِّ لَا شَبِيهٌ بِعَلِيٍّ وَعَلِيٌّ يَضْحَكُ.»

(5) صحيح البخاري (5/ 139 ط السلطانية)

4240 و 4241 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ «أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ، بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكَ، وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ. وَإِنِّي وَاللهِ لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ، وَلَأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ مِنْهَا شَيْئًا، فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ، فَهَجَرَتْهُ فَلَمْ تُكَلِّمْهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ، وَعَاشَتْ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ لَيْلًا، وَلَمْ يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ وَصَلَّى عَلَيْهَا، وَكَانَ لِعَلِيٍّ مِنَ النَّاسِ وَجْهٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتِ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ، فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ، وَلَمْ يَكُنْ يُبَايِعُ تِلْكَ الْأَشْهُرَ، فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، أَنِ ائْتِنَا وَلَا يَأْتِنَا أَحَدٌ مَعَكَ، كَرَاهِيَةً لِمَحْضَرِ عُمَرَ، فَقَالَ عُمَرُ: لَا وَاللهِ لَا تَدْخُلُ عَلَيْهِمْ وَحْدَكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا عَسَيْتُهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي، وَاللهِ لَآتِيَنَّهُمْ، فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ، فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ، فَقَالَ: إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا فَضْلَكَ وَمَا أَعْطَاكَ اللهُ،وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللهُ إِلَيْكَ، وَلَكِنَّكَ اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالْأَمْرِ، وَكُنَّا نَرَى لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبًا، حَتَّى فَاضَتْ عَيْنَا أَبِي بَكْرٍ، فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي، وَأَمَّا الَّذِي شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَمْوَالِ، فَلَمْ آلُ فِيهَا عَنِ الْخَيْرِ، وَلَمْ أَتْرُكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلَّا صَنَعْتُهُ. فَقَالَ عَلِيٌّ لِأَبِي بَكْرٍ: مَوْعِدُكَ

الْعَشِيَّةُ لِلْبَيْعَةِ. فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ الظُّهْرَ رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَتَشَهَّدَ، وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَتَخَلُّفَهُ عَنِ الْبَيْعَةِ، وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ، فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ، وَحَدَّثَ: أَنَّهُ لَمْ يَحْمِلْهُ عَلَى الَّذِي صَنَعَ نَفَاسَةً عَلَى أَبِي بَكْرٍ، وَلَا إِنْكَارًا لِلَّذِي فَضَّلَهُ اللهُ بِهِ، وَلَكِنَّا نَرَى لَنَا فِي هَذَا الْأَمْرِ نَصِيبًا، فَاسْتَبَدَّ عَلَيْنَا، فَوَجَدْنَا فِي أَنْفُسِنَا. فَسُرَّ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُونَ وَقَالُوا: أَصَبْتَ، وَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا، حِينَ رَاجَعَ الْأَمْرَ الْمَعْرُوفَ.»

(6) صحيح البخاري (2/ 27 ط السلطانية)

1010 - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسٍ : «أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قُحِطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ فَيُسْقَوْنَ»

«مختصر تاريخ دمشق» (11/ 349):

«وعن جابر بن عبد الله قال: أصابتنا سنة الرمادة فاستسقينا فلم نُسْق ثم استسقينا فلم نُسق، ثم استسقينا فلم نُسق. فقال عمر: لأستسقين غداً بمن يسقيني الله، فقال الناس: بمن؟ بعلي، بحسن، بحسين؟ فلما أصبح غدا إلى منزل العباس فدقّ عليه، فقال: من؟ فقال: عمر، قال: ما حاجتك؟ قال: اخرج حتى نستسقي الله بك، قال: اقعد، فأرسلَ إلى بني هاشم أن تطهروا والبسوا من صالح ثيابكم، فأتوه، فأخرج إليهم طيباً فطيَّبهم، ثم خرج وعليٌّ أمامه بين يديه، والحسن عن يمينه، والحسين عن يساره، وبنو هاشم خلف ظهره، فقال: يا عمر، لا تخلط بنا غيرنا، قال: ثم أتى المصلى، فوقف فحمد الله وأثنى عليه وقال: اللّٰهُمَّ، إنك خلقتنا ولم تؤامرنا، وعلمت ما نحن عاملون قبل ان تخلقنا، فلم يمنعك علمك فينا عن رزقنا، اللّٰهُمَّ، فكما تفضَّلْتَ علينا في أوله فتفضّلْ علينا في آخره، فما برحنا حتى سحَّت السماء علينا سحّاً، فما وصلنا إلى منازلنا إلا خوضاً. فقال العباس: أنا المُسقى ابن المسقى ابن المُسقى، خمس مرات. فقال سعيد: فقلت لموسى بن جعفر: كيف ذاك؟ قال: استسقى فسقي عام الرمادة، واستسقى»

(7)«أنساب الأشراف للبلاذري» (4/ 11):

«حدثني الوليد بن صالح عن عَن الْوَاقِدِيِّ عَن ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ عَن أَبِيهِ عَنْ الثِّقَاتِ مِنْ آلِ عُثْمَانَ وَغَيْرِهِمْ، أَنَّ الْعَبَّاسَ لَمْ يَمُرَّ بِعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَهُمَا راكبان وهو راجل الا نزلا حتى يجوزهما إِجْلالا لَهُ أَوْ يَمْشِيَانِ مَعَهُ حَتَّى يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ أَوْ مَجْلِسَهُ

(8) الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 520):

«وَأخرج الزبير بن بكار عَن ابْن شهَاب أَن أَبَا بكر وَعمر زمن ولا يتهما كَانَ لَا يلقاه وَاحِد مِنْهُمَا رَاكِبًاإِلَّا نزل وقاد دَابَّته وَمَشى مَعَه حَتَّى يبلغ منزله أَو مَجْلِسه فيفارقه»

(9) الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 520)

وَأخرج ابْن أبي الدُّنْيَا أَن عمر لما أَرَادَ أَن يفْرض للنَّاس قَالُوا لَهُ ابدأ بِنَفْسِك فَأبى وَبَدَأَ بالأقرب فَالْأَقْرَب إِلَى رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَلم يَأْتِ قبيلته إِلَّا بعد خمس قبائل وَفرض للبدريين خَمْسَة آلَاف وَلمن ساواهم إسلاما وَلم يشْهد بَدْرًا خَمْسَة آلَاف وللعباس اثْنَي عشر ألفا وللحسنين كأبيهما وَمن ثمَّ قَالَ ابْن عَبَّاس إِنَّه كَانَ يحبهما لِأَنَّهُ فضلهما فِي الْعَطاء على أَوْلَاده

(10) محض الصواب في فضائل أمير المؤمنين عمر بن الخطاب» (2/ 500)

«وعن الزهري أن عمر كسا أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فلم يكن فيها ما يصلح للحسن والحسين فبعث إلى اليمن فأتى لهما بكسوة فقال: "الآن طابت نفسي»

(11) «تفسير ابن كثير - ت السلامة» (7/ 202):

«وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِلْعَبَّاسِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: وَاللَّهِ لَإِسْلَامُكَ يَوْمَ أَسْلَمْتَ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ لَوْ أَسْلَمَ؛ لِأَنَّ إِسْلَامَكَ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ.

فَحَالُ الشَّيْخَيْنِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، هُوَ الْوَاجِبُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَكُونَ كَذَلِكَ؛ وَلِهَذَا كَانَا أَفْضَلَ الْمُؤْمِنِينَ بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ»

(12)«جامع الأحاديث» (27/ 383)

«30278- عن حسين بن على قال: صعدت إلى عمر بن الخطاب المنبر فقلت له: انزل عن منبر أبى واصعد منبر أبيك، فقال: إن أبى لم يكن له منبر، فأقعدنى معه، فلما نزل ذهب بى إلى منزله فقال: أى بنى من علمك هذا قلت: ما علمنيه أحد، فقال: أى بنى لو جعلت تأتينا وتغشانا قال فجئت يوما وهو خال بمعاوية وابن عمر بالباب لم يؤذن له، فرجعت، فلقينى بعد فقال يا بنى لم أرك أتيتنا قلت: جئت وأنت خال بمعاويةفرأيت ابن عمر رجع فرجعت، فقال: أنت أحق بالإذن من عبد الله بن عمر إنما أنبت فى رؤوسنا ما ترى الله ثم أنتم ووضع يده على رأسه (ابن سعد، وابن راهويه، والخطيب، عن المسور) [كنز العمال 37665] أخرجه الخطيب (141/1)»

وَأخرج أَيْضا أَن الْحسن اسْتَأْذن على عمر فَلم يُؤذن لَهُ فجَاء عبد الله بن عمر فَلم يُؤذن لَهُ فَمضى الْحسن فَقَالَ عمر عَليّ بِهِ فجَاء فَقَالَ يَا أَمِير الْمُؤمنِينَ قلت إِن لم يُؤذن لعبد الله لَا يُؤذن لي فَقَالَ أَنْت أَحَق بِالْإِذْنِ مِنْهُ وَهل أنبت الشّعْر فِي الرَّأْس بعد الله إِلَّا أَنْتُم وَفِي رِوَايَة لَهُ إِذا جِئْت فَلَا تستأذن»

(13) استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 566)

«303 - وعن الشَّعْبِيِّ قال: "صلَّى زيدُ بنُ ثابتٍ رضي الله عنه على جنازةٍ، ثم قُرِّبتْ له بَغْلَتُهُ لِيَرْكَبَهَا، فجاء ابنُ عبَّاسٍ رضي الله عنهما فأَخَذَ بركابه". فقال زيدٌ: "خَلِّ عنه يا ابنَ عمِّ رسول الله -صلى الله عليه وسلم-" فقال: "هكذا نَفْعَلُ بالعُلَماء"، فقبَّل زيدٌ يَدَ ابنِ عبَّاسٍ وقال: "هكذا أمِرْنَا أنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نبيِّنَا

(14) فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل» (2/ 675)

1153 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، نا وَهْبُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ النَّمَرِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى مُعَاوِيَةَ فَسَأَلَهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ، فَقَالَ: سَلْ عَنْهَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، فَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، جَوَابُكَ فِيهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ جَوَابِ عَلِيٍّ، فَقَالَ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَلُؤْمَ مَا جِئْتَ بِهِ، لَقَدْ كَرِهْتَ رَجُلًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغُرُّهُ الْعِلْمَ غَرًّا، وَلَقَدْ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي» ، وَكَانَ عُمَرُ إِذَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ شَيْءٌ يَأْخُذُ مِنْهُ، وَلَقَدْ شَهِدْتُ عُمَرَ وَقَدْ أَشْكَلَ عَلَيْهِ شَيْءٌ فَقَالَ: هَا هُنَا عَلِيٌّ، قُمْ لَا أَقَامَ اللَّهُ رِجْلَيْكَ

(15) الشفا بتعريف حقوق المصطفى - وحاشية الشمني» (2/ 49)

«* وَرُوِي عَن عَبْد اللَّه بن حَسَن بن حُسَيْن قَال أَتَيْت عُمَر بن عَبْد الْعَزِيز فِي حَاجَة فَقَال لِي إِذَا كَان لَك حَاجَة فَأَرْسِل إِلَيّ أَو اكْتُب فَإِنِّي أَسْتَحْيِي مِن اللَّه أن يَرَاك عَلَى بَابِي *»

استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (1/ 418)

«141 - وروى أبو الفرج الأَصْبهاني من طريق عبيد الله بن عمر القواريريِّ، ثنا يحيى بن سعيد. عن سعيد بن أبان القرشيِّ قال: "دخل عبدُ اللهِ بنُ [ح 37/ ب] حسن بنِ حسن بن عليِّ بنِ أبي طالب، على عمرَ بنِ عبد العزيز وهو حَدَثُ السِّن وله وَفْرَةٌ، فرفع عمرُ مجْلسَه، وأقبل عليه وقضى حوائجَه، ثم أخَذَ عُكْنَةً مِن عُكَنِهِ فَغَمَزَها حتى أوْجَعَهُ! وقال: اذكرها عندك للشَّفاعة". فلمَّا خرج لامه قومُه، وقالوا: فعلتَ هذا بغلام حَدَثٍ". فقال: "إنَّ الثّقة حدَّثني حتى كأنِّي أسْمَعُهُ مِنْ في رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: "إنَّما فاطمة بَضْعَةٌ منِّي، يسُرُّني ما يسُرُّها". وأنا أعلم أن فاطمة لو كانت حيَّةً لسرَّها ما فعلتُ بابنها". قالوا: "فما معنى غَمْزك بطنَه، وقولك ما قلتَ"؟ قال: "إنه ليس أحدٌ من بني هاشم إلَّا وله شفاعة، فرجوت أنْ أكونَ في شفاعة هذا"»

(16) الطبقات الكبرى - ط العلمية» (5/ 257):

«قال: أخبرنا مالك بن إسماعيل قال: حدثنا جويرية بن أسماء قال: سمعت فاطمة بنت علي بن أبي طالب ذكرت عمر بن عبد العزيز فأكثرت الترحم عليه وقالت: دخلت عليه وهو أمير المدينة يومئذ فأخرج عني كل خصي وحرسي حتى لم يبق في البيت أحد غيري وغيره. ثم قال: يا ابنة علي والله ما على ظهر الأرض أهل بيت أحب إلي منكم ولأنتم أحب إلي من أهل بيتي»

(17) الصواعق المحرقة على أهل الرفض والضلال والزندقة» (2/ 524)

«وَكَانَ أَبُو حنيفَة رَضِي الله تَعَالَى عَنهُ يعظم أهل الْبَيْت كثيرا ويتقرب بِالْإِنْفَاقِ على المتسترين مِنْهُم والظاهرين حَتَّى قيل إِنَّه بعث إِلَى متستر مِنْهُم باثنى عشر ألفا دِرْهَم وَكَانَ يحض أَصْحَابه على ذَلِك»

(18) «مقاتل الطالبيين» (ص389):

«رأيت يحيى بن عبد الله بن الحسن جاء إلى مالك بن أنس بالمدينة فقام له عن مجلس وأجلسه إلى جنبه»

(19) استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 575):

«309 - وعند القاضي عياضٍ أن مالكًا رحمه الله لمَّا تعرَّض له جعفر بن سليمان والي المدينة ونال مه ما نال، وحُمِل مغشيًا عليه! دخل عليه الناس فأفاق، فقال: "أُشْهدكم أني قد جَعَلْتُ ضاربي في حِلٍّ"، فسُئل بعد ذلك فقال:"خِفْتُ أنْ أموتَ فألْقى النَّبيَّ -صلى الله عليه وسلم-، فأَسْتحيي منه أن يَدْخُلَ بعضُ آله النَّارَ بسببي". وقيل: إنَّ المنصورَ أقاده من جعفر، فقال له مالكٌ: "أعوذ بالله! واللهِ ما ارتفعَ منها سَوْطٌ عن جسمي إلَّا وقد جَعَلْتُهُ في حِلٍّ، لِقَرَابته من رسول الله -صلى الله عليه وسلم-"»

(20) حلية الأولياء وطبقات الأصفياء - ط السعادة» (9/ 152)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ السَّبَائِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ بَعْضَ، مَشَايِخِنَا يَحْكِي أَنَّ الشَّافِعِيَّ، عَابَهُ بَعْضُ النَّاسِ؛ لِفَرْطِ مَيْلِهِ إِلَى أَهْلِ الْبَيْتِ، وَشِدَّةِ مَحَبَّتِهِ لَهُمْ، إِلَى أَنْ نَسَبَهُ إِلَى الرَّفْضِ، فَأَنْشَأَ الشَّافِعِيُّ فِي ذَلِكَ يَقُولُ: «

قِفْ بِالْمُحَصَّبِ مِنْ مِنًى فَاهْتِفْ بِهَا ... وَاهْتِفْ بِقَاعِدِ خِيفِهَا وَالنَّاهِضِ

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ ... فَلْيشْهِدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي»

(21) استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (2/ 576)

«311 - وفي "الجامع" للخطيب، من طريقِ عبدِ الله بنِ أحمد ابنِ حنبل قال: "رأيتُ أبي إذا جاءه الشَّيخُ والحَدَثُ من قريشٍ أو غيرهم من الأشرافِ، لا يَخْرُجُ من بابِ المسجدِ حتى يُخْرِجَهُم فيتقدَّمونَهُ، ثمَّ يَخْرُج بعدهم"»

(22)«فهرس الفهارس» (1/ 97)

«قال: وذكر السنهوري انه سأل العلقمي كيف أخذتم الجامع من مؤلفه قال: كنا نذهب مع السيد الشريف يوسف الأرميوني إلى الروضة فنطرق باب الحافظ السيوطي فإن كان السيد يوسف معنا فتح الباب وإلا فلا، والسيد يوسف يقرأ ونحن نسمع، اه.

قلت: كأن السيوطي كان لا يرى خروجه لهم من الواجبات، فإذا علم بوجود البضعة النبوية معهم رأى الخروج لهم تأكد وصار أولى مما هو عليه من العزلة التي كان يراها واجبة في حقه»

BAB KETIGA

SIKAP SEORANG AHLUL BAIT

- **Nasab Tanpa Amal Tidak Bermanfaat**

Tidak pantas bagi seorang ahlul bait untuk membanggakan dan mengandalkan nasab mulia tanpa melakukan amal saleh. Ketika turun ayat:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.(QS As-Syu'ara : 214)

Nabi ﷺ menaiki bukit Shafa dan berseru kepada keluarganya yang paling dekat:

.يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، يَا صَفِيَّةُ بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا

Wahai Fatimah putri Muhammad ! Wahai Shafiyah putri Abdul Muthalib ! Wahai Bani Abdul Muthalib! Aku tidak memiliki apa-apa bagi kalian dari Allah.. (HR Bukhari-Muslim)

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam *Fushulul Ilmiyah* berkata:

من قال أو ظن أن ترك الطاعات وفعل المعاصي لا يضر أحدا لشرف نسبه أو صلاح آبائه فقد افترى على الله الكذب، وخالف إجماع المسلمين

Siapa yang berkata atau menyangka bahwa meninggalkan ketaatan atau melakukan kemaksiatan tidak akan berpengaruh kepada seseorang karena kemuliaan nasab, atau kesalehan pendahulunya maka ia telah berdusta atas nama Allah, ***dan telah menyelisihi kesepakatan umat Islam.*** (Fushulul Ilmiyah: 56)

- **Jadilah Mulia Dengan Ketakwaan**

Kemuliaan hakiki bukan karena nasab, harta, atau lainnya, melainkan karena ketakwaan kepada Allah ﷻ. Di dalam Al-Quran, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. (QS Al-Hujurat : 13)

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Siapa yang amalnya membuatnya lambat (untuk mencapai derajat mulia), maka nasabnya tidak akan membuatnya cepat (menyusul derajat orang-orang yang banyak beramal).(HR Muslim)

Perhatikan bagaimana Islam meninggikan Bilal padahal ia merupakan bekas budak berkulit hitam, kemudian merendahkan Abu Lahab yang termasuk Bani Hasyim, putra Abdul Muthalib sekaligus paman Rasulullah ﷺ. Kekafiran dan ketiadaan imannya membuat ia jatuh. Ia tidak mendapatkan faedah apapun dari nasabnya. Maka dari itu yang menjadikan patokan bukanlah nasab, melainkan amal saleh dan ketakwaan.

- **Tidak Menyombongkan Nasab**

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Qashidahnya berkata:

وَاحْذَرْ وَإِيَّاكَ مِنْ قَوْلِ الْجَهُولِ: أَنَا *** وَأَنْتَ دُوْنِي فِي فَضْلٍ وَفِي حَسَبِي

فَقَدْ تَأَخَّرَ أَقْوَامٌ وَمَا قَصَدُوا *** نَيْلَ الْمَكَارِمِ وَاسْتَغْنَوْا بِكَانَ أَبِيْ

Berhati hatilah dari ucapan seorang dungu: "Aku! Engkau berada di bawahku dalam kemuliaan dan nasab."

Sungguh banyak kaum yang jauh tertinggal, tanpa sedikitpun berkeinginan meraih berbagai kemuliaan. Karena merasa cukup dengan ucapan: "Ayahku adalah..."

Ingatlah bahwa yang pertama menyombongkan asalnya adalah Iblis. Ketika Allah ﷻ memerintahkannya untuk bersujud kepada Nabi Adam *alaihissalam* , Iblis menolak dan beralasan :

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Menjawab iblis ***"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."*** (QS Al-A'raf : 12)

Akibatnya Iblis terlaknat dan terusir dari surga untuk selama-lamanya. *Naudzu billahi min dzalik*.

- **Teladani Kemuliaan Salafnya Yang Saleh**

Seorang Ahlul Bait sudah semestinya untuk mengumpulkan antara kemuliaan nasab dan amal saleh. Betapa indahnya ungkapan seorang penyair:

لَسْنَا وَإِنْ أَحْسَابُنَا كَرُمَتْ ***يَوْماً عَلَى الْأَحْسَابِ نَتَّكِلُ

نَبْنِي كَمَا كَانَتْ أَوَائِلُنَا***تَبْنِي وَنَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلُوا

Walaupun kami memiliki jalur keturunan mulia, tapi kami tak pernah sekejap pun bergantung kepada kebesaran nasab

Kami membangun kemuliaan sebagaimana para pendahulu kami membangunnya. Kami berbuat seperti yang dahulu mereka lakukan.

Al-Mutanabbi berkata:

إِذَا لَمْ تَكُنْ نَفْسُ الشَّرِيفِ كَأَصْلِهِ *** فَمَاذَا الَّذِي تُغْنِي رِفَاعُ الْمَنَاصِبِ

وَإِنْ عَلَوِياً لَمْ يَكُنْ مِثْلَ جَعْفَرٍ *** فَمَا هُوَ إِلَّا حُجَّةٌ لِلنَّوَاصِبِ

Jika seorang keturunan mulia tidak seperti leluhurnya, maka apalah artinya ketinggian nasab mulianya itu?

Jika seorang Alawi tidak menjadi seperti Imam Jakfar (as Shadiq), maka ia tidak lain hanya menjadi bahan olokan kaum nawashib(pembenci ahlul bait).

- **Malu Jika Tidak Dapat Meniru Kebaikan Pendahulunya**

Dalam kitab Manhajus Sawi disebutkan ada saat sekelompok *sayyid* tengah berkumpul membaca kitab *Al-Masyra Ar-Rowy* yang mengisahkan biografi dan karomah para salaf Baalawi. Kebetulan di dekat mereka ada orang biasa yang ikut mendengarkan. Setelah pembacaan kitab selesai, orang itu bertanya:

"Mereka yang dibacakan biografi itu keluarga siapa?"

"*Mereka adalah keluarga kami."* Demikian jawab para sayid.

"*Alhamdulillah, mereka bukan keluargaku*." Kata orang tadi.

"*Jika mereka keluargamu, pasti itu lebih baik untukmu."* Kata mereka.

"Andai mereka adalah keluargaku, pastinya aku akan malu. Dunia akan terasa sempit karena malu sebab perbuatanku tidak seperti perbuatan mereka."

Dialog ini menyebabkan para pendengar tersadar dan mengambil pelajaran dari ucapan orang tersebut. Lantas mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dan serius untuk mencari ilmu dan beramal sesuai dengan thariqah salafnya *radhiyallahu anhum*.

- **Jadilah Teladan Bagi Umat Nabi ﷺ**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ. وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

Sungguh aku meninggalkan bagi kalian hal yang jika kalian berpegang dengannya maka kalian tidak akan tersesat sepeninggalanku. Yang satu lebih besar dari yang lain. Yaitu Kitabullah, suatu tali yang menjulur dari langit ke bumi. ***Dan ithrahku, Ahlu Baitku.*** *Keduanya tidak akan berpisah sampai mendatangiku di telaga*. (HR Turmudzi)

Ahlul Bait yang hakiki adalah yang dapat menjadi teladan dan pemberi petunjuk bagi umat Nabi ﷺ sesuai dengan yang disabdakan Beliau ﷺ. Maka Ahlul Bait harus berusaha keras untuk dapat menjadi seperti yang diharapkan Nabi dan membekali dirinya dengan ilmu, amal, dan sifat-sifat mulia.

- **Menjadi Pelayan Umat**

Nabi ﷺ merupakan sumber kemuliaan Ahlul Bait, namun beliau selalu melayani umatnya dan tidak pernah memanfaatkan umatnya. Setiap kali Beliau mendapatkan harta, Beliau segera membagikan kepada umatnya. Setiap saat beliau selalu memikirkan umatnya dan mendoakan umatnya di waktu-waktu ijabah. Bahkan di Hari kiamat pun yang beliau khawatirkan adalah umatnya. Banyak sahabat yang kaya, namun Nabi ﷺ tidak pernah memanfaatkan kekayaan mereka, sehingga diriwayatkan bahwa saat wafatnya, peralatan perang Beliau masih berada di tangan seorang Yahudi sebagai gadaian atas utang dalam menafkahi istri-istri Beliau ﷺ. Beliau melayani siapa saja, bahkan tidak enggan mengikuti budak wanita yang memerlukan bantuannya.

Maka Ahlul Bait semestinya menjadi penerus Nabi ﷺ dalam melayani umatnya, bukan justru meminta dilayani oleh umat. Ingatlah sabda Nabi ﷺ:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ

Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka. (HR Al-Khatib)

- **Syafaat Nabi ﷺ untuk Ahlul Bait Memiliki Syarat**

Nabi ﷺ bersabda:

يَا بَنِي هَاشِمٍ! أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةُ! أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ. فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا ببلالها

*Hai Bani Hasyim selamatkan diri kalian dari neraka! Hai Bani Muthalib selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Fatimah selamatkan dirimu dari neraka! Sungguh aku tidak memiliki apapun bagi kalian dari Allah**, **Akan tetapi kalian memiliki hubungan kerabat yang akan aku sambungkan.*** (HR Muslim)

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَا سَبَبِي وَنَسَبِي

S*etiap sebab(hubungan) dan nasab akan terputus pada Hari Kiamat kecuali sebabku dan nasabku.* (HR Thabrani)

Hadits-hadits ini jelas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ akan memberikan syafaat khusus bagi kerabatnya. Akan tetapi perlu diperhatikan, bahwa syafaat itu memiliki satu syarat, yaitu **izin dari Allah ﷻ.** Dalam Al-Quran, Allah ﷻ berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? (QS Al-Baqarah: 255)

Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin menjelaskan bahwa ada dua jenis dosa: Dosa yang menimbulkan kemurkaan Allah ﷻ dan dosa yang dimaafkan oleh Allah ﷻ dengan syafaat.

Jika seorang Ahlul Bait melakukan hal yang menimbulkan murka Allah ﷻ, maka ia tidak akan bisa mendapatkan syafaat. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ menekankan kepada para keluarganya yang terdekat, seperti Sayidah Fatimah dan Bani Hasyim, untuk menjaga diri mereka dari neraka jangan sampai melakukan hal yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah ﷻ. Beliau ﷺ khawatir tidak diberi izin memberi syafaat apabila mereka terjerumus dalam dosa.

Perhatikan kisah Nabi Nuh *alaihissalam* . Beliau telah dijanjikan akan diselamatkan bersama keluarganya, namun putranya Kan'an justru ditenggelamkan oleh Allah ﷻ . Nabi Nuh *alaihissalam* memohon kepada Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

*Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya **janji Engkau itulah yang benar**. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya".*(QS Hud: 45)

Namun bagaimana jawaban Allah ﷻ?

قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya **dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan),** sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui*

(hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".(QS Hud: 46)

Allah ﷻ menyatakan ia bukan termasuk keluarga yang dijanjikan untuk selamat, karena melakukan amal yang tidak baik.

Ayat ini semestinya membuat para Ahlul Bait selalu khawatir untuk terjerumus dalam kemurkaan Allah ﷻ, dan demikianlah contoh yang diberikan Rasulullah ﷺ dan para imam Ahlul Bait. Merekalah sosok-sosok yang penuh rasa takut kepada Allah ﷻ.

Sikap Pecinta Ahlul Bait

Habib Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Fushulul Ilmiyah* menyebutkan secara jelas apa yang harus dilakukan oleh pecinta Ahlul Bait kepada Ahlul Bait. Berikut intisarinya:

Sikap Terhadap Ahlul Bait Yang Mengikuti Jejak Pendahulunya

Jika Ahlul Bait memiliki sifat yang sama dengan pendahulunya yang saleh, atau mendekati sifat-sifat mulia mereka. Maka mereka adalah panutan dan pemberi petunjuk, sebagaimana pendahulu mereka menjadi pemberi petunjuk. Di antara pendahulu mereka terdapat para imam yang agung seperti Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib; Hasan dan Husain yang merupakan kedua cucu Rasulullah ﷺ; Jakfar At-Thayyar, Pemimpin para syuhada Hamzah, Abdullah bin Abbas serta ayahnya Al-Abbas yang tiada lain adalah paman Rasulullah ﷺ, dan juga Imam Zainal Abidin Ali bin Husain, Imam Baqir serta putranya Imam Jakfar As-Shadiq *alaihimussalam*, serta para imam lain dari keluarga yang suci ini.

Sikap Terhadap Ahlul Bait Yang Tidak Mengikuti Jejak Pendahulunya

Jika Ahlul Bait tidak mengikuti jalan pendahulunya yang suci, bahkan terjerumus dalam perbuatan yang hina sebab kebodohannya. Maka hendaknya ia tetap menghormati dan memuliakannya karena memandang hubungan kekerabatannya dari Rasulullah ﷺ. Jika ia memiliki keahlian dalam memberi nasihat, maka jangan enggan untuk memberi nasihat kepada mereka, mengajak mereka untuk berperilaku sebagaimana salafnya yang saleh, membekali diri dengan ilmu, amal saleh, akhlak mulia, menjalani jalan hidup yang benar. Katakan kepada mereka bahwa mereka lebih layak dan lebih pantas untuk melakukan semua itu dibandingkan orang lain. Nasab saja tidak bermanfaat dan tidak dapat meninggikan kedudukan jika ia mengabaikan ketakwaan, fokus terhadap urusan dunia, meninggalkan ketaatan, dan mengotori diri dengan kotoran dosa.(1)

Bentuk Memuliakan Ahlul Bait Yang Paling Utama

Al-Habib Abdullah bin Umar bin Yahya dalam kitab *Tadzkiratul Mukminin* menyatakan:

وأعظم منفعة وإكرام إعانتهم على تعلمهم شرائع الإسلام وما جاء به جدهم صلى الله عليه وآله وسلم من الأحكام. فمن أعانهم على ذلك ...فقد تودد إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم بمودة تامة يدرك بها شفاعته يوم الطامة، وينال بها البركة في الدارين، ويتخذ بها أعظم يد عند الزهراء والحسن والحسين، ويستوجب بها المكافئة من أفضل الأنبياء والمعية مع أهل بيته الأصفياء، كما ورد عنه صلى الله عليه وآله وسلم...

"*Bentuk memberikan manfaat dan bentuk hormat yang paling agung adalah membantu mereka (Ahlul Bait) untuk mempelajari syariat-syariat Islam dan hukum-hukum yang dibawakan oleh kakek mereka* ﷺ. *Siapa yang membantu mereka untuk melakukan ini maka ia telah mengusahakan untuk mendapatkan cinta Nabi* ﷺ *dengan cinta yang sempurna. Ia akan mendapatkan syafaat Beliau* ﷺ *kelak di Hari Kiamat karenanya, dan mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat, dan*

telah menanamkan jasa besar di sisi Az-Zahra, Hasan, dan Husain, dan mewajibkan untuk mendapatkan balasan dari Nabi yang paling mulia serta kebersamaan bersama Ahlul Baitnya yang terpilih, sebagaimana telah datang dalam hadits Nabi ﷺ..." (Tadzkiratul Mukminin, hal 7-8)

Referensi

الفصول العلمية والأصول الحكمية (ص 56-55)

ثم إن من كان السادة أهل البيت على مثل أو قريب من سير سلفهم الصالح وطريقتهم المرضية فهو إمام يهتدى بأنواره ويقتدى بآثاره كآبائه المهتدين، فإن منهم الأئمة المتقدمين، مثل أمير المؤمنين الإمام علي بن أبي طالب والحسن والحسين سبطي رسول الله صلى الله عليه وسلم ومثل جعفر الطيار، وسيد الشهداء حمزة ومثل حبر الأمة عبد الله بن العباس، وأبيه الإمام العباس عم رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومثل الإمام زين العابدين علي بن الحسين، والإمام الباقر وولده الإمام جعفر الصادق عليهم السلام وأمثالهم من سلف هذا البيت المطهر وخلفهم.

وأما من كان من أهل هذا البيت ليس على مثل طرائق أسلافهم الطاهرين، وقد دخل عليهم شيء من التخليط لغلبة الجهل، فينبغي أيضا أن يعظموا ويحترموا لقرابتهم من رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولا يدع المتأهل للنصيحة نصحهم وحثهم على الأخذ بما كان عليه سلفهم الصالح، من العلم، والعمل الصالح، والأخلاق الحسنة، والسير المرضية، ويخبرهم أنهم أولى بذلك وأحق به من سائر الناس، وأن مجرد النسب لا ينفع ولا يرفع مع إضاعة التقوى، والإقبال على الدنيا، وترك الطاعات والتدنس بدنس المخالفات، وقد تفطن لذلك جماعة من الشعراء فضلا عن الأئمة والعلماء

BAB EMPAT

SEKILAS TENTANG IMAM AHMAD BIN ISA AL-MUHAJIR

Salah satu dari cabang keturunan Ahlul Bait adalah Sadah Ba'alawi yang nasabnya bersambung kepada Rasulullah ﷺ melalui jalur Imam Ahmad Al-Muhajir. Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir merupakan sosok yang terkenal. Nasab beliau adalah Imam Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain yang merupakan putra dari pasangan Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fatimah Az-Zahra.

Kita tidak akan berpanjang lebar membahas mengenai Imam Ahmad Al-Muhajir karena nasab beliau sudah sangat jelas. Berikut kami sebutkan beberapa nukilan dari para ahli nasab yang menyebutkan tentang kepastian nasab Imam Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi.

- **Al-Ubaidili (Ahli Nasab wafat pada tahun 435 H)**

Beliau adalah Nasabah (ahli nasab) Abul Hasan Muhammad bin Jakfar bin Muhammad Al-Ubadili, tokoh terpandang dalam ilmu nasab. Beliau adalah guru dari Al-Umari. Beliau menuliskan dalam *Tahdzibul Ansab:*

وأحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي يلقب بالنفاط، من ولده أبو جعفر (الأعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد عمي في آخر عمره وانحدر إلى البصرة وأقام بها ومات بها وله أولاد وأخوه بالجبل له أولاد

Ahmad bin Isa *bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi diberi gelar* ***An-Nafath*** *. Di antara keturunannya adalah Abu Jakfar Al-A'ma Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad yang kehilangan penglihatan di akhir usianya dan berpindah ke Bashrah, bermukim, dan wafat di sana . Beliau memiliki beberapa anak. Saudaranya di Jabal (nama daerah) juga punya beberapa anak*. (Tahdzibul Nasab, 174-175)

- **Al-Umari (Ahli Nasab abad ke lima)**

Beliau merupakan maha guru ulama nasab di zamannya. Abul Hasan Ali bin An-Nassabah Abul Ghanaim Muhammad As-Shufi Al-Umari. Nasabnya bersambung kepada Umar Al-Athraf bin Ali bin Abi Thalib. Beliau berkata mengenai salah satu keturunan Ali Al-Uraidhi:

وأحمد أبو القاسم الأبح المعروف بالنفّاط ؛ لأنّه كان يتّجر النفط ، له بقيّة ببغداد، من الحسن أبي محمّد الدلاّل على الدور ببغداد ، رأيته مات بآخره ببغداد ، ابن محمّد بن علي بن محمّد بن أحمد بن عيسى بن محمّد بن العريضي

*Ahmad Abu Qasim **Al-Abah** yang dikenal juga dengan gelar **An-Naffath** karena berdagang Nafth (minyak). Beliau memiliki keturunan di Baghdad, beliau berasal dari Al-Hasan Abu Muhammad Ad-Dallal di Baghdad aku melihatnya wafat pada akhirnya di Baghdad, beliau merupakan putra Muhammad bin Ali bin Muhammad bin **Ahmad bin Isa** bin Muhammad bin Al-Uraidhi.* (Al-Mujdi fi Ansabit Thalibin, juz 1 hal 337)

Keterangan: Gelar **Al-Abah** dan **An-Nafath** terkadang disandarkan kepada Al-Imam Ahmad bin Isa, dan terkadang pula disandarkan kepada cucu beliau yang berselang empat generasi yang kebetulan bernama sama yaitu **Ahmad** bin Hasan Ad-Dallal bin bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Uraidhi. Menurut Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad dalam kitab *Uqudul Alma*s, yang tepat bahwa dua gelar tersebut bukanlah gelar Imam Ahmad Al-Muhajir, melainkan gelar cucu yang berselang empat generasi dengan beliau, yakni Ahmad bin Hasan Ad-Dallal. (1)

- **Qadhi Al-Marwazi Al-Azwarqani (Ahli Nasab Hidup di Abad ke 5 dan 6 Hijriyah)**

Beliau adalah An-Nassabah Al-Marwazi Abu Thalib Ismail bin Husain bin Muhammad bin Husain Al-Azwarqani Ad-Dibaj Al-Husaini. Beliau merupakan keturunan dari Al-Imam Muhammad Ad-Dibaj bin Jakfar

As-Shadiq saudara dari Al-Imam Ali Al-Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq. Dalam kitab *Al-Fakhri* beliau menuturkan tentang nasab keturunan Ali Al-Uraidhi:

أما عيسى النقيب، فأعقب من ولده أحد عشر رجلا: أحمد الأبحّ السقاط له عقب كثير، و عيسى بن عيسى عن أبي الغنائم ، ويحيي الاصغر له عقب بالمدينة، و الحسن الاكبر باصفهان.

Adapun Isa An-Naqib (bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi), beliau memiliki keturunan dari sebelas putranya. ***Ahmad Al-Abah As-Saqath*** *ia memiliki keturunan yang banyak, kemudian Isa bin Isa sebagaimana diriwayatkan oleh Abil Ghanaim, Yahya Al-Ashghar yang memiliki keturunan di Madinah, Hasan Al Akbar di Asfihan...* (Al-Fakhri, hal 29)

Keterangan: Kemungkinan dalam catatan ini terdapat salah penulisan semestinya An-Naffath (النفاط) menjadi As-Saqath (السقاط) sebab gelar yang umum dipakai adalah An-Naffath.

- **Muayidud Din (Ahli Nasab Wafat Tahun 787 H)**

Beliau adalah Muayiduddin Ubaidillah bin Umar bin Muhammad. Dalam kitab At-Tsabat Al-Mushan beliau berkata:

وأما أحمد فأعقب وكان من ولده أبو محمد الحسن الدلال ببغداد راه شيخنا العمري ببغداد وهو ابن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي، وكان له أولاد منهم أبو القاسم أحمد الأشج المعروف بالنفاط لأنه كان يتجر بالنفظ له يقية ببغداد

Adapun Ahmad (Bin Isa bin Muhammad bin Ali Uraidhi) beliau memiliki keturunan. *Di antara keturunannya adalah Abu Muhammad Hasan Ad-Dallal di Baghdad. Guru kami Al-Umari melihatnya di Baghdad. Beliau adalah putra Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa Ar-Rumi. Beliau memiliki anak-anak, di antaranya abul Qosim Ahmad* ***Al Asyaj*** *yang dikenal dengan* ***An-Nafath*** *sebab berjualan minyak, beliau memiliki keturunan di Baghdad...*(At-Tsabat Al-Mushan, hal 83-84)

Keterangan: Kemungkinan besar di sini terdapat kesalahan penulisan gelar yang semestinya Al-Abah (الأبح) menjadi Al-Asyaj (الأشج) sebab inilah gelar yang dikenal untuk Abul Qosim Ahmad bin Hasan Ad-Dallal.

- **Ibnu 'Inabah (Ahli Nasab wafat tahun 828 H)**

Beliau adalah An-Nassabah Jamaluddin Ahmad bin Ali bin Husain bin Ali bin Muhana bin Inabah Al-Ashghar. Dalam Kitab *Umdatut Thalib* beliau berkata:

وأما محمد بن علي العريضي فيكنى أبا عبد الله ؛ وفي ولده العدد وهم متفرقون في البلاد ؛

Adapun Muhammad bin Ali Al-Uraidhi ia memiliki nama kunyah Abu Abdullah, keturunannya banyak dan berpencar ke berbagai daerah...

Setelah itu beliau menyebutkan beberapa keturunannya sampai kepada:

ومنهم أحمد الأتج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الأكبر ، كان يتجر في النفط فلقب النفّاط له عقب ،

*Di antaranya Ahmad **Al-Ataj** bin Abi Muhammad Hasan Ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin **Ahmad bin Isa Al-Akbar**, ia berjualan minyak maka dijuluki **An-Naffath**.* (Umdatut Thalib, hal 244)

Keterangan: Kemungkinan besar terjadi kesalahan penulisan gelar dari Al-Abah (الأبح) menjadi Al-Ataj (الأتج) karena Al-Abah adalah gelar yang sudah dikenal luas. Di sini kita dapat melihat bahwa gelar Al-Abah dan An-Nafath adalah gelar bagi cucu yang berselang empat generasi dari Ahmad Al-Muhajir bin Isa.

Masih banyak ahli nasab lain yang menyebutkan tentang Al-Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir dan memastikan bahwa beliau adalah keturunan dari Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib melalui jalur Imam Ali Al-Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq.

Referensi

(1) عقود الألماس ج 2 ح 10

والصواب أن لقب (الأبح) ليس من ألقابه وإنما هو لقب حفيده الرابع ومثله لقب (النفاط) الذي خلط فيه من خلط. كما سنذكره بالأدلة الصريحة من كتب الأنساب الصحيحة المخطوطة الموجودة بطهران وقم زخزانة الشيخ الزنجاني بقم وبالعراق عند نسابيهم والتي في مكتبة النجف الشريف وما كان منها بيد أعيان بغداد وغيرهم وما في المكتبة المصرية الكبرى وغير ذلك مما لا يقدر على الحصول عليه أحد إلا برحلة واسعة.

BAB LIMA

IMAM UBAIDILLAH BIN AHMAD AL-MUHAJIR

Imam Ahmad Al-Muhajir hidup di Basrah, beliau memiliki keluarga di sana. Kemudian pada tahun 317 H beliau berhijrah bersama golongan keluarga dekatnya ke Hadramaut dengan membawa putranya Abdullah yang bergelar Ubaidillah karena ketawadhuannya (Ubaidillah bermakna hamba kecil, sebab ia merasa tidak pantas menyandang gelar hamba Allah)(1). Dari Abdullah inilah cikal bakal keluarga Ba'alawi berasal, sebab Abdullah memiliki tiga putra yaitu Bashri (Ismail) beliau lahir di Bashrah, Alwi, dan Jadid dinamakan demikian sebab beliau baru lahir di Hadramaut. Putra beliau yang bernama Alwi menjadi muara dari semua keluarga Baalawi, Baalawi bermakna keturunan Alawi yakni keturunan Alwi bin Ubadilillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain yang merupakan putra dari pasangan Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fatimah binti Rasulullah ﷺ.

Sebagian orang mempermasalahkan tidak disebutkannya Ubaidillah sebagai putra Ahmad Al-Muhajir dalam kitab-kitab terdahulu. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu Ahli Nasab pun yang mengingkari bahwa Ahmad bin Isa memiliki putra bernama Abdullah/Ubaidillah. Adapun tidak disebutkannya nama Abdullah dalam kitab-kitab terdahulu, ini karena mereka tidak memaksudkan *ihathoh* (menyebut secara menyeluruh) dalam tulisan-tulisan mereka. Selain itu, Abdullah dibawa berhijrah oleh ayahnya ke tanah Hadramaut yang ketika itu jauh dari keramaian, sehingga namanya mungkin belum sampai kepada mereka. Kita dapat melihat dalam kitab-kitab terdahulu, mereka tidak menyebutkan jumlah putra Ahmad bin Isa secara pasti. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Al-Ubaidili (w 435 H) saat menyebut keturunan Ahmad bin Isa, beliau hanya menyebutkan satu individu dari keturunannya yang keempat dengan mengatakan: "*Di antara keturunannya adalah*.."[2] Kata 'di *antara keturunannya*' menunjukkan bahwa beliau tidak bermaksud menyebut semua.

Al-Umari (Abad kelima) ketika menyebut keturunan Ahmad Al-Muhajir juga hanya menyebutkan salah satu keturunannya yang terpaut empat generasi.[3]

Qadhi Marwazi Al-Azwarqani (Wafat Abad keenam) ketika menyebutkan keturunan Ahmad Al-Muhajir hanya menyebutkan "*Ia memiliki banyak keturunan*." kemudian menyebut satu dari keturunannya yang keempat.[4]

Muayyidudiin (wafat Abad ke 8) ketika menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, beliau hanya menyebutkan salah satu keturunannya yang berselang empat generasi.[5] Begitulah pula Ibnu Inabah (wafat abad ke sembilan) beliau hanya menyebutkan satu keturunan yang berselang empat generasi tanpa menyebutkan siapa saja anak-anak Ahmad Al-Muhajir.**[6]**

Masih di Abad ke sembilan, Ahli Sejarah Abdullah bin Muhammad Sirajudin Ar-Rifai (w 885 h) ketika menyebutkan keturunan Imam Ahmad bin Isa beliau hanya mengatakan, '*Ia memiliki beberapa anak turunan, di antaranya Abul Qasim Al-Abah An-Nafath (turunan kelima)*" sambil mengisyaratkan bahwa beliau memiliki keturunan di Negeri Baghdad dan Yaman tanpa menyebutkan namanya.[7]

Sampai abad ke sembilan para ahli nasab dan sejarah yang hidup di luar Hadramaut masih memiliki sedikit informasi mengenai sadah di Hadramaut yang terpencil di masa itu. Sehingga mereka tidak mengetahui dengan jelas siapa saja keturunan Ahmad Al-Muhajir bin Isa. Mereka tidak berani memastikan ada berapa putra dari Ahmad bin Isa, dan menyerahkan urusan nama-nama mereka kepada ahli nasab yang lebih memahami. Sedangkan di Hadramaut sendiri para ulama telah

mulai menuliskan sejarah tentang keturunan Abdullah bin Ahmad bin Isa sebagaimana nanti kita lihat.

Kitab Sajaratul Mubarakah

Akan tetapi ada sesuatu yang berbeda dalam kitab *Syajaratul Mubarokah* yang dinisbatkan kepada Imam Fakhruddin Ar-Razi (w 606 H). Dalam kitab yang dikatakan di tulis di akhir abad kelima tersebut terdapat tulisan berikut ini:

و أمّا أحمد الأبح، فعقبه من ثلاثة بنين: محمّد أبو جعفر بالري، و علي بالرملة، و الحسين عقبه بنيسابور..

*Adapun Ahmad Al-Abah (bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi) maka keturunannya berasal dari tiga anak lelaki: **Muhammad** Abu Jakfar di Ray, **Ali** di Ramlah, dan **Husain** yang keturunannya berada di Naisabur*. (As-Syajarah Al-Mubarakah. hal 127)

Di sini dengan jelas dikatakan keturunan Ahmad bin Isa hanya tiga, dan di situ tidak ada nama Abdullah yang merupakan kakek dari sadah Baalawi. Apakah ini berarti tidak ada putra Ahmad bin Isa yang bernama Abdullah?

Kejanggalan Kitab Syajaratul Mubarakah

Ada beberapa kejanggalan dalam kitab *Syajaratul Mubarakah* yang dinisbatkan kepada Imam Fakhruddin Ar-Razi (w 606 H) ini yang menunjukkan bahwa penisbatan kitab ini kepada beliau perlu ditinjau ulang.

Pertama: Seluruh ulama yang menuliskan mengenai biografi beliau tidak pernah menyebut beliau sebagai ahli nasab, dan tidak pula pernah menyebutkkan bahwa beliau memiliki kitab yang berjudul "As-Syajarah Al-Mubarakah." Bahkan kitab-kitab detail yang menyebutkan karya tulis beliau seperti Az-Zirikli dalam *Al'Alam*, Al-Hamawi dalam *Mu'jam Udaba*, dan Ibnu Khallikan dalam *Wafiyatul A'yan*, tidak ada satu pun yang menyebutkan kitab ini dalam karya Imam Fakhruddin Ar-Razi. [8]

Kedua: Fakhruddin Ar-Razi adalah seorang Ahlu Sunnah bermadzhab Syafii dan berakidah Asyari[9] akan tetapi kitab *Syajaratul Mubarokah*

terindikasi beraroma *Syiah Itsna Asyariyah*, bahkan ketika menyebutkan Imam Kedua belas yakni Muhammad bin Hasan Asykari yang dalam akidah Syiah dianggap sebagai Imam Mahdi yang bersembunyi penulis menyebutkan doa khas orang syiah, berikut kutipannya:

أمّا الحسن العسكري الإمام (عليه السّلام)، فله ابنان و بنتان.

أمّا الابنان، فأحدهما: صاحب الزمان عجّل الله تعالى فرجه الشريف و الثاني موسى درج في حياة أبيه.

Adapun Hasan Al-Asykari Sang Imam (imam kesebelas Syiah Imamiyah) semoga Allah limpahkan salam untuk beliau, beliau memiliki dua putra dan dua putri. Dua putra beliau, yang pertama adalah Pemilik Zaman (Yakni Al-Mahdi) ***semoga Allah segerakan kebebasannya yang mulia****. Dan yang kedua adalah Musa yang tidak berketurunan di masa hidup ayahnya.* (As-Syajarah Al-Mubarakah, hal 92)

Doa memohon disegerakannya keluar Al-Mahdi yang merupakan putra Hasan Al-Asykari merupakan doa khas orang syiah.

Ketiga: Kitab *Syajarah Mubarakah* baru ditemukan beberapa puluh tahun lalu, dan selesai di*tahqiq* oleh **Sayid Mahdi Ar-Rajai** pada tahun 1418 H, artinya 812 tahun semenjak wafatnya Fakhr Razi. Selama delapan ratus tahun, tidak ada seorang ahli nasab pun menyebutkan kitab ini, tidak pula ahli sejarah, dan ahli thabaqat. Kitab ini pun diterbitkan oleh kalangan Syiah yang berbeda akidahnya dengan Imam Fakhr Razi, dan menyandarkan penisbatannya hanya karena di akhir tulisan terdapat kata-kata : "*Penulis kitab ini adalah Fakhr Razi.*"[10] Jika bukti seperti ini dianggap kuat, setiap orang bisa menisbatkan tulisan apapun kepada para ulama di masa lalu.

Fakta-fakta ini dan fakta lain yang tidak kami sebutkan mengindikasikan kitab *Syajaratul Mubarakah* bukanlah kitab karya Imam Fakhruddin Ar-Razi, melainkan kitab seorang berakidah Syiah yang dinisbatkan kepada beliau.

Tidak Disebut Sebuah Nama Dalam Suatu Kitab Nasab Bukan Berarti Tidak Ada, Bisa Jadi Ada Bukti Lainnya

Kalaupun memang benar kitab *Syajarah Mubarakah* itu adalah karya Imam Ar-Razi, tidak disebutkannya nama Abdullah sebagai putra dari Ahmad Al-Muhajir tidak bisa dijadikan dalil tidak adanya Abdullah sebagai putra dari Ahmad Al-Muhajir. Penulis kitab *Syajarah Mubarakah* tidak mensyaratkan *ihathoh* (menyebut secara keseluruhan). Bahkan di awal kitabnya, beliau menegaskan bahwa kitabnya hanyalah *mukhtashar* (ringkasan) saja. Setelah basmalah, beliau menuliskan:

هذا مختصر في علم الأنساب

Ini adalah ringkasan dalam ilmu nasab. (Syajarah Mubarakah, hal 3)

Artinya yang beliau sebutkan hanya sebagian saja dari nasab keturunan Nabi ﷺ.

Untuk lebih jelas bahwa tidak disebutkannya suatu nama dalam suatu kitab nasab adalah hal yang umum terjadi, mari kita bandingkan kitab *Syajarah Mubarakah* dengan kitab lain:

Dalam *Tahzibul Ansab*. Al-Ubadiili (w 435 H) menyebutkan putra dari Muhammad bin Isa Al-Uraidhi yang berketurunan ada **lima orang** yaitu:

فعقب من محمد بن علي العريضي في أبي الحسين عيسى النقيب وفيه العدد ويحيي بن محمد والحسن بن محمد والحسين بن محمد وجعفر بن محمد

*Keturunan dari Muhammad bin Ali Al-Uraidhi berasal dari Abil Husain **Isa An-Naqib** dan keturunan beliau ini banyak, **Yahya** bin Muhammad, **Hasan** bin Muhammad, **Husain** bin Muhammad, dan **Jakfar** bin Muhammad*. (Tahdzibul Ansab, hal 175)

Dalam *Syajarah Mubarakah* yang dinisbatkan secara janggal kepada Imam Fakhr Razi (w 606) keturunan Muhammad bin Ali Al-Uraidhi ada **tujuh orang**:

و أمّا محمّد الأكبر بن علي العريضي، فله من المعقّبين سبعة: عيسى الأكبر النقيب، و الحسن، و يحيي، و محمّد، و موسى، و جعفر، و الحسين. و أكثرهم عقبا عيسى، و الباقون أعقابهم قليلة.

*Adapun Muhammad Al-Akbar bin Ali Al-Uraidhi maka yang memiliki keturunan darinya ada tujuh orang yaitu: **Isa Al-Akbar** An-Anqib,*

Hasan, ***Yahya***, ***Muhammad***, ***Musa***, ***Jakfar***, ***Husain***. *Yang paling banyak keturunannya adalah Isa, adapun yang lain keturunan mereka sedikit*. (Syajarah Mubarakah hal 125)

Manakah yang harus kita percaya, dalam kitab yang terdahulu disebutkan putra Muhammad bin Ali Uraidhi yang berketurunan hanya lima, sedangkan dalam kitab *Syajarah Mubarakah* disebutkan ada tujuh.

Jika kita berpegangan pada **kaidah orang yang tidak mengerti ilmu nasab**, bahwa orang-orang yang tidak disebutkan dalam kitab terdahulu maka artinya ia memiliki nasab palsu, berarti dalam *Syajarah Mubarakah*, penulisnya menambahkan dua nama secara palsu? Dengan demikian kitab itu tidak dapat dijadikan rujukan.

Yang benar bahwa tidak disebutkannya suatu nama dalam satu kitab nasab bukan berarti orang itu tidak ada. Bahkan seandainya seseorang tidak disebutkan dalam kitab yang ada dari abad pertama sampai sekarang sebagai putra dari Fulan, kita tidak bisa terburu-buru mengatakan ia bukan putranya, **karena tulisan seorang ahli nasab hanyalah salah satu dari metode-metode menisbatkan nasab.** Dan tidak ada seorang pun ulama nasab yang mensyaratkan tulisan ahli nasab itu **harus dari zaman tertentu.**

Para ahli nasab tidak mempermasalahkan tidak ditulisnya salah satu dari nama keturunan seseorang dalam suatu kitab nasab **selama ada bukti-bukti lain yang menunjukkan orang tersebut ada**. Jadi keterangan dalam *Sajaratul Mubarakah* yang tidak menyebutkan Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa **tidak membuktikan apa-apa,** sebab banyak bukti-bukti lain yang menyebutkan Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa. Bukti paling jelas atas kaidah ini adalah, bahwa pentahqiq kitab *Syajaratul Mubarokah*, Yakni **Sayid Mahdi Ar-Rajai,** walaupun ia telah membaca dengan teliti kitab tersebut dan mengetahui bahwa dalam kitab tersebut Abdullah tidak disebutkan sebagai putra Ahmad bin Isa, namun dalam kitab lain yang beliau terbitkan pertama kali pada tahun 1427 H (9 tahun setelah selesai pentahqiqan Syajarah Mubarakah) beliau menyebutkan Abdullah sebagai salah satu putra Ahmad Al-Muhajir. Dalam kitab *Al-Mu'qibun Min Al Ali bin Abi Thalib*, beliau berkata:

أعقاب السادة آل باعلوي

أما أبو علوي عبيد الله بن أحمد المهاجر النفاط بن عيسى النقيب فولد بالبصرة وكان عالما أديبا تلقى عن والده وعلماء عصره في العراق وغيره كما كان سخيا جدا حج سنة 317 وهاجر مع والده من البصرة سنة 317 وأقام معه الحسيسة ثم انتقل الى سمل وتوفي بها سنة 383

وأعقب من ثلاثة رجال وهم السيد البصري والسيد الجديد والسيد علوي له عقب منتشر في أنحاء العالم

Keturunan Sadah Al Baalawi

Adapun Abu Alawi, ***Ubadillah bin Ahmad Muhajir*** *An-Naffath bin Isa An-Naqib, beliau dilahirkan di Bashrah. Beliau adalah seorang ulama yang sastrawan. Memperoleh ilmu dari ayahnya dan dari ulama zamannya di Irak dan tempat lainnya. Beliau sangat dermawan. Beliau berhaji pada tahun 317 H, dan berhijrah bersama ayahnya pada tahun 317 H, serta bermukim bersama ayahnya di Husaisah. Kemudian beliau berpindah ke Sumal, dan wafat di sana pada tahun 383 H.*

Beliau memiliki keturunan dari tiga putranya yaitu: ***Sayid Bashri, Sayid Jadid, dan Sayid Alwi*** *yang memiliki keturunan yang tersebar ke berbagai penjuru alam*. (Al-Mu'qibun min Al Ali bin Abi Thalib, juz 2 hal 432)

Perhatikan bagaimana beliau tetap menyebutkan Abdullah yang dinamakan pula dengan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa walaupun beliau tahu dalam *Syajarah Mubarakah* nama Abdullah tidak disebut, pastinya itu karena beliau mempunyai bukti-bukti kuat bahwa Abdullah memang benar-benar putra Ahmad Al-Muhajir.

Lima Cara Menisbatkan Nasab

Telah dijelaskan bahwa tulisan seorang ahli nasab hanyalah satu di antara metode-metode penetapan nasab. Para Ahli Nasab menetapkan bahwa ada lima metode pokok untuk menisbatkan nasab yaitu:

Pertama: **Tersebar luasnya serta terkenalnya nasab tersebut di daerahnya**, dengan sesuatu yang menimbulkan keyakinan kebenaran nasab tersebut. Tersiar luas di antara sejumlah orang yang menghasilkan

keyakinan atau prasangka kuat kebenarannya, serta **tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Ini adalah bukti yang paling kuat.**

Kedua: Kitab-kitab nasab ulama yang terpercaya dan ahli tahqiq yang teliti, yang tidak diotak-atik oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Jika berupa manuskrip maka harus dipastikan kebenaran manuskrip tersebut.

Ketiga: Ada persaksian dari dua orang lelaki yang bersifat adil dan terkenal jujur. Ini untuk nasab yang dekat.

Keempat: Satu generasi dari kabilah mengakui seseorang atau sekelompok orang sebagai anggotanya dan mengakui kebenaran nasabnya. Lain jika yang mengakui hanya individu saja.

Kelima: Seorang ayah mengakui seseorang sebagai putranya dengan pengakuan yang masuk akal. Seperti jarak umur antara keduanya lebih dari sepuluh tahun, dll.(11)

Terkenalnya Nasab Baalawi Di Berbagai Kalangan

Tersiar luas (istifadhah) dan terkenalnya (masyhur) suatu nasab di kalangan orang-orang yang tidak mungkin bersepakat berbohong merupakan bukti kuat kebenaran suatu nasab, sebagaimana telah kami sebutkan. Para ulama telah menyepakati masalah ini(12) Mereka berdalil di antaranya dengan hadits tentang datangnya sekelompok orang kepada Nabi ﷺ lantas Beliau ﷺ bersabda:

مَنِ الْقَوْمُ؟ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ؟

Siapa kaum itu? Atau siapa rombongan itu?

Maka para sahabat menjawab:

رَبِيعَةُ

Kaum Rabiah.

Maka Nabi ﷺ menjawab:

مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ، أَوْ بِالْوَفْدِ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى

Selamat datang wahai kaum atau rombongan, tanpa terhina dan tanpa ada penyesalan. (HR Bukhari)

Perhatikan bagaimana Nabi ﷺ menetapkan kaum itu dari Rabiah padahal Nabi ﷺ tidak pernah bertemu Rabiah, Rabiah hidup 500 tahun sebelum Nabi. Akan tetapi dengan tersiarnya kabar dan terkenalnya mereka dari kalangan Rabiah maka Nabi ﷺ menetapkan penisbatan itu. Selain itu Orang Arab di masa itu tidak menuliskan nasab mereka, jadi Beliau ﷺ tidak menetapkan nasab mereka berdasarkan kitab melainkan berdasarkan terkenalnya penisbatan mereka.

Termasuk bukti kebenaran nasab yang tidak kalah penting adalah tulisan ahli nasab yang terpercaya. Tidak dibatasi oleh zaman penulisan, melainkan didasari kepakarannya dalam ilmu Nasab. Berikut ini adalah bukti-bukti bahwa Nasab Baalawi sudah tersiar luas dan dikabarkan oleh orang-orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dan juga keterangan ahli nasab tentang kebenaran nasab Baalawi.

Dari Kalangan Ahli Nasab

- **Muhammad bin Kadzim bin Abil Futuh Al-Musawi (Ahli Nasab Abad ke 9)**

Beliau adalah An-Nassabah Muhammad bin Al-Kadzim bin Abil Futuh Al-Ausath bin Abil Yamin Sulaiman bin Tajul Millah Ahmad yang nasabnya bersambung kepada Ibrahim Murtadho bin Musa Al-Kadzim bin Jakfar As-Shadiq dalam kitabnya *An-Nafhah Al-Anbariyah* beliau berkata tentang keturunan Imam Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi:

ومن ولد عيسى السيد أحمد المنتقل الى حضرموت

Di antara putra Isa adalah Ahmad yang berpindah ke Hadramaut. (An-Nafhah Al-Anbariyah hal 52)

Beliau menuturkan setelah itu satu dari keturunan Imam Ahmad Muhajir :

فمن ذريته ثمة: بنو ابي علوي، وهو أبو علوي بن أبي الجديد بن علي بن محمد بن أحمد بن جديد (بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت ودال أخرى بعدها) بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى المتقدم الذكر

Di antara keturunannya di sana adalah ***Banu Abi Alawi****, yaitu Abu Alawi bin Abil Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid (dengan memnfathah huruf Jim, mengkasrah huruf dal tanpa titik, dan mensukun huruf ya yang bertitik dua di bawah dan huruf dal lain setelahnya) bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin* ***Abdullah bin Ahmad bin Isa*** *yang telah berlalu penyebutannya.* (An-Nafhah Al-Anbariyah hal 53)

Perhatikan bahwa di sini disebutkan bahwa Ahmad bin Isa memiliki keturunan yang bernama Abdullah (yang bergelar Ubadilillah). Perlu diketahui bahwa Abdullah ini memiliki tiga putra yaitu Jadid, Alwi dan Bashri (Ismail). Yang beliau bicarakan di sini adalah putra yang bernama Jadid.

- **AS-Samarqandi (w 996 H)**

Beliau adalah Sayid An-Nassabah Abu Abdillah Muhammad bin Husain Al-Madani Al-Husaini As-Samarqandi, beliau berkata dalam kitabnya *Tuhfatut Thalib*:

رأيت في بعض التعاليق ما صورته : قال المحقّقون لهذا الفنّ من أهل اليمن وحضرموت ، كالإمام ابن سمرة ، والإمام الجندي ، والإمام العـواجي صاحب كتاب التلخـيص ، والإمام حسـين بن عبـد الرحمن الأهدل ، والإمام ابن أبي الحبّ التريمي ، والإمام فضل بن محمّـد التريمي ، والإمام محمّـد بن أبي بكـر بن عبّاد الشامي ، والشيخ فضل بن عبـدالله الشجري ، والإمام عبـد الرحمن بن حسّان:

« خرج السيّد الشريف أحمد بن عيسى ومعه ولده عبـدالله في جمع من الأولاد والقرابات والأصحاب والخدم من البصرة في العراق إلى حضرموت ، واستقرّ مسكن ذرّيّته واستطال لهم بتريم حضرموت بعد التنقّل من البلدان والتغرّب عن الأوطان حكمة من الله الملك المنّان ».

Aku melihat dalam sebagian catatan-catatan yang isinya: Para ulama yang teliti dalam bidang ini (nasab) dari kalangan orang Yaman dan Hadramaut seperti Imam Ibnu Samurah (w 586 H), Imam Al-Janadi (w 723 H), Imam Al-Awaji (w 801 H)penulis kitab Talkhis, dan Imam Husain bin Abdurahman Al-Ahdal (w 855 H), Imam Abil Hub At-Tarimi (w 611 H), Imam Fadhl bin Muhammad At-Tarimi, Imam Muhammad bin Abubakar bin Abbad As-Syami, Syaikh Fadhl bin Abdullah As-Syajari, dan Imam Abdurahman bin Hassan (w 818 H) , mereka berkata:

*Sayid Syarif Ahmad bin Isa keluar bersama **putranya Abdullah** dengan serombongan keturunan, kerabat dan pelayan dari Basrah di Irak ke Hadramaut. Dan keturunannya menetap dan tinggal di Tarim Hadramaut setelah berpindah dari berbagai daerah dan mengasingkan diri dari tanah air sebagai sebuah hikmah dari Allah Yang Maha Raja lagi Maha Pemberi Anugerah."*

Lantas beliau melanjutkan:

* أولد عبـدالله : علوي ، ولعلوي : ولده محمّـد صاحب مرباط ، ولمحمّـد بن علي أربـعة رجال ، وهم : * أحمد ، له عقب. * وعبـدالله ، لا عقب له. * وعبـد الملك ، عقبه بالهند. * وعبـد الرحمن ، له عقب.

وينتسب لعلوي أهل حضرموت القاطنون بها وبغيرها ، وهم سبعة أفخاذ ، الأوّل : آل أبي بكـر ، الثاني : آل عبـد الرحمن ، الثالث : آل الدويلة ، الرابـع : آل عبـدالله ، الخامـس : آل أحمد وآل علي بن محمّـد ، السادس : آل علي بن الفقيه والسابع آل علوي بمرباط

***Abdullah** memiliki anak: **Alwi**. Alwi memiliki keturunan bernama Muhammad Shahib Mirbath. Muhammad bin Ali (Shahib Mirbath)*

memiliki empat anak yaitu: Ahmad yang memiliki keturunan, Abdullah yang tidak memiliki keturunan, Abdul Malik yang keturunannya berada di India, dan Abdurahman yang memiliki keturunan.

Kepada Alwi ini dinisbatkan kalangan orang Hadramaut yang bermukim di sana dan di tempat lain. Mereka memiliki tujuh cabang: pertama Keluarga Abu Bakar, Kedua Keluarga Abdurahman, ketiga Keluarga Dawileh, keempat keluarga Abdullah, kelima keluarga Ahmad dan keluarga Ali, keenam keluarga Ali Al-Faqih, dan ketujuh keluarga Alwi di Mirbath. (Tuhfatut Thalib hal 76-77)

- **Sayid Dhomin bin Syadqam (Ahli Nasab Abad ke 11)**

Beliau adalah As-Sayid Dhomin bin Syadqam bin Zainuddin bin Ali bin Hasan An-Naqib penulis kitab *Tuhfatul Azhar wa Zulalul Anhar Fi Nasab Al-Athhar* (Hidup 1090 H), dan *Zahrur Riyadh wa Zulalul Hiyadh.*

Beliau menuturkan tentang keturunan Ahmad bin Isa :

الدوحة الثالثة: عقب نظام الدين أحمد الابح بن شمس الدين عيسى الرومي: و يقال لولده بنو الابح، فنظام الدين أحمد خلف ثلاثة بنين: عبد الله و محمدا و أبا الحسن عليا زين العابدين، وعقبهم ثلاثة غصون:

الغصن الأول : عقب عبد الله: فعبد الله خلف ابنين: علويا وإسماعيل وعقبهما قضيبتان

القضيب الأول: عقب علوي: فعلوي خلف محمدا

*Pohon ketiga: Keturunan Nidzomuddin **Ahmad Al-Abah** bin Syamduddin Isa Ar-Rumi. Keturunannya dinamakan **Banu Al-Abah.** Nidzomuddin menurunkan tiga anak laki-laki yaitu **Abdullah**, Muhammad dan Abal Hasan Ali Zainal Abidin. Keturunan mereka terbagi menjadi tiga cabang.*

Cabang pertama keturunan Abdullah. ***Abdullah menurunkan dua putra yaitu Alwi dan Ismail (Bashri).*** *Keturunan keduanya terdiri dari dua ranting.*

Ranting pertama keturunan Alwi. Alwi menurunkan Muhammad. (Tuhfatul Azhar Wa Zulalil Anhar juz 3 hal 94-95)

Perhatikan dalam kitab ini Sayid Dhomin, selain menyebutkan Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa, beliau juga menyebutkan keturunannya yaitu Alwi yang merupakan muara dari Sadah Baalawi, dan Ismail Al-Bashri. Tapi beliau tidak menyebutkan putra ketiga yang bernama Jadid yang disebutkan oleh ahli nasab lainnya. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa tidak disebutkannya suatu nama oleh seorang ahli nasab, tidak menunjukkan bahwa orang tersebut tidak ada. Karena ahli nasab hanya menyebutkan apa yang mereka tahu.

- **Al-Muayadi Al-Hasani (tokoh abad kesebelas)**

Penulis Al-Musyajar Al-Kasyaf, yaitu Allamah An-Nassabah Abu Alamah Muhammad bin Abdullah Al-Muayadi Al-Hasani dalam kitab nasabnya bernama "*Raudhul Albab Bima'rifatil Ansab'* yaitu kitab yang menjadi rujukan nasab di daerah Yaman. Berikut gambar salah satu halamannya:

Perhatikan tanda panah dalam kitab Musyajar Abu Allamah ini, di situ tertulis bahwa Ahmad Al-Abah (Al-Muhajir) memiliki empat putra yaitu: Muhammad, Ali, Husain dan Abdullah.

Keterangan:

Dari contoh-contoh ini kita dapat lihat bahwa masing-masih ahli nasab hanya menyebutkan apa yang mereka tahu tanpa menafikan yang lainnya.

Dalam *Syajarah Mubarakah* (jika kita anggap ini adalah karya seorang ahli nasab) disebutkan putra Imam Ahmad Al-Muhajir ada tiga yaitu: Muhammad, Ali, dan Husain (tanpa menyebutkan Abdullah)

Dalam *Tuhfatul Azhar* disebutkan putra Ahmad Al-Muhajir ada tiga, yaitu : Abdullah, Muhammad dan Ali Zainal Abidin (Tanpa menyebutkan Husain).

Dua keterangan ini tidak bertentangan melainkan saling melengkapi. Oleh sebab itu dalam M*usyajar Abu Alamah* disebutkan putra Ahmad Al-Muhajir ada empat, yaitu : Muhammad, Ali, Husain dan Abdullah.

Demikian pula dalam kitab *Bahrul Ansab Musyajar Al-Kasyaf* karya Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amidudiin bin Husain An-Najfi (Hidup di abad ke sembilan dan sepuluh hijriyah) tidak disebutkan Abdullah sebagai putra dari Ahmad Muhajir sebagaimana dapat kita lihat dari gambar berikut:

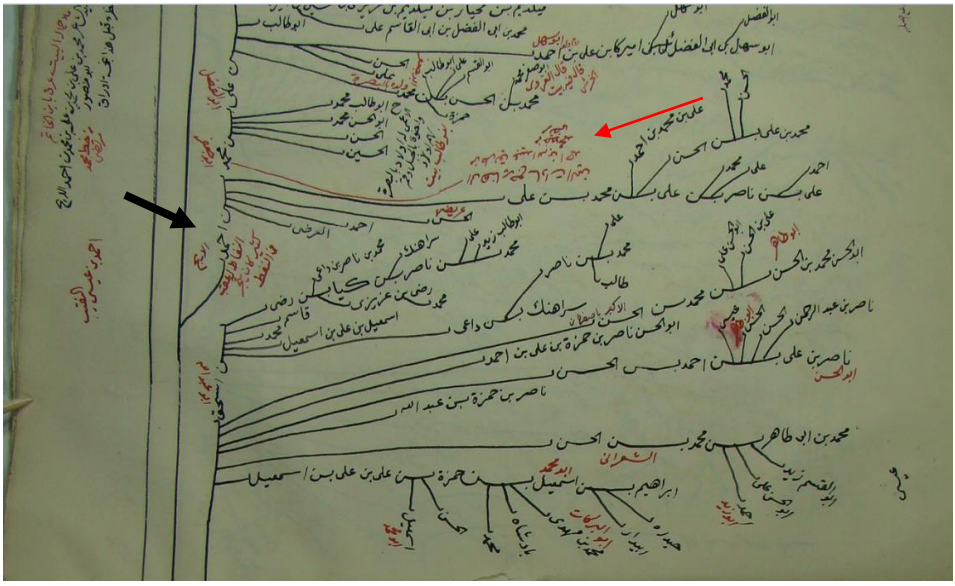

Dalam kitab asli (yang bertinta hitam) disebutkan bahwa keturunan Ahmad Al-Abah (Al-Muhajir) ada lima orang: Ar-Ridha, Ahmad, Hasan/Husain, Ali, dan Muhammad. (Tidak menyebutkan Abdullah).

Maka Syekh Zabidi (Seorang Ahli Nasab yang hidup di abad kesebelas dan permulaan abad kedua belas) melengkapi catatan nasab ini dalam ta'liqnya (yang bertulis merah) atas musyajar tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam gambar di atas. Di mana di situ tertulis:

الى هنا يرجع سادات اليمن من طريق عبيد الله بن أحمد

Kepadanya kembali nasab sadah (keturunan Nabi) Yaman dari jalur Ubaidilllah bin Ahmad dalam tulisan Muhammad Al-Murtadho (Az-Zabidi)

Tambahan keterangan dari seorang ahli adalah hujjah. Yang mengetahui didahulukan daripada yang tidak mengetahui.

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa yang menjadi patokan dalam menentukan ada atau tidaknya suatu nasab bukan terdapatnya nama tersebut di kitab terdahulu. Jika ini yang jadi patokan, tentunya kitab nasab yang baru tidak akan dibuat. Justru kitab-kitab nasab yang baru itu ada untuk melengkapi yang kurang dari kitab-kitab nasab terdahulu. Selama yang menulis adalah seorang yang terpercaya maka itu bisa dijadikan rujukan.

Catatan Ahli Nasab Dari Sebelum Abad Keenam

Catatan adanya keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir yang bernama Abdullah dari abad ke-lima yang bersumber dari sumber primer sulit ditemukan, sebab banyak kitab-kitab ulama terdahulu yang sudah hilang ditelan zaman. Namun, kita mendapati catatan itu dari sumber sekunder, yaitu dari penukilan ulama nasab yang hidup setelahnya.

Dalam kitab *Raudhatul Jali* Syaikh Murtadho Az-Zabidi berkata:

اقول كان لأحمد بن عيسى النقيب على ما ذكره مصعب والبخاري والعمري صاحب مشجر الأنساب من الولد اثنان محمد هذا ومن عقبه أبو القاسم الأبح المعروف بالنفاط وعبد الله وقيل بالتصغير عبيد الله هكذا حكاه مصعب الزبيري وقد كان من معاصريه أو قريبا منهم وأهل مكة أدري بشعابه

Aku berkata: Ahmad bin Isa An-Naqib sesuai yang dikatakan Mush'ab(bin Zubair bin Bakkar wafat Akhir abad ketiga), dan Bukhari (wafat abad keempat) dan Umari (wafat Abad kelima) penulis Musyajar Ansab

(wafat akhir abad kelima), beliau (Ahmad bin Isa) memiliki dua putra yaitu Muhammad yang ini, di antara keturunan Muhammad adalah Abul Qosim Al-Abah yang dikenal dengan julukan An-Nafath. Kemudian ***Abdullah, ada yang mengatakan dengan tasghir menjadi Ubaidillah****, demikian dituturkan oleh Mush'ab (bin Zubair bin Bakkar) Az-Zubairi dan beliau merupakan orang yang sezaman dengannya atau berdekatan dengan yang sezaman dengannya. Orang Mekah lebih memahami lembah-lembahnya.* (Ar-Raudh Al-Jali, cet Darul Fath, hal 120-121)

Seperti juga kita temukan perkataan Al-Ubaidili (wafat tahun 435 H) yang dinukilkan oleh Sayid Murtadho Az-Zabidi dalam kitab yang sama, yaitu:

قال الشيخ الشرف العبيدلي: "هاجر الشريف أحمد بن عيسى النقيب من المدينة الى البصرة في العشر الثانية من القرن الرابع الهجري وخرج هو وولده عبد الله الى المشرق ..."

Syaikh Syaraf Ubaidili berkata: "Syarif Ahmad bin Isa An-Naqib berhijrah dari Madinah ke Bashrah (mungkin yang dimaksud dari Bashrah ke Madinah) di dua puluh tahun kedua dari abad ke empat hijriyah (Yakni 317 H), beliau keluar bersama putranya ***Abdullah*** *ke arah Timur..."* (Ar-Raudhul Al-Jali Fi Ansabi Al Baalawi, cet Darul Fath, hal 121-122)

Keterangan ini tidak didapatkan dalam kitab *Tahdzibul Ansab* karya Al-Ubaidili yang telah dicetak. Selain *Tahdzibul Ansab*, Al-Ubaidili juga memiliki beberapa kitab lain seperti *Al-Kamil fi Ansabi Al Abi Thalib, A'qabi Al Abi Thalib, Nihayatul Ikhtishar* dan lainnya yang belum dicetak. Mungkin nash ini berasal dari kitab-kitab tersebut.

Kutipan-kutipan ini hanya bersifat tambahan, bukan rujukan inti. Rujukan inti kita adalah apa yang telah dinash oleh sumber-sumber primer yang telah kami sebutkan.

Dari Kalangan Ulama dan Ahli Sejarah

Keberadaan Abdullah sebagai putra Imam Ahmad Al-Muhajir dan keberadaan keluarga Baalawi sebagai keturunan Rasulullah ﷺ sudah tersiar luas dikalangan ahli sejarah dan ulama yang jika dikumpulkan tidak mungkin mereka bersepakat berdusta. Kami akan berikan contoh-contohnya:

- **Al-Janadi (w 732 H)**

Beliau adalah Al-Qodhi Abu Abdillah Bahauddin Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub Al-Janadi Al-Kindi. Dalam kitab" *As-Suluk Fi Thabaqatil Ulama wal Muluk*" beliau menuturkan:

وَقد انْقَضى ذكر ذكر اهل تعز من فقهائها واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى

Telah selesai penyebutan tentang orang-orang Taiz dan para ahli fiqihnya, aku ingin menyertakan bersama mereka orang-orang yang datang ke Taiz dan belajar di sana. Mereka adalah sekelompok generasi pertama, di antaranya adalah: Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid) bin Ali bin Muhammad bin Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid) bin ***Abdullah bin Ahmad bin Isa*** *bin Muhammad bin Ali bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib karamallahu Wajhah. Mereka dikenal dengan Syarif Abil Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid) di kalangan orang Yaman yang asalnya dari Hadramaut. Dari kalangan Asyraf (keturunan Nabi ﷺ) di sana yang dikenal dengan* ***Keluarga Baalawi****.*

Keluarga yang saleh dan ahli ibadah, menjalani jalan tasawuf . Di antara mereka ada beberapa ahli fiqih yang akan aku sebutkan di antara mereka yang aku tahu dengan pasti Insya Allah.. (As-Suluk Fi Thabaqatil Ulama wal Muluk, cet Maktabah Irsyad Shan'a, juz 2 hal 135-136)[1]

Di sini dengan jelas disebutkan Abdullah sebagai putra dari Ahmad. Sebagaimana telah dibahas, Abdullah memiliki tiga putra yaitu Alwi, Bashri dan Jadid. Dalam kitab ini yang disebutkan hanya Jadid. Dan disebutkan pula tentang adanya keluarga Baalawi sebagai golongan Asyraf keturunan Rasulullah ﷺ. Beliau juga menyebutkan beberapa tokoh Baalawi lain di kitab tersebut.(13)

- **Al-Yafii (w 768 H)**

Beliau menyinggung tentang Sadah Baalawi dalam salah syairnya:

وحضرموت بها قوم بفضلهم***يستمطر الواكف الهامي من الديم

بنو أباعلوي والكرام بنو ***عباد السادة الحامون للحرم

Di Hadramaut terdapat kaum yang dengan anugerah mereka, seorang pendosa yang kehausan meminta hujan dengannya

Merekalah Banu Aba Alawi *orang-orang mulia keturunan hamba-hamba para sadah (keturunan Nabi) yang melindungi tanah haram*.
(Miratul Jinan, Darul Kutub Ilmiyah, juz 4 hal 270-271)

- **Al-Malik Al-Afdhal (w 778 H)**

Dalam kitab Al-Athaya As-Saniyah, Al-Malik Al-Afdhal Abbas bin Ali Ar-Rasuli menyebutkan sekilas tentang salah satu keturunan dari Bani Jadid, saudara dari Baalawi:

---

[1] Dalam kitab cetakan tersebut berulang dituliskan nama حديد (Hadid) ini merupakan kekeliruan tulisan, yang benar adalah جديد (Jadid), sebab berdasarkan kitab-kitab nasab seperti Nafhah Anbariyah, Raudhul Jali, dan lainnya yang benar bahwa salah satu keturunan Abdullah adalah Jadid dengan jim.

ابو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن حديد بن علي بن محمد بن حديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه، يعرف بالشريف أبي الحديد عند أهل اليمن أصله من حضرموت من أشراف هنالك يعرفون بأل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم علماء فضلاء

*Beliau adalah Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid) bin Ali bin Muhammad bin Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid)bin **Abdullah bin Ahmad** bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib karramallahu Wajhah. Dikenal dengan Syarif (keturunan Nabi ﷺ) Abil Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid) di kalangan orang Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para asyraf di sana yang dikenal dengan **Al Abi Alawi**, keluarga yang penuh kesalehan dan ibadah di jalan tasawuf. Dalam keluarga mereka terdapat para ulama dan orang-orang yang utama*. (Al-Athaya As-Saniyah Wal Mawahib Al-Haniyah Fi Manaqibil Yamaniyah, cet Wizarah AtsTSaqafah Was Siyahah Shan'a, hal 460)[2]

- **Al-Khazraji (w 812 H)**

Ahli Sejarah Abil Hasan Ali bin Hasan bin Abubakar bin Hasan bin Ali Al-Khazraji Az-Zabidi, beliau menukilkan yang hampir sama dengan Ar-Rasuli yaitu:

ابو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن حديد بن علي بن محمد بن حديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه، وكان يعرف عند أهل اليمن بالشريف أبي الحديد أصله من حضرموت

[2] Dalam kitab cetakan tersebut berulang dituliskan nama حديد (Hadid) ini merupakan kekeliruan tulisan, yang benar adalah جديد (Jadid), sebab berdasarkan kitab-kitab nasab seperti Nafhah Anbariyah, Raudhul Jali, dan lainnya yang benar bahwa salah satu keturunan Abdullah adalah Jadid dengan jim.

من أشراف هنالك يعرفون بأل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف ومنهم فقهاء مذكورون في مواضعها في هذا الكتاب.. ثم سافر إلى مكة المشرفة فتوفي بها سنة عشرين وستمائة تقريبا وكان أبو جديد حافظ عصره، لم يكن في عصره له نظير في اليمن في معرفة الحديث والله أعلم

Beliau adalah Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid)bin Ali bin Muhammad bin Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid)bin ***Abdullah bin Ahmad*** *bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib karramallahu Wajhah. Dikenal dengan Syarif (keturunan Nabi ﷺ) Abil Hadid (mungkin yang dimaksud adalah Jadid) di kalangan orang Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para asyraf di sana yang dikenal dengan* ***Al Abi Alawi****, keluarga yang penuh kesalehan dan ibadah di jalan tasawuf. Di antara mereka ada para ahli fiqih yang akan kami sebutkan di beberapa tempat dalam kitab ini... Kemudian beliau pergi ke Mekah Al-Musyarafah dan wafat di sana pada sekitar tahun 620 H. Abu Jadid adalah seorang Hafidz di zamannya. Di zamannya tidak ada yang dapat menandinginya dalam pengetahuan hadits di Yaman. Wallahu A'lam*. (Al-Iqdul Fakhir Hasan Fi Thabaqati Akabiri Ahlil Yaman/ Thirazu A'lami Zaman fi Thabaqati Ayanil Yaman, cet Jail Jadid Nasyirun Shan'a, juz 3 hal 1486-1488)[3]

- **Imam Husain Al-Ahdal (w 855 H)**

Imam Husain bin Abdurahman Al-Ahdal berkata dalam kitabnya Tuhfatuz Zaman:

[3] Dalam kitab cetakan tersebut berulang dituliskan nama حديد (Hadid) ini merupakan kekeliruan tulisan, yang benar adalah جديد (Jadid), sebab berdasarkan kitab-kitab nasab seperti Nafhah Anbariyah, Raudhul Jali, dan lainnya yang benar bahwa salah satu keturunan Abdullah adalah Jadid dengan jim.

وذكر لي أن بيت أبي علوي أكبر مناصب حضرموت، مسكنهم مدينة تريم وهم كثيرون وفيهم العلماء والمشائخ والعوام ولهم أملاك كثيرة

..Telah disebutkan padaku bahwa keluarga Abi Alawi adalah memiliki kedudukan terhormat terbesar di Hadramaut. Tempat tinggal mereka di Kota Tarim. Mereka berjumlah banyak. Di antara mereka ada para ulama, para masyayikh, dan orang alam. Mereka memiliki banyak harta.(Tuhfatuz Zaman Fi Tarikhi Sadatil Yaman, hal 429)

Dalam kitab itu juga disinggung mengenai Imam Faqih Al-Muqaddam:

وَمِنْهُم أَبُو مَرْوَان عَليّ بن أَحْمد بن سَالم كان فقيها كبيرا انتشر عنه العلم بحضرموت انتشارا كبيرا لصلاحه وبركة تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة، وبه تفقه محمد بن علي باعلوي وَهُوَ أول من تصوف من بَيت بَا علوي اذ هم إِنما يعْرفُونَ بالفقه والشرف وَلما بلغ الْفَقِيه أبا مروان أنه تصوف هجره كذا قال الجندي

Di antaranya adalah Abu Marwan, Ali bin Ahmad bin Salim, beliau adalah seorang ahli fiqih yang agung. Ilmu tersebar di Hadramaut dengan luas karena kesalehannya dan keberkahan pelajarannya. Beliau memiliki beberapa tulisan. Kepada beliau, ***Muhammad bin Ali Baalawi (Al-Faqih Al-Muqaddam****) belajar fiqih. Beliau (Faqih Al-Muqaddam) adalah orang pertama yang menjalani tasawuf dari keluarga Baalawi. Mereka sebelumnya hanya dikenal dengan ilmu fiqih dan kemuliaan (keturunan Nabi ﷺ). Ketika Aba Marwan mendengar Al-Faqih menjalani tasawuf beliau pun memutus hubungan dengannya. Demikian dikatakan oleh Al-Janadi.* (Tuhfatuz Zaman, hal 428)

- **Syaikh As-Syaraji (W 893)**

Beliau menulis banyak tentang Tokoh Sadah Baalawi dalam kitabnya berikut beberapa kutipannya:

أبو الحسن علي بن عمر بن محمد الأهدل قدم جده محمد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف، فسكن بناحية الوادي سهام، وذهب أحد ابني عمه إلى ناحية الوادي سردد، وهو جد المشايخ بني القديمي، وذهب الثالث إلى حضرموت وهو جد المشايخ آل باعلوي هناك , ونسبه ونسب بني عمه يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب .

Abul Hasan Ali bin umar bin Muhammad Al-Ahdal. Kakeknya Muhammad yang disebutkan tadi datang dari Irak bersama dua sepupunya dengan berlandaskan Tasawuf. Beliau tinggal di wilayah Wadi Siham. Salah satu sepupunya pergi ke daerah Wadi Sirdad, yaitu kakek Masyaikh Bani Qudaimi. Yang ke tiga ke Hadramaut yaitu Kakek ***Masyaikh Al Baalawi*** *di sana. Nasab beliau dan nasab sepupunya kembali kepada* ***Husain bin Ali bin Abi Thalib***. (Thabaqat Al-Khawas Ahli Shidq wal-Ikhlas, Ad-Dar Al-Yamaniyah, hal 195)

Dalam kutipan lain beliau berkata:

وآل باعلوي هؤلاء بيت علم وصلاح ويقال أنهم أكابر مناصب حضرموت وهم أشراف وقد تقدم في ترجمة الشيخ على الأهدل أنهم بنو عمه في نسب

Keluarga Baalawi, mereka adalah keluarga yang penuh dengan ilmu dan kesalehan. Mereka adalah para pembesar pemilik kedudukan tinggi di Hadramaut. Mereka adalah Asyraf (keturunan Nabi ﷺ) kami sudah menyebutkan dalam biografi Syaikh Ali Al-Ahdal bahwa mereka bersepupu dalam nasab. (hal 223)

- **Imam As-Sakhawi (w 902 H)**

Al-Hafidz As- Sakhawi Al-Mishri dalam kitabnya *Dhouul Lami* menyebutkan salah satu dari individu Al Balawi yaitu:

219 عبد الله بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر

بن زين العابدين علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب الحسيني الحضرمي ثم المكي نزيل الشبيكة منها، ويعرف بالشريف باعلوي

Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin ***Ubaidillah bin Ahmad*** *bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jakfar As-Shadiq bin Muhammad Al-Bagir bin Zainal Abidin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Al-Husaini Al-Hadrami kemudian Al-Maki, tinggal di Syabikah. Dikenal dengan Syarif Baalawi*. (*Dhoulul Lami* juz 5 hal 53)

- **Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (w 973 H)**

Dalam kitab Al-Ijazah Al-Balighah, Imam Ibnu Hajar Menuturkan:

ولنختم بطريقة جليلة عالية المقدار لأن مشائخنا من أولها إلى منتهاها من آل بيت كل عن أبيه

قال القطب العيدروس لبسناها من أبي القطب عبد الله من أبيه أبي بكر العيدروس وهو من أبيه (محمد) من أبيه علي من أبيه علوي من أبيه(محمد) من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي من أبيه علي من أبيه محمد من أبيه علي من أبيه علوي (من أبيه محمد من أبيه علوي) من أبيه عبد الله من أبيه أحمد من أبيه عيسى من أبيه محمد من أبيه علي من أبيه جعفر الصادق من أبيه محمد الباقر من أبيه علي وزين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين من أبيه علي رضي الله عنه من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم عدد معلوماته أبدا

Kita tutup thariqah yang agung dan tinggi kemuliaannya ini. Sebab guru-guru kami dari awal sampai puncaknya dari keluarga Ahlu Bait. Semuanya dari ayahnya. Al-Quthb Abu Bakar Alaydrus berkata : Kami memakainya dari Ayahku Al-Quthb Abdullah Alaydrus, dari ayahnya Abubakar, (*dari ayahnya Abdurahman*)*, dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Ali, dari ayahnya Alwi, dari ayahnya Al-Faqih Muhammad yang darinya bercabang nasab-nasab keluarga Bani Alawi, dari ayahnya Ali, dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Ali, dari ayahnya*

Alwi, (*dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Alwi,*) *dari ayahnya* ***Abdullah, dari ayahnya Ahmad****, dari ayahnya Isa, dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Ali dari ayahnya Jakfar As-Shadiq, dari ayahnya Muhammad Al-Baqir, dari ayahnya Ali Zainal Abidin, dari ayahnya Sayidus Syuhada Husain, dari ayahnya Ali ra, dari Rasulullah semoga Allah limpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya sebanyak yang diketahui-Nya selamanya.* (Al-Ijazah Al-Balighah, Darul Kutub Ilmiyah, hal 312-313)

- **Al-Ayasyi (w 1090 H)**

Syaikh Abu Salim Al-Ayasyi dalam kitab Rihlahnya menyebutkan:

قلت: وحيث جرى في هذه البطاقة ذكـر بعض نسب شيخنا السيد محمد فلنذكـره إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم على ما في "بهجة المفاخر في معرفة النسب العالي الفاخر"، وهو السيد محمد بن علوي بن مـحـمـد بن أبي بـكـر بـن أحمد بن أبي بكـر بن عبدالرحمن بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق إلخ النسب

Aku berkata: Karena lewat dalam kitab ini penyebutan guru kami As-Sayid Muhammad. Maka kami akan menyebutkan nasab beliau sampai Nabi ﷺ sesuai yang disebutkan dalam kitab "Bahjatul Mafakhir fi Ma`rifatin Nasab al Aliy al Fakhir". Beliau adalah Sayid Muhammad bin Alwi bin Muhammad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurahman bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin ***Alwi bin Ubaidillah*** *bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Jakfar As-Shadiq ...* (Rihlah Ayasiyah Lil Biqa' Al-Hijaziyah, Darul Kutub Ilmiyah, juz 2 hal 122)

Dan masih banyak lagi perkataan-perkataan ulama dan ahli sejarah yang menunjukkan bahwa Nasab Baalawi sudah terkenal sebagai sadah keturunan Nabi ﷺ.

Ijmak Ulama

Syaikh Al-Muhibbi dalam kitabnya *Khulashatul Atsar* menuturkan:

وَآل باعلوي منسوبون إِلَى علوي ... وعلوي هُوَ ابْن عبيد الله بن أَحْمد بن عِيسَى فَإِنَّهُ جدهم الْأَكْبَر الْجَامِع لنسبهم ونسبهم مجمع عَلَيْهِ أهل التَّحْقِيق وَقد اعتنى ببيانه جمع كثير من الْعلمَاء

Keluarga Ba'alawi dinisbatkan kepada Alwi... Alwi ini adalah putra Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, beliau adalah sosok yang menjadi muara berkumpulnya nasab mereka. ***Nasab mereka telah disepakati oleh para ulama ahli tahqiq dan telah diperhatikan untuk dijelaskan oleh banyak ulama.*** (Khulashatul Atsar, juz 1 hal 74)

Senada dengan ini, Syaikh Yusuf An-Nabhani menjelaskan dalam Mukadimah kitabnya "*Riyadhul Jannah*":

إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار و الأقطارِ، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً، و أثبتهم حسباً، و أكثرهم علماً و عملاً و فضلاً و أدباً.

Sesungguhnya para sadah Al Ba'alawi ***telah disepakati oleh umat Nabi Muhammad*** ﷺ *di sepanjang masa dan di setiap tempat, bahwa mereka termasuk Ahlul Bait yang paling shahih nasabnya, paling kokoh kemuliaannya dan paling banyak ilmu, amal, keutamaan serta adabnya.* (*Riyadhul Jannah fi Adzkaril Kitab was Sunnah*, Muasasah Risalah, hal 13)

Maka tiada yang mengingkari nasab Baalawi setelah keterangan-keterangan yang jelas ini kecuali orang yang buta mata hatinya.

Hukum Menuduh Palsu Nasab Yang Shahih

Menuduh palsu nasab yang shahih tanpa ilmu hukumnya adalah haram. Sahabat Ibnu Abbas Ra mengatakan:

خِلَالٌ مِنْ خِلَالِ الْجَاهِلِيَّةِ: الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ، وَنَسِيَ الثَّالِثَةَ، قَالَ سُفْيَانُ: وَيَقُولُونَ: إِنَّهَا الِاسْتِسْقَاءُ بِالْأَنْوَاءِ»

Beberapa hal yang termasuk sifat kaum Jahiliyah: Menuduh palsu suatu nasab, meratap, dan aku lupa yang ketiga." Imam Sufyan mengatakan, Mereka berkata: "Yang ketiga adalah meminta hujan dengan bintang-bintang." (HR Bukhari)

Imam Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari menerangkan, maksudnya adalah

أَيِ الْقَدْحُ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ فِي نَسَبِ بَعْضٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Menuduh palsunya seseorang terkait suatu nasab tanpa dasar ilmu. (Fathul Bari juz 7 hal 161)

Imam Nawawi dalam kitab Riyadhus Shalihin membuat bab khusus berjudul

باب تحريم الطَّعْن في الأنساب الثابتة في ظاهر الشرع

Bab menerangkan keharaman menuduh palsu nasab yang sah secara zahir Syariat. (Riyadhus Shalihin, hal 448)

Dari sini kita dapat memahami bahwa menuduh palsu suatu nasab yang telah disepakati para ulama nasab, dan tersiar luas dan diakui banyak ulama dan ahli sejarah, bahkan ada yang menyatakan kesepakatan ulama atas keaslian nasab ini adalah suatu dosa yang termasuk perbuatan jahiliyah. Apalagi jika ia menuduh tanpa berdasarkan ilmu nasab, hanya sekedar tendensi atau kebencian kepada beberapa pihak.

TES DNA

Bersandar pada tes DNA untuk menentukan nasab yang jauh termasuk metode yang tidak benar dan keluar dari kaidah ilmu nasab. Karena Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita mengenai jalan menetapkan nasab yang jauh, yaitu dengan tersiar luasnya dan terkenalnya nasab tersebut. Ini telah disepakati oleh para ulama Islam, sebagaimana telah kami

sebutkan. Selain itu tes DNA untuk nasab yang jauh tidak memiliki keakuratan yang memadai untuk memastikan kebenaran suatu nasab.

Tes DNA hanya bermanfaat sebagai bentuk kehati-hatian, dan berlaku dalam ruang lingkup yang sempit, yaitu untuk memastikan penisbatan seorang anak kepada ayahnya jika sang ayah mengingkarinya. Bersamaan dengan itu, para ulama dalam masalah ini tidak menganggap tes DNA sebagai dalil atau indikasi, hanya sebagai bentuk kehati-hatian saja. Sebab Nash Syariat telah menunjukkan dengan jelas bagaimana cara menentukan nasab anak. Jika anak itu dilahirkan dalam sebuah pernikahan atau perbudakan maka ia adalah anak ayahnya atau tuannya. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَر

Nasab anak adalah milik pemilik ranjang yang sah(Suami atau tuan dari budak wanita), pasangan pezina mendapatkan batu (tidak mendapatkan apa-apa). (HR Bukhari)

Ada kisah menarik mengenai sebab datangnya hadits ini. Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa Zam'ah memiliki seorang budak wanita yang di masa Jahiliyah berzina dengan Utbah bin Abi Waqqash. Budak itu pun mengandung dan melahirkan seorang anak lelaki. Utbah memberi wasiat kepada saudaranya yang bernama Sa'ad untuk mengambil anak itu, sebab dalam pandangannya itu adalah anaknya.

Setelah Utbah mati, Sa'ad datang kepada putra Zam'ah yang bernama Abd bin Zam'ah meminta anak itu, sebab itu adalah anak dari saudaranya. Abd tidak terima, ia beranggapan anak itu adalah saudaranya sebab zahirnya ia adalah anak dari budak wanita ayahnya. (Seorang pemilik budak memiliki hak untuk berhubungan dengan budak wanitanya). Maka keduanya datang kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah pun memutuskan bahwa anak itu adalah saudara dari Abd bin Zam'ah sebab Zam'ah adalah pemilik budak yang sah, dan memberikan kaidah dalam penetapan nasab anak:

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَر

Nasab anak milik pemilik ranjang yang sah (Suami atau tuan dari budak wanita), sedangkan bagi pezina batu (tidak mendapatkan apa-apa). (HR Bukhari)

Akan tetapi, ketika Rasulullah ﷺ melihat ada kemiripan anak tersebut dengan Utbah. Maka Nabi ﷺ bertindak hati-hati dengan memerintahkan istrinya yang merupakan putri Zam'ah, yakni Sayidah Saudah binti Zam'ah untuk berhijab dari saudaranya itu.

Jadi dalam kasus ini, Rasulullah ﷺ menetapkan anak itu adalah anak Zam'ah, tetapi tetap bersikap hati-hati dengan meminta anak perempuan Zam'ah untuk berhijab darinya (memperlakukan seperti bukan mahram).

Demikianlah dalam kasus jika seorang lelaki ragu apakah anak dalam pernikahannya adalah anaknya, ia bisa melakukan tes DNA. Jika hasilnya itu adalah anaknya, maka masalahnya selesai. Namun jika tidak, maka anak itu secara hukum adalah tetap anaknya, hanya saja ia bisa bertindak hati-hati dalam bersikap bersama anak tersebut.

Suami boleh menafikan anak dalam pernikahannya jika istrinya melahirkan anak yang tidak mungkin berasal darinya. Seperti istrinya melahirkan anak ketika ia merantau selama bertahun-tahun. Suami bisa menafikan penisbatan anak itu dengan cara Li'an, sebagaimana telah dibahas dalam kitab-kitab Fiqih.

Referensi

(1)الغرر ص 97

قوله (عبيد) معروف عند أهل حضرموت والمسطر في كتبهم المتداول في سلسلة نسبهم أنه عبيد الله بن أحمد بن عيسى والذي يظهر أنه كان من عظم تواضعه وشدة خضوعه وخشوعه وإخباته وخوفه وحسن كمال معرفته ورسوخ قدمه في العلم بالله تعالى ومعرفة النفس يمحو رسمه ويستحسن تصغير اسمه تصغيرا لنفسه...

(2) تهذيب الأنساب للعبيدلي (ص 174-175)

وأحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي يلقب بالنفاط، من ولده أبو جعفر (الأعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد عمي في آخر عمره وانحدر إلى البصرة وأقام بها ومات بها وله أولاد وأخوه بالجبل له أولاد

(3) المجدي للعمري (ص 337)

وأحمد أبو القاسم الأبح المعروف بالنفّاط ؛ لأنّه كان يتّجر النفط ، له بقيّة ببغداد، من الحسن أبي محمّد الدلاّل على الدور ببغداد ، رأيته مات بآخره ببغداد ، ابن محمّد بن علي بن محمّد بن أحمد بن عيسى بن محمّد بن العريضي

(4) الفخري للمروزي (ص 29)

أما عيسى النقيب، فأعقب من ولده أحد عشر رجلا: أحمد الأبحّ السقاط له عقب كثير، و عيسى بن عيسى عن أبي الغنائم ، و يحيى الاصغر له عقب بالمدينة. و الحسن الاكبر باصفهان و عقبه بها و بقم، و علي أبو تراب بقم، و الحسين الاكبر، و عبد الله الاحنف بقصر ابن هبيرة، و اسحاق الاكبر الاحنف بهمدان، و جعفر بالمدينة، و محمد الاكبر الازرق، و موسى، و كل واحد منهم بطن فيهم عدد. منهم: أبو جعفر الاعمى محمد بن علي بن محمد بن أحمد الأبحّ، له أولاد بالبصرة و أخوه بالجبل و قم لهم أولاد

(5) الثبت المصان لمؤيد الدين (ص 83-84)

وأما أحمد فأعقب وكان من ولده أبو محمد الحسن الدلال ببغداد راه شيخنا العمري ببغداد وهو ابن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الروي، وكان له أولاد منهم أبو القاسم أحمد الأشج المعروف بالنفاط لأنه كان يتجر بالنفظ له يقية ببغداد

(6) عمدة الطالب لابن عنبة (ص 224)

وأما محمد بن علي العريضي فيكنى أبا عبد الله ؛ وفي ولده العدد وهم متفرقون في البلاد ؛

ومنهم أحمد الأتج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الأكبر، كان يتجر في النفط فلقب النفّاط له عقب ،

(7) صحاح الأخبار في نسب الفاطمية الأخيار ص 53

وأما أحمد بن عيسى النقيب فقد كان له أولاد منهم أبو القاسم الأبح النفاط وله عقب ببغداد وله ذيل في اليمن على ما يقال

(8)الاعلام للزركلي الجزء : 6 صفحة : 313

الفخر الرازي) * (544 - 606 ه = 1150 - 1210 م) محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي البكري ، أبو عبد الله ، فخر الدين الرازي : الامام المفسر . أوحد زمانه في المعقول والمنقول وعلوم الأوائل . وهو قرشي النسب . أصله من طبرستان ، ومولده في الري وإليها نسبته ، ويقال له (ابن خطيب الري) رحل إلى خوارزم وما وراء النهر وخراسان ، وتوفي في هراة . أقبل الناس على كتبه في حياته يتدارسونها . وكان يحسن الفارسية .

من تصانيفه (مفاتيح الغيب - ط) ثماني مجلدات في تفسير القرآن الكريم ، و (لوامع البينات في شرح أسماء الله تعالى والصفات - ط) و (معالم أصول الدين - ط) و (محصل أفكار المتقدمين والمتأخرين من العلماء والحكماء والمتكلمين - ط) و (المسائل الخمسون في أصول الكلام - ط) و (الآيات البينات - خ) مع شرح ابن أبي الحديد له ، في خزانة الاسكوريال ، المجموعة 33 و (عصمة الأنبياء - خ) كراريس من أوله ، في خزانة الرباط (المجموعة 1180 كتاني) و (الاعراب - خ) في شستربتي ، الرقم 3374 و (أسرار التنزيل - خ) في التوحيد ، و (المباحث المشرقية - ط) و (أنموذج العلوم - خ) و (أساس التقديس - ط) رسالة في التوحيد ، و (المطالب العالية - خ) في علم الكلام ، و (المحصول في علم الأصول - خ) و (نهاية الايجاز في دراية الاعجاز - ط) بلاغة ، و (السر المكتوم في مخاطبة النجوم - خ) و (الأربعون في أصول الدين - ط) و (نهاية العقول في دراية الأصول - خ) في أصول الدين . و (القضاء والقدر) و (الخلق والبعث) و (الفراسة) و (البيان والبرهان) و (تهذيب الدلائل) و (الملخص) في الحكمة ، و (النفس) رسالة ، و (النبوات) رسالة ، و (كتاب الهندسة) و (شرح قسم الإلهيات من الإشارات لابن سينا - ط) و (لباب الإشارات - ط) تهذيبه ، و (شرح سقط الزند للمعري) و (مناقب الإمام الشافعي - ط) و (شرح أسماء الله الحسنى - ط) و (تعجيز الفلاسفة) بالفارسية ، وغير ذلك . وله شعر بالعربية والفارسية ، وكان واعظا بارعا باللغتين

معجم الادباء ارشاد الاريب الي معرفه الاديب الحموي، ياقوت الجزء : 6 صفحة : 2589

ومن تصانيف الإمام فخر الدين: «التفسير» الذي له، وهو في ستة وعشرين مجلّدا ذكر تفسير الفاتحة منه في مجلّدة وهو على تجزئة الفاتحة في أكثر من ثلاثين مجلّدا، وأكمل التفسير على المنبر املاء. «تفسير سورة البقرة، على الوجه العقلي لا النقلي. أسرار التنزيل وأخبار التأويل. نهاية العقول في أصول الدين، يكون في أربع مجلّدات. المطالب العالية في الأصول أيضا في أربعة كبار. كتاب الأربعين في مجلّدة كبيرة. المحصّل مجلّدة. كتاب الخمسين صغير. المعالم في أصول الدين والفقه. الخلق والبعث، مجلّدة. تأسيس التقديس، مجلّدة. البيان والبرهان في الرد على أهل الزيغ والطغيان. المحصول في أصول الفقه في مجلّدين. المنتخب في أصول الفقه، مجلّدة. النهاية البهائية في المباحث القياسية. أجوبة المسائل النجارية. الطريقة العلائية في الخلاف، أربع مجلّدات. شرح أسماء الله الحسنى. إبطال القياس. الملل والنحل. المباحث العمادية في المطالب المعادية. تحصيل الحقّ. عيون المسائل.

إرشاد النظّار إلى لطائف الأسرار. فضائل الصحابة. القضاء والقدر. ذمّ الدنيا. نفثة المصدور. إحكام الأحكام. الرياض المؤنقة. عصمة الأنبياء. تعجيز الفلاسفة بالفارسي. الأخلاق. اللطائف الغياثية. الرسالة الكمالية في الحقائق الإلهية بالفارسي عرّبها تاج الدين الأرموي. رسالة الجوهر الفرد. الآيات البيّنات في المنطق. ترجيح مذهب الشافعي وأخباره. شرح أبيات الشافعي الأربعة التي أولها: وما شئت كان وإن لم أشأ، أظنّه كتاب القضاء والقدر. الزبدة. نهاية الإيجاز. اختصار دلائل الإعجاز. المحرّر في النحو. قطعة من شرح الوجيز. شرح المفصّل لم يتمّه. شرح ديوان المتنبّي. شرح سقط الزند. لباب الإشارات. شرح الإشارات. الإشارات. له أيضا شرح نهج البلاغة ولم يتمّ. الحكمة المشرقية، تكو في ثلاثة. المختصّ يكون في مجلّدين. شرح كليات القانون. الطبّ الكبير ولم يتمّ. عيون الحكمة. مصادرات أقليدس. التشريح ولم يتمّ. النبض. الاختيارات السماوية. السرّ المكتوم في علم الطلاسم والنجوم. منتخب درج تنكلوشا، وقيل أنه شرحها. رسالة في النبوّات. رسالة في النفس. مباحث الوجود. مباحث الحدود. رسالة في التنبيه على الأسرار المودعة في بعض سور القرآن.

وفيات الأعيان المؤلف لابن خلكان الجزء : 4 صفحة : 248

فخر الدين الرازي أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسين بن الحسن بن علي التيمي البكري الطبرستاني الأصل الرازي المولد، الملقب فخر الدين، المعروف بابن الخطيب، الفقيه الشافعي، فريد عصره ونسيج وحده، فاق أهل زمانه في علم الكلام والمعقولات وعلم الأوائل، له التصانيف المفيدة في فنون عديدة منها تفسير

القرآن الكريم جمع فيه كل غريب وغريبة، وهو كبير جدا لكنه لم يكمله، وشرح سورة الفاتحة في مجلد، ومنها في علم الكلام المطالب العالية ونهاية العقول وكتاب الأربعين والمحصل وكتاب البيان والبرهان في الرد على أهل الزيغ والطغيان وكتاب المباحث العمادية في المطالب المعادية وكتاب تهذين الدلائل وعيون المسائل وكتاب إرشاد النظار إلى لطائف الأسرار وكتاب أجوبة المسائل التجارية وكتاب تحصيل الحق وكتاب الزبدة والمعالم، وغير ذلك، وفي أصول الفقه المحصول والمعالم، وفي الحكمة الملخص وشرح الإشارات لا بن سينا وشرح عيون الحكمة وغير ذلك، وفي الطلسمات السر المكتوم وشرح أسماء الله الحسنى ويقال: إن له شرح المفصل في النحو للزمخشري، وشرح الوجيز في الفقه للغزالي، وشرح سقط الزند للمعري، وله مختصر في الإعجاز، ومؤاخذات جيدة على النحاة، وله طريقة في الخلاف، وله في الطب شرح الكليات للقانون، وصنف في علم الفراسة، وله مصنف في مناقب الشافعي، وكل كتبه ممتعة، وانتشرت تصانيفه في البلاد ورزق فيها سعادة عظيمة فإن الناس اشتغلوا بها ورفضوا كتب المتقدمين، وهو أول من اخترع هذا الترتيب في كتبه وأتى فيها بما لم يسبق إليه

عيون الانباء في طبقات الاطباء المؤلف : ابن أبي أصيبعة صفحة : 470

ولفخر الدّين بن الْخَطِيب من الْكتب كتاب التَّيْسِير الْكَبِير الْمُسَمّى مَفَاتِيح الْغَيْب اثْنَتَا عشر مجلدة بِخَطِّهِ الدَّقِيق سوى الْفَاتِحَة فَإِنَّهُ أفرد لَهَا كتاب تَفْسِير الْفَاتِحَة مجلدة، تَفْسِير سُورَة الْبَقَرَة على الْوَجْه الْعقلِيّ لَا النقلي مُجَلد

شرح وجيز الْغَزالِيّ لم يتم حصل مِنْهُ الْعِبَادَات وَالنِّكَاح فِي ثَلَاث مجلدات، كتاب الطَّرِيقَة العلائية فِي الْخلاف أَربع مجلدات، كتاب لوامع الْبَيِّنَات فِي شرح أَسمَاء الله تَعَالَى وَالصِّفَات، كتاب الْمَحْصُول فِي علم أصُول الْفِقْه، كتاب فِي أبطال الْقيَاس، شرح كتاب الْمفصل للزمخشري فِي النَّحْو لم يتم، شرح سقط الزند لم يتم، شرح نهج البلاغة لم يتم، كتاب فَضَائِل الصَّحَابَة، كتاب مَنَاقِب الشَّافِعِي، كتاب نِهَايَة الْعُقُول فِي دراية الْأُصُول مجلدان، كتاب المحصل مُجَلد، كتاب المطالب الْعَالِيَة ثَلَاث مجلدات لم يتم وَهُوَ آخر مَا ألف، كتاب الْأَرْبَعين فِي أصُول الدّين، كتاب المعالم وَهُوَ آخر مصنفاته من الصغار، كتاب تأسيس التَّقْدِيس مُجَلد أَلفه للسُّلْطَان الْملك الْعَادِل أبي بكر بن أَيُّوب فَبعث لَهُ عَنهُ ألف، دِينَار ،كتاب الْقَضَاء وَالْقدر، رِسَالَة الْحُدُوث، كتاب تعجيز الفلاسفة بِالْفَارِسِيَّةِ، كتاب الْبَرَاهِين البهائية بِالْفَارِسِيَّةِ، كتاب اللطائف الغياثية، كتاب شِفَاء العي وَالْخلاف، كتاب الْخلق والبعث، كتاب الْخمسين فِي أصُول الدّين، كتاب عُمْدَة الأنظار وزينة الأفكار،

كتاب الْأَخْلَاق، كتاب الرسَالَة الصاحبية، كتاب الرسَالَة المحمدية، كتاب عصمَة الْأَنْبِيَاء، كتاب الملخص، كتاب المباحث المشرقية، كتاب الإنارات فِي شرح الإشارات، كتاب لباب الإشارات، شرح كتاب عُيُون الْحِكْمَة، الرسَالَة الكمالية فِي الْحَقَائِق الإلهية ألفها بِالْفَارِسِيَّةِ لكَمَال الدّين مُحَمَّد بن مِيكَائِيل وَوجدت شَيخنَا الإِمَام الْعَالم تَاج الدّين مُحَمَّد الأرموي قد نقلهَا إِلَى الْعَرَبِيّ فِي سنة خمس وَعشْرين وسِتمِائَة بِدِمَشْق، رِسَالَة الْجَوْهَر الْفَرد، كتاب الرِّعَايَة، كتاب فِي الرمل، كتاب مصادرات أقليدس، كتاب فِي الهندسة، كتاب نفثة المصدور، كتاب فِي ذمّ الدُّنْيَا، كتاب الاختبارات العلائية، كتاب الاختبارات السماوية، كتاب إحكام الْأَحْكَام، كتاب الموسوم فِي السِّرّ المكتوم، كتاب الرياض المونقة، رِسَالَة فِي النَّفس، رِسَالَة فِي النبوات، كتاب الْمَلَل والنحل، منتخب كتاب دنكاوشا، كتاب مبَاحث الْوُجُود، كتاب نِهَايَة الإيجاز فِي دراية الإعجاز، كتاب مبَاحث الجدل، كتاب مبَاحث الْحُدُود، كتاب الْآيَات الْبَينَات، رِسَالَة فِي التَّنْبِيه على بعض الْأَسْرَار المودعة فِي بعض سور الْقُرْآن الْعَظِيم، كتاب الْجَامِع الْكَبِير لم يتم، وَيعرف أَيْضا بِكِتَاب الطِّبّ الْكَبِير، كتاب فِي النبض مُجَلد، شرح كليات القانون لم يتم وألفه للحكيم ثِقَة الدّين عبد الرَّحْمَن بن عبد الْكَرِيم السَّرخسِيّ، كتاب التشريح من الرَّأْس إِلَى الْحلق لم يتم، كتاب الْأَشْرِبَة، مسَائِل فِي الطِّبّ، كتاب الزبدة، كتاب الفراسة

طبقات الشافعيين المؤلف : ابن كثير صفحة 778

محمد بن عمر بن الحسين بن الحسن بن علي العلامة سلطان المتكلمين في زمانه فخر الدين أبو عبد الله القرشي البكري التيمي الطبرستاني الأصل ثم الرازي ابن خطيبها الشافعي المفسر المتكلم، صاحب المصنفات المشهورة والفضائل الغزيرة المذكورة، اشتغل أولا على والده الإمام ضياء الدين عمرو، وهو من تلامذة محيي السنة البغوي، ثم لما مات والده قصد الكمال السمناني، فاشتغل عليه مدة، ثم عاد إلى الري، فاشتغل على المجد الحنبلي صاحب محمد بن يحيى الفقيه أحد تلامذة الغزالي، وأتقن علوما كثيرة، وبرز فيها، وتقدم وساد، وقصده الطلبة من سائر البلاد، وصنف في فنون كثيرة، فمن ذلك: تفسيره المشهور، وله تفسير الفاتحة في مجلد مفرد، وله شرح الأسماء الحسنى، وله مناقب الشافعي الذي فيه من الحكايات الغرائب، وقد شرح الوجيز أو أكثره، وله شرح سقط الزند،

وشرح المفصل والمحصول في أصول الفقه والمنتخب، وله الأربعون في علم الكلام، ونهاية العقول والمطالب العالية، وتأسيس التقديس، وكتاب الملخص، وشرح الإشارات في الأصول وغير ذلك من المصنفات المبتدعة،

ومنها ما ذكره القاضي شمس الدين ابن خلكان، وهو كتاب السر المكتوم في مخاطبة الشمس والنجوم، وقد قيل: إنه إنما صنفه لأم الملك خوارزم، وأنها أعطته على ذلك جعلا، فعمله صناعة لتمكنه في العلوم، ومنهم من أنكر أن يكون من مصنفاته، والله أعلم.

(9) معجم الادباء ارشاد الاريب الي معرفه الاديب الجزء : 6 صفحة : 2585

محمد بن عمر بن الحسين فخر الدين أبو عبد الله الرازي الفقيه الحكيم الأديب المتكلم المفسر العلّامة فريد دهره ونسيج وحده فخر الدين أبو عبد الله القرشي التيمي البكري الطبرستاني الأصل الرازي المولد ابن خطيب الريّ الشافعي الأشعري

(10) الشجرة المباركة في أنساب الطالبية المؤلف صفحة : 11

حول الكتاب: هو الشجرة المباركة في أنساب الطالبيّة، كما جاء في آخر النسخة المخطوطة.

و من العجب أنّي لم أعثر على ذكر اسم الكتاب في تآليفه و تصانيفه مع أنّه ذكر له ما يقارب من مائة مصنّف و تأليف في العلوم المختلفة، و لم يذكروا أرباب التراجم هذا الكتاب و لا عثروا عليه.

و قد وفّق الله المولى الجليل العلّامة الفقيه النسّابة آية الله العظمى المرعشي النجفي (رحمه الله) من العثور و الوقوف على وجود الكتاب في مكتبة جامع السلطان أحمد الثالث في استانبول تحت رقم (2677). فأرسل ولده العلّامة الدكتور السيّد محمود المرعشي حفظه الله لأخذ الصورة من النسخة، و وفّق بعد تحمّل المشاقّ الكثيرة لأخذ الصورة من الكتاب.

ثمّ طلب سماحته (رحمه الله) منّي القيام بتحقيق الكتاب و تصحيحه و طبعه و نشره في سلسلة منشورات مكتبته العامّة.

فقمت بتحقيق الكتاب مع الاستمداد من إرشاداته القيّمة المؤثّرة في كيفيّة تخريج الكتاب، فجزاه الله عن الاسلام و أهله خير جزاء المحسنين.

و هذه النسخة النفيسة قد كتبت من نسخة هي بخطّ المؤلّف و جاء في آخر النسخة ما هذا لفظه:

و هذا آخر هذا المختصر في أنساب الطالبيّة، كتب هذه النسخة من نسخة صحّحها الإمام فخر الدين الرازي مصنّف هذه النسخة، و كتب على ظهرها بخطّه بهذه العبارة:

هذا الكتاب المسمّى بالشجرة المباركة قرأته على السيّد الأجلّ العالم المحترم شمس الدين مجد الإسلام شرف العترة علي بن شرف شاه بن أبي المعالي أدام الله مجده، و سمع هو هذا الكتاب بتمامه من لفظي، و أجزت له روايته عنّي بالشرائط المعتبرة عند أهل الصنعة، و شرطت عليه أن يبالغ في نفي المتّهمين، و الله تعالى يوفّقه لاقتناء الخيرات و الاحتراز عن السيّئات.

و هذا خطّ محمّد بن عمر بن الحسين الرازي مصنّف هذا الكتاب، ختم الله له بالخير، أثبته في غرّة شعبان سنة سبع و تسعين و خمسمائة، و الحمد لله ربّ العالمين و الصلاة على خير خلقه محمّد وآله أجمعين، و كتبه الفقير وحيد بن شمس الدين سنة (825) انتهى.

هذا و قد بذلت الوسع و الطاقة في تصحيح الكتاب و تحقيقه، و المراجعة إلى مصادر كثيرة من كتب النسب من مطبوع و مخطوط، و جعلت للكتاب فهرسا جامعا ذات المواضيع المختلفة.

و أرجو من العلماء الأفاضل و المحقّقين الأعزّاء الكرام الذين يراجعون الكتاب أن يتفضّلوا و يمنّوا عليّ بما لديهم من النقد و تصحيح و تعليق ما لعلّنا وقعنا فيه من الأخطاء و الاشتباهات و الزلّات، فإنّ الإنسان محلّ الخطأ و النسيان.

و بالختام أنّي اقدّم ثنائي العاطر و الشكر الجزيل لإدارة المكتبة العامّة التي أسّسها سماحة المرجع الديني آية الله العظمى السيّد شهاب الدين المرعشي النجفي (رحمه الله) على اهتمامها في إحياء آثار أسلافنا المتقدّمين.

و أطلب إليه جلّ و عزّ أن يزيد في توفيق ولده صاحب الهمم العالية الأمين العامّ لإدارة المكتبة العلّامة الدكتور السيّد محمود المرعشي حفظه الله تعالى و أبقاه، فإنّه بمساعيه و همه العالية قد أحيى كثيرا من آثار أسلافنا، فجزاه الله خير جزاء المحسنين.

و الحمد لله ربّ العالمين، و السلام علينا و على عباد الله الصالحين.

السيّد مهدي الرجائي

أوّل ذي الحجّة- 1418 ه‍ ق قم المقدّسة، ص ب 753- 37185

(11) رسائل في علم الأنساب للسيد الحسين بن حيدر الهاشمي ص 101-105

يثبت النسب بالعلامة الواضحات وبالبينات الثابتات ويثبن بالشبهات لما يترتب عليه من حقوق واستحقاق ومعاملات وقد عد علماء النسب خمس طرائق لثبوته

الطريق الأول: استفاضة النسب وشهرته في بلده، شهرة تثمر علما، واستفاضة بين عدد من الناس يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي، ويؤمن توافقهم على الكذب مع عدم المعارض، والاستفاضة تعني التسامع وهي من أظهر البيتات وتتوفق الدواعي الى نقلها وإنا خصوها بالتسامع لأن النسب أمر لا مدخل للرؤية فيه...

الطريق الثاني" كتب النسابين الأبدال العلماء الثقات المحققين الأثبات التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين والضعفاء المتروكين والوضاع الكاذبين لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما ان كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ومقابلة النسخ المخطوطة ومتى عرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به ويكون مستندا شرعيا وعليه العمل في القديم والحديث

الطريق الثالث: قيام البينة الشرعية والبينة هي الشهادة فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى، أما الأعمى ففي شهادته اختلاف وقيل يشهد في ما شأنه الاستفاضة كالموت والنسب، فيقولون: أشهد أني لم أزل أسمع من الثقات وغيرهم أن فلانا يكون نسبه كذا أو أن نسبته تكون كذا.

الطريق الرابع: أن تعترف القبيلة وتقر لفرد أو جماعة بصدق النسب وصحته ومقصودنا بالجماعة أي إحدى كطبقات النسب، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها لا قيمة للشهادات الشاذة كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفردا لا سيما ان كان جاهلا بالأنساب والأخبار

الطريق الخامس: أن يعترف رجل عاقل ويقر أن فلانا يكون ابنه وكان المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي، وانتفت الموانع والموانع كثيرة نحو أن يكون التفاوت في العمر بينهما نحو عشر سنين بل لا بد أن يكون أكثر، ونحو كونهما من أهل بلد واحد لأن ثبوت النسب يعتمد التصور.

(12)«فتح الباري لابن حجر» (5/ 254):

«هَذِهِ التَّرْجَمَةُ مَعْقُودَةٌ لِشَهَادَةِ الِاسْتِفَاضَةِ وَذَكَرَ مِنْهَا النَّسَبَ وَالرَّضَاعَةَ وَالْمَوْتَ الْقَدِيمَ فَأَمَّا النَّسَبُ فَيُسْتَفَادُ مِنْ أَحَادِيثِ الرَّضَاعَةِ فَإِنَّهُ مِنْ لَازِمِهِ وَقَدْ نُقِلَ فِيهِ الْإِجْمَاعُ»

«المغني لابن قدامة - ط مكتبة القاهرة» (10/ 141):

«(8354) مسألة؛ قال: (وما تظاهرت به الأخبار، واستقرت معرفته في قلبه، شهد به، كالشهادة على النسب والولادة) هذا النوع الثاني من السماع، وهو ما يعلمه بالاستفاضة. وأجمع أهل العلم على صحة الشهادة بها

في النسب والولادة. قال ابن المنذر: أما النسب فلا أعلم أحدا من أهل العلم منع منه، ولو منع ذلك لاستحالت معرفة الشهادة به، إذ لا سبيل إلى معرفته قطعا بغيره، ولا تمكن المشاهدة فيه، ولو اعتبرت المشاهدة، لما عرف أحد أباه، ولا أمه، ولا أحدا من أقاربه»

«الحاوي الكبير» (17/ 35):

«(فَصْلٌ) : وَأَمَّا النَّسَبُ فَيَثْبُتُ بِسَمَاعِ الْخَبَرِ الشَّائِعِ الْخَارِجِ إِلَى حَدِّ الِاسْتِفَاضَةِ فِي أَوْقَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ وَأَحْوَالٍ مُتَبَايِنَةٍ مِنْ مَدْحٍ، وَذَمٍّ، وسخط، ورضى يُسْمَعُ النَّاسُ فِيهَا عَلَى اخْتِلَافِهِمْ، يَقُولُونَ: هَذَا فلان ابن فُلَانٍ فَيَخُصُّونَهُ بِالنَّسَبِ إِلَى أَبٍ أَوْ يَعُمُّونَهُ بِنَسَبٍ أَعْلَى، فَيَقُولُونَ: هَذَا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ أَوْ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ، فَيَثْبُتُ نَسَبُهُ فِي الْخُصُوصِ، وَالْعُمُومِ، بِالْخَبَرِ الشَّائِعِ، وَإِنْ كَانَ اسْتِدْلَالًا لَا يُقْطَعُ بِمُعَيَّنٍ، لِأَنَّ الْأَنْسَابَ تَلْحَقُ بِالِاسْتِدْلَالِ دون القطع، فجازرت لِشَهَادَةٍ فِيهَا بِالِاسْتِدْلَالِ دُونَ الْقَطْعِ، وَأَقَلُّ الْعَدَدِ فِي اسْتِفَاضَةِ هَذَا الْخَبَرِ أَنْ يَبْلُغُوا عَدَدَ التَّوَاتُرِ، وَقَالَ أَبُو حَامِدٍ الْإِسْفِرَايِينِي: أَقَلُّهُ عَدْلَانِ يَذْكُرَانِ نَسَبَهُ خَبَرًا لَا شَهَادَةً، فَيَشْهَدُ بِهِ السَّامِعُ شَهَادَةَ نَفْسِهِ، وَلَا يَشْهَدُ بِهِ عَنْ شَهَادَةِ غَيْرِهِ، وَهَذَا وَهْمٌ مِنْهُ لِأَنَّ قَوْلَ الاثنين من أخبار الآحاد، وأخبار لَا تَبْلُغُ حَدَّ الشَّائِعِ الْمُسْتَفِيضِ، فَوَجَبَ أَنْ يُعْتَبَرَ فِيهِ الْعَدَدُ الْمَقْطُوعُ بِصِدْقِ مُخْبِرِهِ، وَهُوَ عَدَدُ التَّوَاتُرِ الْمُنْتَفَى عَنْهُ الْمُوَاطَأَةُ وَالْغَلَطُ»

(13) السلوك في طبقات العلماء والملوك (2/ 463)

«وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة 724 تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف

BAB ENAM

BAHAYA MEMBENCI AHLUL BAIT NABI ﷺ

- **Menyakiti keluarga Nabi ﷺ sama dengan menyakiti Nabi ﷺ.**

Putri Abu Lahab yang ikut Hijrah Ke Madinah yang tidak lain adalah sepupu Nabi ﷺ pernah diejek oleh para wanita : "*Engkau putri Abu Lahab, hijrahmu itu tidak berguna."*

Maka beliau mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ. Nabi memintanya duduk, kemudian setelah shalat Dhuhur, Nabi ﷺ duduk di mimbar kemudian bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ مَا لِي أُوذِي فِي أَهْلِي فَوَاللهِ إِنَّ شَفَاعَتِي لَتَنَالُ حَيَّ حَا، وَحكم وصَدَاءَ وسَلْهَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Wahai manusia, mengapakah aku disakiti melalui keluargaku? Demi Allah sesungguhnya syafaatku akan mencapai orang-orang suku Ha, Hakam, Shada dan Salhab di hari kiamat. (HR Thabrani)(1)

Ketika Abbas ra paman Nabi ﷺ diperlakukan tidak baik oleh orang-orang Quraisy, Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ إِيمَانٌ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ» ، ثُمَّ قَالَ: «مَا بَالُ رِجَالٍ يُؤْذُونَنِي فِي الْعَبَّاسِ؟ فَإِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِ

"*Demi Allah yang nyawaku berada dalam kuasa-Nya. Tidaklah masuk keimanan dalam hati seseorang sampai ia mencintai kalian karena Allah dan rasul-Nya." Kemudian beliau berkata, "Mengapakah ada orang-orang yang menyakitiku melalui Abbas? Paman seseorang adalah saudara ayahnya*." (HR Thabrani)(2)

Dalam ayat-ayat Al-Quran terdapat ancaman keras bagi mereka yang menyakiti Rasulullah ﷺ di antaranya adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS Al-Ahzab: 57)

Dalam ayat lain disebutkan:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah. (QS Al-Ahzab: 3)

- **Ancaman Bagi Yang Memusuhi Ahlul Bait**

Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَا يُبْغِضُنَا أَهْلَ البَيْتِ أَحَدٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

Demi Allah yang nyawaku berada dalam kuasa-Nya. Tidaklah ada seorang pun membenci kami, Ahlul Bait, kecuali Allah akan masukan ia ke dalam neraka. (HR Shahih Ibnu Hibban dan Al-Hakim, beliau mengatakan Shahih sesuai dengan syarat Muslim)(3)

- **Tidak bermanfaat Ibadah Orang Yang Membenci Ahlul Bait**

Rasulullah ﷺ bersabda:

يا بني عبد المطلب! إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ لَكُمْ ثَلاثًا: أَنْ يُثَبِّتَ قَائِمَكُمْ، وَأَنْ يَهْدِيَ ضَالَّكُمْ، وأَنْ يُعَلِّمَ جَاهِلَكُمْ، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَكُمْ جُودًا نُجَبَاءَ رُحَمَاءَ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا صَفَنَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمُقَامِ فَصَلَّى وَصَامَ، ثُمَّ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ مُبْغِضٌ لأَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ -صلى الله عليه وسلم- دَخَلَ النَّارَ".

Wahai Bani Abdul Muthalib, sungguh Aku telah memohon kepada Allah tiga hal untuk kalian, yaitu agar Allah meneguhkan yang benar di antara kalian, memberi hidayah kepada yang tersesat di antara kalian, dan mengajarkan yang tidak tahu di antara kalian. Dan Aku memohon menjadikan kalian orang-orang dermawan, pemberani dan penyayang. Seandainya ada seorang berdiri merapatkan kaki di antara rukun dan makam (tempat diijabahinya doa) kemudian ia melakukan shalat dan

puasa, lantas ia bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan membenci Ahlu Bait Muhammad ﷺ, maka ia akan masuk ke dalam neraka. (HR Al-Hakim, beliau mengatakan ini adalah hadits Shahih sesuai dengan syarat Muslim)(4)

- **Tidak Membenci Ahlul Bait Kecuali Orang Munafiq**

Rasulullah ﷺ bersabda:

لا يُحِبُّنَا أَهْلَ البَيْتِ إِلَّا مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ، ولا يُبْغِضُنَا إِلَّا منافق شقيٌّ"

Tidak mencintai kami, Ahlul Bait, kecuali seorang mukmin yang bertakwa. Dan tidaklah membenci kami kecuali seorang munafik yang celaka. (HR Thabari)(5)

Referensi

(1)المعجم الكبير للطبراني» (24/ 259)

660 - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دُحَيْمٍ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ، وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالُوا: قَدِمَتْ دُرَّةُ بِنْتُ أَبِي لَهَبٍ الْمَدِينَةَ مُهَاجِرَةً فَنَزَلَتْ دَارَ رَافِعِ بْنِ الْمُعَلَّى الزُّرَقِيِّ فَقَالَ لَهَا نِسْوَةٌ جَالِسِينَ إِلَيْهَا مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ: أَنْتِ بِنْتُ أَبِي لَهَبٍ الَّذِي يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ {تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ} [المسد: 2] مَا يُغْنِي عَنْكِ مُهاجَرُكِ؟، فَأَتَتْ دُرَّةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَشَكَتْ إِلَيْهِ مَا قُلْنَ لَهَا فَسَكَّنَها وَقَالَ: «اجْلِسِي» ثُمَّ صَلَّى بِالنَّاسِ الظُّهْرَ، وَجَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ مَا لِي أُوذِي فِي أَهْلِي فَوَاللهِ إِنَّ شَفَاعَتِي لَتَنَالُ حَيَّ حَا، وَحُكْمَ وصَدَاءَ وسَلْهَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ«

(2)«المعجم الكبير للطبراني» (20/ 285):

674 - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا يَزِيدُ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ، قَالَ: جَاءَ الْعَبَّاسُ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَهُوَ مُغْضَبٌ، فَقَالَ: «مَا أَتَى بِكَ؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَنَا وَلِقُرَيْشٍ؟ قَالَ: «مَا لَكَ وَلَهُمْ حَتَّى أَتَى بِكَ؟» قَالَ: يَلْقَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِوُجُوهٍ مُشْرِقَةٍ، فَإِذَا لَقُونَا لَقُونَا بِغَيْرِ ذَلِكَ، فَغَضِبَ حَتَّى اسْتَدَرَّ عِرْقٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْهُ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ إِيمَانٌ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ»، ثُمَّ قَالَ: «مَا بَالُ رِجَالٍ يُؤْذُونَنِي فِي الْعَبَّاسِ؟ فَإِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ»

(3) المستدرك على الصحيحين للحاكم - ط العلمية» (3/ 162)

4717 - حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ الضَّبِّيُّ، ثنا أَبَانُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ ثَعْلَبٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَاسٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَبْغَضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ أَحَدٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ " [التعليق - من تلخيص الذهبي]4717 - سكت عنه الذهبي في التلخيص

«صحيح ابن حبان: التقاسيم والأنواع» (3/ 494):

«2817 - أَخبَرنا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ الْقَطَّانُ، بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدثنا أَسْدُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدثنا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلى الله عَلَيه وسَلم: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلَاّ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ«[6978] ."

(4)«المستدرك على الصحيحين للحاكم - ط العلمية» (3/ 161):

4712 - حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْحَافِظُ الْأَسَدِيُّ، بِهَمْدَانَ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ دِيزِيلَ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، ثنا أَبِي، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، وَغَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ يُثَبِّتَ قَائِمَكُمْ، وَأَنْ يَهْدِيَ ضَالَّكُمْ، وَأَنْ يُعَلِّمَ جَاهِلَكُمْ، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَكُمْ جُوَدَاءَ نُجَدَاءَ رُحَمَاءَ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلًا صَفَنَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ فَصَلَّى، وَصَامَ ثُمَّ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ مُبْغِضٌ لِأَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ دَخَلَ النَّارَ «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ» [التعليق - من تلخيص الذهبي]4712 - على شرط مسلم

(5)استجلاب ارتقاء الغرف بحب أقرباء الرسول - صلى الله عليه وسلم - وذوي الشرف» (1/ 424):

«148 - وعن جابر -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: "لا يُحِبُّنَا أَهْلَ البَيْتِ إِلَّا مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ، ولا يُبْغِضُنَا إِلَّا منافق شقيٌّ". ذكره المحبُّ الطَّبريُّ»

BAB TUJUH

NASAB RUH DAN JASMANI

Hubungan intisab dengan Rasulullah ﷺ ada dua macam, hubungan ruh karena ilmu dan keimanan dan hubungan karena nasab. Seorang bisa menjadi pewaris Rasulululah ﷺ walaupun bukan keturunanya bisa jadi karena ilmunya, seperti sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ»

Sesungguhnya para ulama merupakan pewaris para nabi. Mereka tidak mewarisi dinar maupun dirham. Mereka hanya mewarisi ilmu. Siapa yang mengambilnya, maka ia mengambil bagian yang banyak. (HR Bukhari dengan ta'liqnya, Ahmad, Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Baihaqi)(1)

Ada pula yang menjadi bagian dari Ahlul Bait karena kedekatannya dengan Nabi ﷺ seperti sabda Nabi ﷺ mengenai Salman Al-Farisi:

سَلْمَانُ منَّا أَهْلَ البَيْتِ

Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait. (HR Ibnu Saad, Thabrani, Hakim, Ibnu Asakir)(2)

Juga sabda Nabi kepada Watsilah bin Al-Asqa:

وأَنْتَ مِنْ أَهْلِي

Engkau bagian dari keluargaku. (HR Ibnu Abi Syaibah)(3)

Semua itu adalah anugerah dari Allah ﷻ, sehingga semua dari kita bisa memiliki intisab kepada Rasulullah ﷺ melalui jalan masing-masing.

Tentunya mereka yang memiliki dua hubungan sekaligus, yakni hubungan nasab dan hubungan keilmuan adalah lebih utama daripada mereka yang hanya memiliki satu hubungan saja. Wallahu A'lam.

Referensi

(1)صحيح البخاري» (1/ 37 ت البغا)

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الأنبياء، ورثوا العلم، من أخذه بِحَظٍّ وَافِرٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

«جامع الأحاديث» (20/ 403):

«22469- من سلك طريقًا يطلب فيه علمًا سلك الله به طريقًا من طرق الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع وإن العالم ليستغفر له من فى السموات ومن فى الأرض والحيتان فى جوف الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارًا ولا درهمًا إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر (أحمد، وأبو داود، والترمذى، وابن ماجه، وابن حبان، والبيهقى فى شعب الإيمان عن أبى الدرداء)»

(2)جامع الأحاديث» (13/ 284)

«13125- سلمان منا أهل البيت (ابن سعد، والحسن بن سفيان، والطبرانى، والحاكم وتعقب، وابن عساكر عن كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف المزنى عن أبيه عن جده)»

(3)«جامع الأحاديث» (38/ 179)

«41276- عن واثلة قال: أتيت فاطمة أسألها عن على فقالت توجه إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فجلس فجاء رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ومعه على وحسن وحسين كل واحد منهم بيده حتى دخل فأدنى عليا وفاطمة فأجلسهما بين يديه وأجلس حسنا وحسينا كل واحد منهما على فخذه ثم لف عليهم ثوبه أو قال كساءه ثم تلا هذه الآية {إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا} ثم قال اللَّهُمَّ هؤلاء أهل بيتى وأهل بيتى أحق فقلت يا رسول الله وأنا من أهل بيتك قال وأنت من أهلى قال واثلة إنها لمن أرجى ما أرجو (ابن أبى شيبة) [كنز العمال 37544]

PELENGKAP

Ancaman Bagi Yang Mengaku Sebagai Keturunan Rasulullah ﷺ Dengan Dusta

- **Dusta Terbesar**

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الفِرَى أَنْ يُدْعَى الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يُرِي عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُولُ عَلَى رسولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- مَا لُم يَقُلْ"

Sesungguhnya termasuk kebohongan yang paling besar adalah seorang mendakwakan nasab kepada selain ayahnya atau mengaku melihat sesuatu dalam mimpi yang tidak ia lihat, atau mengatakan atas nama Rasulullah apa yang tidak disabdakan. (HR Bukhari)(1)

- **Diharamkan Surga Baginya**

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

*Siapa yang mendakwakan nasab kepada selain ayahnya, padahal ia mengetahui bahwa ia bukan ayahnya, maka surga diharamkan baginya***.** (HR Bukhari-Muslim)(2)

- **Laknat Allah ﷻ dan Para Malaikat**

وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ. فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا"

Siapa yang mendakwa nasab kepada selain ayahnya, atau menisbatkan diri kepada selain maulanya, maka baginya laknat Allah, para malaikat serta semua manusia. Allah tidak akan menerimanya pada Hari Kiamat baik amalan wajib maupun amalan sunnah. (HR Muslim)(3)

- **Bentuk Kekufuran**

Syaikh Ibnu Hajar dalam Shawaiq mengatakan:

وروى جمَاعَة أَحَادِيث أخر فِيهَا أَن ادِّعَاء نسب بِالْبَاطِلِ أَو التبري مِنْهُ كَذَلِك كفر أَي للنعمة أَو إِن اسْتحلَّ أَو يُؤَدِّي إِلَيْهِ وَمن هُنَا توقف كثير من قُضَاة الْعدْل عَن الدُّخُول فِي الْأَنْسَاب ثبوتا أَو انْتِفَاء لَا سِيمَا نسب أهل الْبَيْت الطَّاهِر المطهر وَعَجِيب من قوم يبادرون إِلَى إثْبَاته بِأَدْنَى قرينَة وَحجَّة موهمة يسْأَلُون عَنْهَا يَوْم لَا ينفع مَال وَلَا بنُون إِلَّا من أَتَى الله بقلب سليم

Banyak ulama yang meriwayatkan hadits-hadits lain yang menyebutkan bahwa mendakwakan nasab dengan cara tidak benar, atau tidak mengakui nasab dirinya ***termasuk kekufuran****. Kekufuran ini bermakna kufur nikmat, atau kafir jika ia menganggapnya halal, atau dapat menyebabkan kekafiran. Oleh sebab itu banyak hakim yang adil yang hati-hati untuk masuk dalam urusan nasab, baik dalam hal menetapkan suatu nasab atau meniadakannya, terlebih nasab Ahlul Bait yang suci dan mensucikan. Maka betapa mengherankan adanya kaum yang terburu-buru menetapkan suatu nasab dengan petunjuk yang tidak kuat, atau dalil yang masih belum jelas. Sungguh mereka akan dimintai pertanggung jawaban kelak di hari ketika tidak lagi bermanfaat harta maupun keturunan, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang bersih.* (Shawaiqul Muhriqah, juz 2 hal 689)

Referensi

(1)صحيح البخاري» (4/ 180 ط السلطانية)

3509 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ عَبْدِ اللهِ النَّصْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ وَاثِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ».

(2) صحيح البخاري» (8/ 156 ط السلطانية)

6766 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ. 6767 - فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ: وَأَنَا سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

«صحيح مسلم» (1/ 80 ت عبد الباقي)

«114 - (63) حدثني عمرو الناقد. حدثني هُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ. أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ. قَالَ:

لَمَّا ادُّعِيَ زِيَادٌ، لَقِيتُ أَبَا بَكْرَةَ فَقُلْتُ لَهُ: مَا هَذَا الَّذِي صَنَعْتُمْ؟ إِنِّي سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: سَمِعَ أُذُنَايَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: "مَنِ ادَّعَى أَبًا فِي الإِسْلَامِ غَيْرَ أَبِيهِ، يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ" فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلم»

(3)صحيح مسلم» (2/ 994 ت عبد الباقي)

«467 - (1370) وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ. جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ. قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ. حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التيمي، عن أبيه، قال: خطبنا علي بن أبي طالب فقال: من زعم أن عندنا شيئا نقرأه إِلَّا كِتَابَ اللَّهِ وَهَذِهِ الصَّحِيفَةَ (قَالَ: وَصَحِيفَةٌ مُعَلَّقَةٌ فِي قِرَابِ سَيْفِهِ) فَقَدْ كَذَبَ. فِيهَا أَسْنَانُ الْإِبِلِ. وَأَشْيَاءُ مِنَ الْجِرَاحَاتِ. وَفِيهَا قَالَ النبي صلى الله تعالى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ. فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا. أَوْ آوَى مُحْدِثًا. فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا. وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ. يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ. وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ. فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا". وَانْتَهَى حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ وَزُهَيْرٍ عَنْدَ قَوْلِهِ "يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ" وَلَمْ يَذْكُرَا مَا بَعْدَهُ. وَلَيْسَ في حديثهما: معلقة في قراب سيفه»

PENUTUP

Dari keterangan-keterangan yang sudah disebutkan dalam kitab ini, menjadi jelas bahwa Nasab Keluarga Baalawi termasuk nasab yang shahih bersambung kepada Nabi ﷺ. Para ahli nasab di zaman ini sudah menyepakati hal ini dan tidak berselisih satu pun atas kesahihan nasab Baalawi. Hanya segelintir orang-orang yang tidak mengerti ilmu nasab yang mempermasalahkan hal ini karena ketidak tahuan tentang kaidah-kaidah ilmu nasab.

Ahli Nasab Kontemporer Nasabah Syarif Anas Al-Kutbi Al-Hasani dalam kitabnya mengatakan:

أما أحمد بن عيسى فله أعقاب كثيرة منهم أبو جعفر محمد بالري وعلي بالرملة والحسين عقبه بنيسابور وعبد الله ويعرف بعيبد الله عقبه بحضرموت، فخذ كبير يعرفون بالسادة آل باعلوي وهم قبيلة عظيمة حازوا على الشهرة والاستفاضة منذ القدم بانتسابهم الى أهل البيت، ومبدأ انتشارهم من حضرموت فامتدت أعقابهم ذريتهم في أنحاء العالم كالحجاز وافريقيا وشرق آشيا وبالأخص أندونيسيا وغير ذلك، وفيهم علماء وفقهاء ومحدثون بارك الله في ذريتهم

Adapun Ahmad bin Isa, beliau memiliki banyak keturunan. Di antaranya Abu Jakfar Muhammad di Ray, Ali di Ramlah, Husain yang keturunannya di Naisabur, dan ***Abdullah yang dikenal dengan Ubaidillah keturunannya di Hadramau****t. Mereka merupakan cabang keluarga besar yang dikenal dengan* ***Sadah Al Baalawi****. Mereka adalah kabilah besar yang telah mendapatkan kepastian nasab kepada Ahlul Bait melalui Syuhrah (terkenal) dan Istifadhah (tersiar luas) dari zaman dahulu. Mereka mulanya tersebarnya di Hadramaut kemudian keturunannya menyebar ke berbagai penjuru alam, seperti Hijaz, Afrika, Asia Timur,* ***terutama Indonesia****, dan daerah lainnya. Di antara mereka terdapat para ulama, ahli fiqih, dan ahli hadits. Semoga Allah memberkahi keturunan mereka*. (Al-Ushul fi Dzuriyatil Bidhatil Batul, hal 120-121)

Maka hendaknya setiap orang mengerti kadar dirinya masing-masing. Jika bukan seorang ahli nasab, janganlah berbicara tentang nasab dengan menetapkan suatu nasab tanpa ilmu, atau menafikan suatu nasab yang sudah dijelaskan kesahihannya oleh para ulama ahli nasab. Karena perbuatan itu sangat berat pertanggung jawabannya di hadapan Allah ﷻ kelak di Hari Kiamat.

Bagi pencari kebenaran, carilah kebenaran dari orang yang tepat. Jika anda ingin mengetahui permasalahan fiqih, rujuklah kepada para ahli fiqih. Jika ingin mengetahui permasalahan Ilmu Bahasa, rujuklah kepada ahli bahasa. Dan jika ingin mengetahui permasalahan ilmu nasab, rujuklah kepada ahli nasab. Jangan sampai kita fanatik buta mengikuti perkataan dari orang yang bukan ahli nasab dan bukan pula ahli sejarah yang mempermasalahkan suatu nasab padahal para ahli nasab sejak ratusan tahun lalu sampai kini sudah menyatakan nasab ini adalah nasab yang shahih, begitu pula para ulama dan ahli sejarah. Semoga Allah ﷻ bukakan mata hati kita sehingga dapat menghilangkan ego dan kefanatikan agar dapat menerima hidayah dan kebenaran.. *Aamiin ya robbal alamiin.*

وصلى الله وسلم على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

والحمد لله رب العالمين